PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN PETERNAK LELE

(Studi pada Komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) Desa Tampingan, Boja, Kendal)

SKRIPSI

Program Sarjana (S-1)

Program Studi Sosiologi

Oleh:

Rosyfi Zakiyatul Af'idah

2106026074

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2025

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada: Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UIN Walisongo Semarang

Di tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara:

Nama	: Rosyfi Zakiyatul Af'idah
NIM	: 2106026074
Jurusan	: Sosiologi
Judul Skripsi	: Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Peternak Lele (Studi pada Komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) Desa Tampingan, Boja, Kendal)

Dengan ini telah kami setujui dan mohon agar segera diujikan pada ujian munaqosah. Demikian atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 26 Mei 2025

Pembimbing

Bidang Substansi Materi	Bidang Metodologi dan Penulisan
Drs. Ghufron Adjib, M.Ag	Endang Supriadi, M.A
NIP: 196603251992031001	NIP: 198909152023211030

LEMBAR PENGESAHAN
SKRIPSI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Peternak Lele (Studi pada Komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) Desa Tampingan, Boja, Kendal)

Disusun oleh:
Rosyfi Zakiyatul Af'idah
2106026074

Telah dipertahankan di depan majlis penguji skripsi pada tanggal 13 Juni 2025 dan dinyatakan LULUS

Susunan Dewan Penguji

Penguji I

Endang Supriadi, M.A.
NIP. 198909152023211030

Penguji II

Naili Ni'matul Illiyun, M.A.
NIP. 199101102018012003

Penguji III

Wiwit Rahma Wati, M.Pd.
NIP. 199305242020122004

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil dari upaya dan kerja keras saya sendiri, serta tidak memuat karya yang pernah diajukan untuk mendapatkan gelar sarjana di perguruan tinggi atau institusi pendidikan lain. Segala informasi dan pengetahuan yang saya gunakan, baik yang berasal dari sumber yang telah dipublikasikan maupun yang belum, telah dicantumkan dengan jelas dalam tulisan ini dan tercantum dalam daftar pustaka.

Semarang, 14 Mei 2025

Rosyfi Zakiyatul Af'idah
NIM. 21206026074

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang telah ditulis dengan judul **"Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Peternak Lele (Studi pada Komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) Desa Tampingan, Boja, Kendal)"**. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan bagi umat manusia.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak dapat diselesaikan tanpa adanya dukungan, bimbingan, serta bantuan dari berbagai pihak. Berkat arahan dan dukungan yang diberikan selama proses penulisan, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penyelesaian skripsi ini, antara lain:

1. Prof. Dr. H. Nizar, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang beserta segenap pimpinan UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Imam Yahya, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Naili Ni'amatul Illiyyun, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Endang Supriyadi, M.A. selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, sekaligus dosen pembimbing penulis yang telah memberikan arahan serta bimbingan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Drs. Ghufron Adjib, M.Ag selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan serta bimbingan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.

6. Segenap dosen serta staff dan sivitas akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang atas bekal ilmu sosiologi yang sangat bermanfaat sehingga penulis dapat menyelesaikan program studi ini dengan baik, sekaligus atas kesediaan membantu dalam berbagai urusan administratif selama penyusunan karya ilmiah ini.
7. Ketua dan anggota komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) dan masyarakat Desa Tampingan serta staff pemerintahan Desa Tampingan Kecamatan Boja Kabupaten Kendal sebagai informan primer dan sekunder penulis. Terima kasih sebesar-besarnya telah memberikan informasi yang begitu berharga bagi penulis untuk menyelesaikan karya tulis ilmiah ini.
8. Cinta pertama saya Bapak Ali Tugiman dan pintu surga saya Ibu Siti Nur Inayah serta adik-adik saya yang terkasih Mufida Nur Isnaniah dan Hisyam Irsadi Abdissalam yang selalu memberikan dukungan juga doa terbaik, sehingga penulis mampu menyelesaikan karya ilmiah ini.
9. Teman-teman terbaik penulis, Irawati Ainunita, Eka Fhutri Kembari, Firda Nuraisyah yang telah menemani penulis di bangku perkuliahan. Terima kasih atas waktu, dukungan dan kebaikan yang diberikan kepada penulis dari maba hingga dalam proses penulisan karya ilmiah ini.
10. Sahabat karib penulis Dessy Sofiana Putri dan Ning Fatimah Azzahra yang telah menemani perjalanan penulis dari jenjang SMP hingga sekarang. Terima kasih atas dukungan, waktu serta bantuan yang selalu mengiringi langkah penulis.
11. Teman-teman Media dan Jurnalistik, BPH Koor dan jajaran kepengurusan IMAKEN Walisongo periode 2023/2024 yang telah memberikan banyak pengalaman, dukungan dan waktu untuk penulis bisa berproses selama masa perkuliahan ini.
12. Sahabat/sahabati Media Pergerakan dan jajaran kepengurusan PMII Rayon FISIP Komisariat UIN Walisongo Semarang periode 2023/2024 yang telah menemani proses penulis selama masa perkuliahan. Terima kasih atas ilmu dan pengalaman yang luar biasa sehingga penulis dapat mendapatkan pembelajaran terbaik selama masa perkuliahan.

13. Teman-teman kelas sosiologi B dan seluruh teman seperjuangan penulis angkatan 2021 di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
14. Serta seluruh pihak yang telah membantu penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang ikut andil dalam membantu kelancaran proses penyusunan karya ilmiah ini.

Semarang, 14 Mei 2025

Rosyfi Zakiyatul Af'idah
NIM. 21206026074

PERSEMBAHAN

Karya tulis ilmiah ini saya persembahkan untuk:

Bapak Ali Tugiman dan Ibu Siti Nur Inayah

Terima kasih yang sebesar-besarnya atas doa-doa yang tak putus dilangitkan untuk setiap langkah yang saya tempuh, dan untuk segala topangan serta kasih sayang, lahir dan batin yang selalu saya rasakan.

Almamater tercinta Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

"Sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermannfaat untuk orang lain"

(HR Ath-Thabari)

ABSTRAK

Pemberdayaan masyarakat merupakan fenomena yang muncul melalui keterlibatan aktif dan partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan kualitas hidup mereka. Penelitian ini mengkaji pemberdayaan masyarakat pada Komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) di Desa Tampingan, yang terbentuk sebagai respons atas ketidakstabilan ekonomi dan keinginan memanfaatkan potensi lokal. Tujuan penelitian adalah menganalisis proses, alasan, dan dampak dari pemberdayaan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, di mana data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan proses pemberdayaan berjalan secara bertahap melalui tahapan pemberdayaan Jim Ife. Pertama yaitu tahap persiapan *(Enabling)* melalui peningkatan kapasitas seperti studi banding dan sosialisasi. Kedua melalui penguatan *(Empowering)* melalui penerapan teknik baru, pengembangan produk olahan yang melibatkan partisipasi perempuan, serta perolehan bantuan dan legalitas. Tahap terakhir yaitu melalui upaya menjaga keberlanjutan *(Protecting).* Dampak yang dihasilkan signifikan, meliputi peningkatan kesejahteraan ekonomi yang membantu pemenuhan kebutuhan pendidikan, penguatan ikatan sosial melalui praktik berbagi, serta meningkatnya keterampilan dan partisipasi masyarakat luas.

Disimpulkan bahwa pemberdayaan berbasis komunitas seperti Bina Usaha Mandiri (BUM), dengan dukungan dari berbagai pihak, berhasil membawa perubahan positif, meskipun tantangan dalam pemasaran dan teknis budidaya masih menjadi catatan untuk pengembangan selanjutnya.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Komunitas BUM, Peternak Lele, Partisipasi Masyarakat.

ABSTRACT

Community empowerment is a phenomenon that emerges through active involvement and participation of the community in various activities aimed at improving their capacity and quality of life. This study examines community empowerment in the Bina Usaha Mandiri (BUM) Community in Tampingan Village, which was formed in response to economic instability and the desire to utilize local potential. The purpose of the study was to analyze the process, reasons, and impacts of this empowerment. This study uses a qualitative method with a descriptive approach, where data is collected through interviews and observations.

The results of this study indicate that the empowerment process takes place in stages through the Jim Ife empowerment stages. The first is the preparation stage (Enabling) through capacity building such as comparative studies and socialization. The second is through strengthening (Empowering) through the application of new techniques, development of processed products involving women's participation, and obtaining assistance and legality. The last stage is through efforts to maintain sustainability (Protecting). The impacts produced are significant, including increasing economic welfare that helps meet educational needs, strengthening social ties through sharing practices, and increasing skills and participation of the wider community.

It is concluded that community-based empowerment such as Bina Usaha Mandiri (BUM), with support from various parties, has succeeded in bringing positive changes, although challenges in marketing and cultivation techniques are still a note for further development.

Keywords: *Community Empowerment, BUM Community, Catfish Farmers, Community Participation.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI ..... **iii**
PERNYATAAN ..... **iv**
KATA PENGANTAR ..... **v**
PERSEMBAHAN ..... **viii**
MOTTO ..... **ix**
ABSTRAK ..... **x**
ABSTRACT ..... **xi**
DAFTAR ISI ..... **xii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xv**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xvi**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan Penelitian 6
D. Manfaat Penelitian 6
E. Tinjauan Pustaka 7
F. Kerangka Teori 11
G. Metode Penelitian 20
H. Sistematika Penulisan 26
BAB II PEMBERDAYAAN MASYARAKAT, KOMUNITAS, PETERNAK LELE DAN TEORI PEMBERDAYAAN JIM IFE **28**
A. Pemberdayaan Masyarakat, Komunitas dan Peternak Lele 28
1. Pemberdayaan Masyarakat 28
2. Komunitas 34
3. Peternak Lele 37
4. Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Islam 39
B. Pemberdayaan Masyarakat Menurut Jim Ife 42
1. Konsep Pemberdayaan Jim Ife 42
2. Konsep Kunci Teori Pemberdayaan Jim Ife 45
3. Strategi Pemberdayaan Jim Ife 47

BAB III GAMBARAN UMUM DESA TAMPINGAN KECAMATAN BOJA KABUPATEN KENDAL DAN PROFIL KOMUNITAS BINA USAHA MANDIRI 49
A. Gambaran Umum Desa Tampingan 49
1. Letak Geografis 49
2. Kondisi Topografi 50
3. Kondisi Demografis 50
4. Profil Desa Tampingan 56
B. Profil Komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) 58
1. Sejarah Komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) 58
2. Sturktur Kepengurusan Komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) 59
BAB IV PROSES DAN ALASAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PADA KOMUNITAS PETERNAK LELE BINA USAHA MANDIRI (BUM) 65
A. Proses Pemberdayaan Komunitas Peternak Lele Bina Usaha Mandiri (BUM) 65
1. Studi Banding 67
2. Dukungan Pemerintah 82
3. Kemitraan dan Pengembangan Produk Olahan Ikan Lele 108
B. Alasan Pemberdayaan Masyarakat pada Komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) 127
1. Pemanfaatan Lahan Kosong 127
2. Kondisi Sosial dan Ekonomi 128
BAB V DAMPAK PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PADA KOMUNITAS PETERNAK LELE BINA USAHA MANDIRI (BUM) 131
A. Dampak Sosial 131
1. Mempererat Ikatan Sosial 131
2. Meningkatkan Partisipasi Masyarakat 135
B. Dampak Terhadap Pembangunan Masyarakat 137
1. Pendapatan Masyarakat 138
2. Peningkatan Keterampilan dan Pengetahuan Masyarakat 144
3. Kesempatan Kerja 146
BAB VI PENUTUP 150
A. Kesimpulan 150
B. Saran 151
DAFTAR PUSTAKA 154
LAMPIRAN 159
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 161

DAFTAR TABEL

Tabel 1.Tata Guna Lahan 50
Tabel 2. Jumlah Penduduk Desa Tampingan 51
Tabel 3. Penduduk Kelompok Umur Tahun 2025 51
Tabel 4. Data penduduk Desa Tampingan berdasarkan tingkat pendidikan 52
Tabel 5. Data Jumlah Sarana Kesehatan di Desa Tampingan 53
Tabel 6. Data Jumlah Penduduk Menurut Golongan Agama 54
Tabel 7. Data Jumlah Penduduk Menurut Golongan Agama 55
Tabel 8. Struktur Organisasi Komunitas BUM 59
Tabel 9. Data Tamatan Pendidikan Anggota Komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) 62
Tabel 10. Data Pendapatan Rata-Rata Anggota Komunitas Bina Usaha Mandiri (Per-Bulan) 63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.Peta Desa Tampingan.....49
Gambar 2. Anggota Komunitas BUM.....**62**
Gambar 3. Kegiatan Studi Banding.....69
Gambar 4. Kegiatan Studi Banding.....71
Gambar 5. Penerapan Teknik Kocor Air.....75
Gambar 6. Kunjungan Dinas Perikanan Kab. Kendal.....83
Gambar 7. Sosialisasi Pengolahan Hasil Panen.....88
Gambar 8. Penerapan Biosecurity.....94
Gambar 9. Proposal Pengajuan Bantuan.....102
Gambar 10. Legalitas Komunitas.....107
Gambar 11. Proses pengolahan Lele Asap.....113
Gambar 12. Hasil Olahan Lele Asap.....113
Gambar 13. Proses Pengolahan Lele Ungkep.....117
Gambar 14. Hasil Olahan Lele Ungkep.....117
Gambar 15. Studi Banding dengan Perusahaan Pakan.....122

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Wawancara dengan Bapak Andre.....159
Lampiran 2. Kondisi Kolam Komunitas Bina Usaha Mandiri.....160
Lampiran 3. Hasil Panen Budidaya Ikan Lele.....160

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Istilah pemberdayaan berasal dari kata *"empowerment"*, yang berarti memberikan kekuatan atau kemampuan kepada kelompok yang selama ini dianggap lemah atau terpinggirkan secara politik dan struktural (Suaib, 2020). Pada dasarnya konsep pemberdayaan yaitu bukan hanya sekedar memberikan bantuan yang mengakibatkan ketergantungan masyarakat terhadap orang lain atau program tertentu melainkan tentang mendorong masyarakat dalam menghasilkan sesuatu dari potensi maupun usaha masyarakat sendiri (Afriansyah dkk, 2023). Pemberdayaan dengan demikian bukan hanya tentang memberikan program atau fasilitas tertentu kepada masyarakat melainkan lebih kepada membantu masyarakat dalam menyadari kemampuan mereka dan memberikan dorongan agar masyarakat dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya (Sarah, 2023).

Kajian mengenai pemberdayaan masyarakat telah dikaji oleh para ahli sebagai contoh yaitu penelitian yang dikaji oleh Kusumajanti dkk (2021). Penelitian ini membahas bagaimana pemberdayaan budidaya ikan lele pada komunitas mutiara di Desa Curug melalui dua tahap utama. Tahap pertama adalah pembuatan merek produk olahan lele dengan bantuan mahasiswa pengabdian dalam desain label. Tahap kedua dilakukan melalui kolaborasi dengan dinas terkait, koperasi, dan kelompok masyarakat untuk memperkuat branding. Proses pemberdayaan ini melibatkan berbagai pihak, seperti kelompok wanita tani, aparat desa, dan Tim PKM UPN Veteran Jakarta. Setiap kelompok memiliki peran masing-masing untuk memastikan keberhasilan program. Tujuan utama pemberdayaan ini adalah menciptakan komunitas peternak lele yang mandiri dan berdaya. Melalui kerja sama yang kuat, diharapkan kesejahteraan masyarakat dapat meningkat.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Kusumajanti dkk (2021), penelitian ini berfokus pada pemberdayaan melalui studi banding, kerja sama dengan pedagang lokal, memanfaatkan jaringan di radio RRI, serta dukungan dinas perikanan dalam bentuk sosialisasi dan bantuan fasilitas, sedangkan penelitian di Desa Curug lebih menekankan pembuatan merek dan branding produk olahan lele melalui desain label dan kolaborasi dengan koperasi. Dalam hal pendekatan, Komunitas Bina Usaha Mandiri menitikberatkan pada edukasi, kolaborasi jaringan, serta penguatan pemasaran melalui media dan dukungan pemerintah, sementara Desa Curug lebih fokus pada pengembangan identitas produk dan pemasaran berbasis branding profesional. Teori yang akan digunakan berbeda dengan penelitian diatas yaitu menggunakan teori pemberdayaan masyarakat Jim Ife.

Desa Tampingan merupakan salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. Desa Tampingan sejatinya memiliki banyak potensi alam yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat setempat seperti potensi dalam sektor pertanian dan perikanan. Salah satu potensi yang sampai saat ini berkembang pesat dalam menunjang perekomonian masyarakat yaitu potensi budidaya ikan lele yang terbentuk pada tahun 2015. Komunitas ini dipelopori oleh Bapak Rusmanto dengan tujuan mengembangkan budidaya lele sebagai sumber ekonomi alternatif bagi masyarakat. Awal mula budidaya ikan lele berawal dari keresahan beberapa masyarakat yang bermata pencaharian tidak tetap sedangkan kebutuhan sehari-harinya semakin banyak. Dengan pengetahuan, modal, tenaga dan akses pemasaran lele yang dimiliki, Pak Rusmanto merencanakan untuk menyewa sebidang tanah kosong milik masyarakat Dusun Pandansari dan membangun dua kolam ikan pada tahun 2015. Setelah berhasil beberapa kali panen, keberhasilan budidaya yang dilakukan menarik minat masyarakat lainnya untuk terjun ke bidang usaha ini. Dengan persetujuan anggota yang telah bergabung, Pak Rusmanto kemudian mengambil inisiatif membentuk komunitas peternak lele

bernama Bina Usaha Mandiri atau biasa disingkat BUM yang terdiri dari 8 anggota (Dokumen Komunitas BUM, 2025).

Salah satu langkah konkret yang dilakukan oleh komunitas ini adalah studi banding ke daerah-daerah yang unggul dalam budidaya lele**,** seperti Yogyakarta dan Sleman. Studi banding ini bertujuan untuk memahami metode budidaya yang lebih efisien, teknik pengelolaan kolam, serta strategi pemasaran yang lebih baik, sehingga komunitas dapat menerapkan praktik terbaik yang telah terbukti berhasil (Komunitas BUM, 2025). Dengan belajar langsung dari peternak yang lebih berpengalaman, anggota komunitas mendapatkan wawasan baru yang dapat diterapkan dalam pengelolaan usaha mereka, baik dari segi teknis maupun manajerial. Selain itu, studi banding ini juga memberikan kesempatan bagi anggota komunitas untuk menjalin jaringan dengan para pelaku usaha budidaya lele di daerah lain, sehingga dapat terjadi pertukaran informasi dan pengalaman yang lebih luas. Pengalaman yang diperoleh dari studi banding tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis anggota komunitas, tetapi juga memperluas perspektif mereka mengenai peluang usaha yang dapat dikembangkan. Melalui kegiatan ini, komunitas dapat mengidentifikasi berbagai tantangan yang mungkin dihadapi dalam budidaya lele dan menemukan solusi yang lebih inovatif.

Selain itu, komunitas ini mendapatkan dukungan dari Dinas Perikanan Jawa Tengah dalam bentuk sosialisasi mengenai pengolahan hasil panen. Melalui sosialisasi ini, komunitas mendapatkan pemahaman mengenai berbagai teknik pengolahan, seperti pembuatan lele asap dan lele ungkep, yang dapat menjadi produk olahan bernilai ekonomi lebih tinggi serta memiliki daya simpan yang lebih lama. Komunitas Bina Usaha Mandiri juga diberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman melalui siaran di stasiun radio RRI. Kesempatan ini diperoleh melalui akses yang difasilitasi oleh Dinas Perikanan Jawa Tengah (Komunitas BUM, 2025). Dengan adanya siaran ini, komunitas dapat menyampaikan informasi mengenai proses budidaya lele, tantangan yang dihadapi, serta strategi

pemberdayaan yang telah dilakukan, sehingga masyarakat luas dapat memahami pentingnya budidaya lele sebagai sumber penghidupan.

Selain penguatan kapasitas melalui edukasi dan media, komunitas ini juga bekerja sama dengan pedagang lele asap lokal guna memperluas pasar dan memaksimalkan hasil panen, sehingga produk yang dihasilkan dapat memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi dan lebih mudah dijual. Dengan adanya kerja sama ini, hasil panen lele dapat diolah lebih lanjut dan dijual dalam bentuk produk yang lebih tahan lama serta memiliki daya tarik lebih bagi konsumen. Tidak hanya itu, komunitas juga menggandeng masyarakat sekitar untuk mengolah lele menjadi produk unggulan seperti lele ungkep, sehingga menciptakan peluang ekonomi bagi lebih banyak orang di lingkungan sekitar dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat (Komunitas BUM, 2025). Keberhasilan dalam mengembangkan produk olahan berbasis lele juga membuka peluang bagi komunitas untuk menjalin kemitraan dengan berbagai pihak, termasuk restoran dan pasar swalayan.

Dinas Perikanan Jawa Tengah juga memberikan dukungan akomodasi berupa pakan dan bibit ikan lele secara gratis**,** yang menjadi dorongan besar bagi komunitas untuk terus berkembang dan meningkatkan produktivitas usaha mereka. Bantuan ini tidak hanya membantu mengurangi beban produksi, tetapi juga memberikan kesempatan bagi anggota komunitas untuk lebih fokus pada peningkatan kualitas budidaya serta pengelolaan usaha secara lebih profesional (Komunitas BUM, 2025). Dengan adanya dukungan ini, komunitas dapat lebih mudah mengembangkan skala usaha mereka tanpa harus terbebani oleh biaya awal yang terlalu tinggi, sehingga memungkinkan lebih banyak anggota masyarakat untuk ikut serta dalam kegiatan budidaya. Bantuan yang diberikan oleh pemerintah juga menjadi bentuk dukungan nyata terhadap pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas, yang dapat memberikan dampak positif secara jangka panjang.

Komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) juga memanfaatkan kerja sama dengan perusahaan pakan untuk memastikan kualitas hasil panen yang terjamin. Dalam satu periode panen selama tiga bulan, setiap kolam mampu menghasilkan keuntungan sekitar 2-3 juta rupiah. Saat ini, setiap anggota komunitas memiliki 10-12 kolam yang tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan keluarga tetapi juga dapat meningkatkan kemandirian ekonomi mereka (Komunitas BUM, 2025). Melalui budidaya ikan lele dapat menjadi solusi bagi anggota yang sebelumnya bekerja sebagai reseller dengan pendapatan yang lebih rendah dan kurang stabil menjadi meningkat dan dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Melihat adanya peran yang cukup besar dari komunitas peternak lele Bina Usaha Mandiri dalam memberdayakan masyarakat, khususnya di lingkungan Desa Tampingan, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal. Melalui budidaya ikan lele, penjelasan diatas menjadi alasan kuat bagi penulis untuk mengeksplorasi topik ini lebih mendalam dalam skripsi yang berjudul "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pegembangan Peternak Lele (Studi pada Komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) Desa Tampingan, Boja, Kendal)" yang akan ditulis nantinya.

B. Rumusan Masalah

Dalam upaya pemberdayaan masyarakat melalui komunitas penernak lele pada komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) Dusun Pandansari, Desa Tampingan, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal, terdapat tiga rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pemberdayaan yang dilakukan pada komunitas peternak lele Bina Usaha Mandiri (BUM)?
2. Mengapa proses pemberdayaan di komunitas Bina Usaha Mandiri perlu dilakukan?
3. Bagaimana dampak yang dihasilkan dari pemberdayaan komunitas peternak lele Bina Usaha Mandiri (BUM)?

C. Tujuan Penelitian

Setelah mendefinisikan permasalahan yang akan diteliti, maka penulis menguraikan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana proses pemberdayaan yang dilakukan pada komunitas peternak lele Bina Usaha Mandiri (BUM) Desa Tampingan, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal.
2. Mengetahui bagaimana alasan dari proses pemberdayaan di komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) Desa Tampingan, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal.
3. Mengetahui dampak yang dihasilkan dari pemberdayaan komunitas peternak lele Bina Usaha Mandiri (BUM) Dusun Pandansari, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
   a. Penulisan studi ini dapat membantu mahasiswa jurusan sosiologi, khususnya mahasiswa FISIP UIN Walisongo Semarang dalam mengembangkan ilmu pengetahuan mengenai pemberdayaan individu maupun kelompok peternak lele.
   b. Penulisan studi ini dapat digunakan sebagai gambaran atau sumber referensi dalam kerangka pemberdayaan lainnya.
2. Manfaat Praktis
   a. Penulisan studi ini dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat Dusun Pandansari secara keseluruhan, seperti terbukanya peluang kerja tambahan, pelatihan keterampilan baru, atau penguatan jejaring sosial antar komunitas.
   b. Penulisan studi ini semoga dapat memberikan contoh pemberdayaan masyarakat bagi komunitas peternak lainnya, khususnya dalam pengelolaan usaha berbasis komunitas di tingkat desa ataupun kecamatan.

E. Tinjauan Pustaka

1. Pemberdayaan Masyarakat

Banyak para ahli dan peneliti terdahulu telah meneliti berbagai fenomena terkait pemberdayaan masyarakat, diantaranya yaitu Santi dkk (2019), Sari dkk (2022), Triadi dkk (2022) dan Yunilas dkk (2023). Penelitian Santi dkk (2019) mengkaji pemberdayaan kelompok Subur Makmur di Kelurahan Purbaratu melalui budidaya ikan lele dengan strategi 5P, yakni pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan, dan pemeliharaan. Pemungkinan bertujuan memanfaatkan pekarangan rumah sebagai kolam budidaya agar membuka peluang usaha, sementara penguatan dilakukan melalui program TPK GEMA MADANI-SIMPATI untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang budidaya lele. Perlindungan diberikan pemerintah untuk menghadapi persaingan usaha, sedangkan penyokongan dilakukan oleh pemerintah kelurahan dengan memberikan arahan, dorongan, serta pengawasan kepada kelompok usaha budidaya lele. Pemeliharaan dilakukan melalui komunikasi aktif antara anggota, pengurus, dan pemerintah untuk menjaga kesejahteraan kelompok secara berkelanjutan.

Sementara itu, penelitian Sari dkk (2022) membahas pemberdayaan di Yayasan Al-Husna Malang yang mengalami kendala budidaya lele akibat kurangnya pengetahuan. Untuk meningkatkan perekonomian yayasan sekaligus memberikan bekal usaha bagi anak asuhnya, tim pengabdian memanfaatkan potensi budidaya ikan lele dengan menghadirkan pemateri pelatihan, pemberian bibit dan pakan secara gratis guna meningkatkan keterampilan dan praktik langsung bagi anak asuh serta pengurus panti agar mampu menjalankan budidaya lele secara mandiri sehingga tujuan pemberdayaan dapat tercapai.

Penelitian Triadi dkk (2022) membahas pemberdayaan di Yayasan Borneo Bersinar melalui metode ABCD dengan

memanfaatkan lahan kosong untuk budidaya ikan lele sebagai sumber pemasukan yayasan. Program ini juga melibatkan pemuda agar lebih mandiri dan memiliki keterampilan dalam budidaya ikan lele. Sementara itu, Yunilas dkk (2023) meneliti pemberdayaan masyarakat di Desa Patumbak Kampung dengan fokus pada minimnya pengetahuan tentang pakan ikan, formulasi ransum, pembuatan pelet, dan teknologi bioflok. Pemberdayaan dilakukan melalui FGD, pelatihan, praktik, dan pendampingan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat. Hasilnya, masyarakat mendapatkan keterampilan baru dalam mengolah pakan alternatif, membuat mikroorganisme lokal berbahan limbah, serta menerapkan teknologi bioflok dalam budidaya ikan lele. Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan berbasis pelatihan dan pemanfaatan sumber daya lokal dapat meningkatkan ekonomi serta keterampilan masyarakat.

Hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti terdahulu terhadap empat kajian pustaka diatas menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan. Fokus penelitian yang akan dilakukan pada pemberdayaan masyarakat melalui komunitas peternak lele dengan berbagai program pelatihan.

2. Komunitas peternak lele

Banyak para ahli dan peneliti terdahulu telah meneliti berbagai fenomena terkait komunitas peternak lele, diantaranya Argo dkk (2024), Subandi dkk (2021) dan Hakim & Apandy (2022). Penelitian Argo dkk (2024) menyoroti pemberdayaan komunitas PKK Dusun Karangmloko dengan memanfaatkan limbah rumah tangga dan lahan kosong untuk budidaya maggot dan ikan lele. Proses pemberdayaan dilakukan melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi yang berhasil meningkatkan pengetahuan komunitas tentang pengolahan limbah dan budidaya. Sementara itu, Subandi dkk (2021) mengkaji pemberdayaan komunitas peternak lele di Metro Utara, Lampung, dengan pendampingan pembuatan pakan alternatif berbahan

apas tahu dan sampah ikan asin menggunakan metode ABCD. Program ini bertujuan mengurangi biaya produksi serta meningkatkan pemahaman dan keterampilan peternak dalam mengelola pakan. Hasilnya, komunitas memahami pembuatan pakan alternatif, perhitungan harga pokok produksi, dan solusi atas permasalahan pakan. Selain itu, terbentuk klaster kelompok binaan yang memperkuat komunikasi serta menumbuhkan kesadaran kewirausahaan untuk meningkatkan kesejahteraan komunitas.

Hakim & Apandy (2022) mengkaji berkaitan dengan koperasi perikanan Kota Binjai di Kelurahan Sukamaju menghadapi tantangan dalam penyediaan cacing sebagai pakan ikan karena harga yang tinggi dan ketersediaan yang terbatas. Untuk mengatasi hal ini, komunitas budidaya ikan lele diberikan pelatihan teknik bioflok guna meningkatkan keterampilan dan produktivitas mereka. Program ini melibatkan berbagai tahapan, mulai dari sosialisasi hingga pelatihan pembuatan kolam bioflok, pendampingan dalam pengelolaan budidaya, seperti disinfeksi kolam, fermentasi air dan pakan, manajemen pakan, serta penggunaan pH meter untuk memantau kualitas air. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa para peternak mengalami peningkatan keterampilan dalam menerapkan sistem bioflok, melakukan pengujian air, serta memanfaatkan fermentasi air dan pakan.

Persamaan dengan penelitian diatas adalah tentang pemberdayaan komunitas peternak lele yang berupaya meningkatkan kesejahteraan peternak melalui strategi pemberdayaan. Berbeda dengan penelitian diatas yang berfokus pada teknis dalam pengelolaan budidaya ikan lele, komunitas Bina Usaha Mandiri lebih berfokus pada akses pasar, jaringan kerja sama, dan sosialisasi ke daerah lain.

3. Peternak Ikan

Banyak para ahli dan peneliti terdahulu telah meneliti berbagai fenomena terkait peternak ikan, diantaranya (Suharna dkk, 2023), Bastomi dkk (2021) dan Usada (2023). Suharna dkk (2023)

mengungkapkan bahwa peternak lele di Desa Babakan, Bogor masih bergantung pada tengkulak dan belum memanfaatkan teknologi digital, sehingga sulit berkembang. Program Kemitraan Masyarakat (PKM) diterapkan melalui pelatihan pemasaran, pemanfaatan teknologi, dan manajemen keuangan. Sementara itu, Bastomi dkk (2021) meneliti pemberdayaan peternak lele melalui inovasi produk olahan dan pemasaran digital. Peternak dilatih membuat dimsum dan steak lele, serta mengemas dan memasarkan produk melalui media sosial. Hasilnya, mereka lebih terampil dalam produksi, pengemasan, dan pemasaran digital. Strategi ini membantu meningkatkan pendapatan dan keberlanjutan usaha peternak.

Usada (2023) menjelaskan bahwa peternak ikan lele di Sidoarjo menjadi pemasok bagi home industri kerupuk lele, namun mereka menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan modal, manajemen keuangan yang belum terstruktur, proses produksi manual yang memakan waktu, serta kurangnya pengetahuan dalam pemasaran dan pembuatan pakan alternatif. Selain itu, home industri kesulitan memasarkan produknya ke toko ternama karena belum memiliki sertifikat Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT). Untuk mengatasi permasalahan ini, dilakukan pendampingan berupa penyediaan mesin produksi, desain kemasan, pengurusan sertifikat PIRT, pelatihan pemasaran online, serta pengadaan mesin pembuatan pakan. Hasilnya, produksi menjadi lebih efisien, kualitas produk meningkat, pemasaran lebih luas, serta peternak mampu membuat pakan alternatif sendiri sehingga biaya produksi lebih rendah.

Persamaan dengan penelitian diatas yaitu baik penelitian terdahulu maupun penelitian yang akan dilakukan berusaha membantu peternak lele dalam meningkatkan produktivitas, pemasaran dan pengelolaan bisnis agar lebih berkelanjutan. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu adanya pemberdayaan yang berbasis pada komunitas sedangkan penelitian terdahulu berfokus pada

individualisasi usaha, seperti pembentukan koperasi, pembuatan produk olahan dan sertifikasi pangan industri rumah tangga (PIRT) untuk mendukung usaha peternak secara perorangan.

F. Kerangka Teori

1. Definisi Konseptual

a. Pemberdayaan

Istilah pemberdayaan berasal dari kata *"empowerment"* yang berarti penguatan (Mardikanto & Soebianto, 2015). Dalam pemberdayaan, masyarakat menjadi penentu dari pembangunan. Maka dari itu istilah pemberdayaan dan pembangunan saling berkaitan dan dapat dipertukarkan. Dalam arti lain, pemberdayaan merupakan upaya dalam membangun daya yang ada di masyarakat (Ife & Tesoriero, 2008). Istilah daya disini diartikan sebagai unsur dasar yang memungkinkan masyarakat untuk bertahan seperti misalnya masyarakat yang sehat fisik atau mental, terdidik dan kuat tentunya memiliki daya yang tinggi. Melalui pemberian dorongan, motivasi dan meningkatkan kepedulian mengenai potensi yang dimiliki pada setiap individu, pemberdayaan dapat membantu memperkuat kemampuan dan kekuatan yang masyarakat tersebut miliki. Oleh karena itu, pemberdayaan bukan hanya bertujuan untuk menguatkan setiap individu dalam masyarakat, tetapi juga untuk memperkuat sistem, lembaga ataupun aturan yang ada di dalam masyarakat (Mardikanto & Soebianto, 2015).

Pemberdayaan masyarakat merujuk pada proses di mana individu, kelompok, atau komunitas diberi kesempatan, sumber daya, dan pengetahuan untuk meningkatkan kontrol, partisipasi, dan kualitas hidup mereka (Hasdiansyah, 2023). Intinya, pemberdayaan bertujuan untuk memberikan lebih banyak kekuatan dan peluang kepada masyarakat agar mereka bisa mengatur dan memperbaiki hidup mereka sendiri.

Paparan diatas menunjukkan bahwa pemberdayaan merupakan konsep bagaimana menemukan potensi dan sumber daya yang ada disetiap masyarakat dan bagaimana cara masyarakat tersebut memanfaatkan setiap potensi yang ada ada didalam diri mereka. Sehingga kemampuan tersebut dapat mengubah jalan hidup masing-masing individu, dari yang tidak berdaya menjadi berdaya, dari ketergantungan menjadi mandiri dan lain sebagainya. Jadi pemberdayaan adalah salah satu cara dalam menguatkan unsur pemberdayaan itu sendiri serta dapat mengeluarkan masyarakat dari keterbelakangan dan kemiskinan.

b. Masyarakat

Istilah masyarakat berasal dari bahasa Inggris *society,* sedangkan dalam bahasa latin *socius,* yang berarti "kawan" dan definisi masyarakat itu sendiri datang dari akar bahasa Arab, *Syaraka* yang bermakna "ikut serta, berpartisipasi" (Anwar & Adang, 2013). Selo Soemardjan menegaskan bahwa masyarakat merupakan sekelompok orang yang hidup berdampingan dan membentuk sebuah kultur. Masyarakat bisa juga didefinisikan sebagai sekelompok orang yang tinggal di suatu daerah tertentu dalam kurun waktu yang cukup lama, dan mempunyai nilai serta norma yang menata kehidupan mereka demi tercapainya tujuan bersama (Setiadi & Kolip, 2011).

Manusia itu pada dasarnya memiliki dua keinginan yang selalu ada didalam dirinya. Pertama, mereka ingin menyatu atau dekat dengan ligkungan alamnya. Kedua, mereka juga ingin terhubung dengan orang lain, karena itu memudahkan mereka menjalani hidup. Jadi dapat disimpulkan bahwa masyarakat merupakan manusia yang memiliki kecenderungan hidup bersatu dan saling berhubungan satu sama lain (Setiadi & Kolip, 2011).

c. Komunitas

Komunitas adalah sebuah kelompok yang mampu menyatakan bahwa individu merupakan anggotanya (Ulum & Anggaini, 2020a).

Komunitas juga bisa diartikan sebagai suatu unit atau kesatuan sosial yang terorganisasikan didalam kelompok yang memiliki kepentingan bersama *(communities of common interest*). Menurut perspektif sosiologi, komunitas *(community)* dipahami sebagai kelompok masyarakat yang tinggal di suatu wilayah tertentu, yang memiliki tingkat interaksi yang lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat secara umum *(society).* (Nasdian, 2014). Menurut Jim ife (1997) Sebuah komunitas harus memiliki kebutuhan bersama *(common needs)*, dan jika tidak ada kebutuhan yang sama di dalamnya, maka kelompok tersebut tidak bisa disebut sebagai komunitas. (Ife & Tesoriero, 2008).

Dalam sebuah komunitas, kegiatan para anggotanya biasanya ditandai dengan partisipasi aktif dan keterlibatan langsung dalam berbagai aktivitas. Segala usaha yang dilakukan secara mandiri oleh masyarakat disatukan dengan dukungan dari pemerintah setempat guna meningkatkan kualitas hidup mereka (Nasdian, 2014).

d. Peternak Lele

Peternak merupakan individu masyarakat negara Indonesia atau badan usaha yang menjalankan kegiatan di bidang peternakan (Luthfi dkk, 2024). Pengertian peternak juga dijelaskan didalam peraturan pemerintah pada pasal 1 UU Nomer 6 Tahun 1967 bahwasanya peternak adalah individu atau badan hukum beserta pekerja di bidang peternakan dimana mata pencahariannya baik sebagian maupun seluruhnya berasal dari peternakan. UU Nomor 16 Tahun 2006 tentang sistem penyuluhan pertanian, perikanan dan kehutanan menjelaskan pengertian peternak sebagai perorangan masyarakat negara Indonesia atau korporasi yang melakukan usaha peternakan. Hal ini sama dengan penjelasan peternak pada pasal 1 ayat 14 UU Nomer 18 Tahun 2009 tentang peternakan dan kesehatan hewan yang menjelaskan bahwa peternakan adalah perseorangan masyarakat negara Indonesia atau perusahaan sebagai penyelenggara usaha peternakan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa peternak lele merupakan orang atau kelompok masyarakat yang menjalankan usaha budidaya ikan lele, baik dalam skala kecil maupun besar. Mereka biasanya membesarkan lele dari benih hingga siap panen dengan memanfaatkan kolam tanah, kolam terpal ataupun sistem akuakultur modern. Kegiatan yang biasanya dilakukan oleh peternak lele yaitu memberi pakan, menjaga kualitas air, memantau kesehatan ikan, serta mengelola proses panen dan pemasaran hasil budidaya. Usaha budidaya lele sekarang ini sangat populer dikalangan masyarakat karena ikan lele merupakan salah satu ikan yang mudah dipelihara, cepat tumbuh dan memiliki permintaan pasar yang tinggi.

2. Pemberdayaan dalam Perspektif Islam

Konsep pemberdayaan telah banyak dijelaskan dan diajarkan dalam islam. Dalam ajarannya, manusia dianjurkan untuk saling tolong menolong terutama kepada mereka yang sedang mengalami kesulitan. Sikap tersebut mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Islam memandang pemberdayaan sebagai salah satu cara untuk menciptakan perubahan positif dan meningkatkan kesejahteraan bersama. Konsep pemberdayaan dalam Islam tertulis dalam QS. Ar-Ra'd (13): 11 berikut:

اِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْۗ ﴿١١﴾

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka.".

Pada surat Ar-Ra'd ayat 11 dijelaskan bahwa Allah SWT tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali mereka berusaha mengubahnya sendiri. Artinya, untuk dapat maju dan meningkatkan kualitas hidup, kita sendiri yang harus berusaha dan bekerja keras. Ayat ini menegaskan bahwa perubahan yang dilakukan oleh Allah harus diawali dengan perubahan dari dalam diri masyarakat itu sendiri. Tanpa adanya perubahan ini, perubahan sosial tidak akan terjadi secara

signifikan. Pergantian pemimpin atau sistem pemerintahan mungkin saja terjadi, tetapi jika mentalitas dan pola pikir masyarakat tetap sama, maka kondisi sosial juga tidak akan mengalami perubahan. Oleh karena itu, Al-Qur'an menekankan bahwa perubahan yang paling mendasar dan berpengaruh adalah perubahan dari dalam diri manusia. Perubahan ini mencakup cara berpikir, sikap, serta tindakan yang menentukan arah perkembangan masyarakat. Jika perubahan dari dalam diri masyarakat bersifat positif, maka dampaknya akan membawa kemajuan, sedangkan jika negatif, maka akan memperburuk kondisi sosial yang ada (Shihab, 2002).

Dalam konteks pemberdayaan, ayat ini bertujuan untuk mendorong masyarakat memiliki kemampuan dan kemauan dalam mengubah nasib mereka. Membangun kesadaran dan keinginan untuk berubah adalah langkah awal dalam menciptakan masyarakat yang mandiri. Tanpa ada niat untuk memperbaiki diri, tidak akan tercipta masyarakat yang maju dan berkehidupan yang lebih baik. Kunci utamanya terdapat pada mental yang siap untuk berubah. Memiliki mental yang kuat dapat mendorong perubahan positif, baik dalam berpikir ataupun bertindak dalam merubah keadaan sosial mereka. Jadi seperti yang disebutkan dalam QS. Ar-Ra'd ayat 11 bahwa kesiapan mental adalah langkah pertama menuju perubahan yang lebih baik, sehingga pemberdayaan dapat tercapai pada masyarakat (Fatkhullah, 2023).

3. Teori Pemberdayaan Jim Ife

   a. Konsep Dasar Teori Pemberdayaan Jim Ife

      Menurut Jim Ife (1997) pemberdayaan didefinisikan sebagai upaya pemenuhan kebutuhan bagi masyarakat, berupa sumber daya, pengetahuan, kesempatan, dan keterampilan dengan tujuan memungkinkan masyarakat untuk mengatur dan menetapkan masa depannya secara mandiri. Jadi, unsur pemberdayaan menurut Jim Ife adalah sumber daya, pengetahuan, kesempatan, kemampuan, dan

keterampilan. Semua unsur tersebut diberikan kepada masyarakat agar mereka menjadi lebih mandiri dan mampu menentukan jalan hidupnya.

Menurut Jim Ife (1997), istilah pemberdayaan sangat erat kaitannya dengan kekuatan *(power)* dan ketimpangan *(disadvantage)* dalam masyarakat. Jim Ife mengidentifikasi beberapa jenis kekuatan yang digunakan untuk mendukung proses pemberdayaan masyarakat, yaitu sebagai berikut:

1) Kekuatan untuk memilih, kekuatan ini berkaitan tentang memberikan kesempatan untuk masyarakat dalam penentuan pilihan hidup mereka, seperti memilih jalan yang bisa membawa mereka ke kehidupan yang lebih baik.
2) Kekuatan untuk menentukan kebutuhan sendiri, hal ini berkaitan dengan pemberdayaan dalam mendampingi masyarakat agar mereka bisa memutuskan sendiri apa yang benar-benar mereka butuhkan dan tanpa paksaan dari orang lain.
3) Kekuatan untuk bebas berekspresi, kekuatan ini berfokus untuk membantu masyarakat dalam mengembangkan kemampuan mereka agar dapat menyuarakan pendapat dan berekspresi secara bebas di ruang publik.
4) Kekuatan kelembagaan, kekuatan ini berkaitan tentang perluasan akses masyarakat dengan lembaga-lembaga penting meliputi pendidikan, kesehatan, dan layanan publik lainnya, sehingga masyarakat dapat memanfaatkan fasilitas untuk kemajuan mereka.
5) Kekuatan untuk kebebasan reproduksi, kekuatan ini memberikan kebebasan terhadap masyarakat melalui proses reproduksi dan tanpa tekanan dari pihak luar.

Konsep pemberdayaan dapat dipahami sebagai sebuah perjalanan progresif atau proses bertahap dimana seseorang atau kelompok secara perlahan mendapatkan kekuatan atau kemampuan untuk mengubah hidup

mereka. Artinya, pemberdayaan adalah cara memberikan kekuasaan kepada mereka yang sebelumnya kurang atau bahkan tidak memiliki kekuasaan, dengan mentransfer kemampuan atau kekuatan dari pihak yang lebih kuat atau berdaya. Pada intinya, pemberdayaan adalah tentang membantu individu atau kelompok masyarakat yang merasa tidak berdaya untuk bisa mengembangkan kemampuan dan mengambil kendali atas hidup mereka sendiri. Proses ini terjadi ketika mereka menerima dukungan atau transfer kemampuan dari individu atau kelompok yang sudah lebih mapan atau berdaya (Ife & Tesoriero, 2008).

Pemberdayaan adalah proses membantu individu atau kelompok untuk mengambil kendali atas kehidupan mereka sendiri. Hal ini merupakan proses yang berlangsung secara terus-menerus dan menjadi tujuan yang ingin dicapai. Dalam praktiknya, pemberdayaan mencakup usaha dalam meningkatkan kekuatan masyarakat, terutama bagi mereka yang kurang berdaya seperti masyarakat yang menghadapi kemiskinan. Pada akhirnya, hasil yang diinginkan dari pemberdayaan adalah transformasi masyarakat, dimana masyarakat memperoleh kekuatan, pengetahuan, dan kemampuan yang diperlukan sebagai langkah pemenuhan kebutuhan fisik, ekonomi dan sosialnya. Selain itu, pemberdayaan juga bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri, memastikan mereka memiliki mata pencaharian yang layak, mampu menyampaikan aspirasi dan akhirnya menjadi mandiri dalam menjalani tanggung jawab hidup mereka (Ife & Tesoriero, 2008).

Pada dasarnya, pemberdayaan adalah tentang mendorong dan membimbing masyarakat agar mereka dapat meningkatkan kemampuan dan hidup mandiri. Sebuah proses menjadi penting, terlebih lagi ketika individu atau kelompok masyarakat sedang berusaha untuk meninggalkan kebiasaan lama untuk beralih ke kebiasaan baru yang lebih baik, untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Untuk mencapai hal ini, pemberdayaan tidak bisa dilakukan sendirian. Semua pihak harus ikut terlibat, mulai dari lembaga pemerintah hingga

masyarakat di semua lapisan. Dengan adanya kerja sama tersebut, perubahan yang diharapkan bisa terjadi secara efektif dan menyeluruh.

b. Konsep Kunci Teori Pemberdayaan Jim Ife

Menurut Jim Ife (1997) Pemberdayaan adalah proses memberikan sumber daya, pengetahuan, peluang dan keterampilan kepada masyarakat untuk melihat seberapa besar potensi dalam dirinya sendiri. Langkah-langkah pemberdayaan ini perlu diwujudkan melalui tiga langkah, yaitu *enabling*, *empowering* dan *protecting* (Ife & Tesoriero, 2008).

Menurut Jim Ife (Ife & Tesoriero, 2016) terdapat tiga langkah yang harus dilakukan dalam proses pemberdayaan masyarakat, yaitu sebagai berikut:

1) *Enabling*

Enabling merupakan upaya dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan kapabilitas masyarakat. Dalam proses ini, langkah yang diambil adalah untuk membangkitkan kesadaran masyarakat agar mereka menyadari potensi dan kemampuan yang ada dalam diri mereka. Dengan kesadaran ini, bakat dan kemampuan mereka bisa muncul dan berkembang dengan baik, proses *enabling* pada komunitas peternak lele Bina Usaha Mandiri dilakukan dengan upaya mendorong kesadaran komunitas peternak lele melalui sosialisasi tentang pentingnya pemberdayaan bagi kesejahteraan hidup mereka. Dengan adanya sosialisasi ini, masyarakat diharapkan mengetahui pentingnya potensi komunitas peternak lele dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat ataupun perekomonian desa. Diundangnya komunitas Bina Usaha Mandiri ke stasiun radio RRI juga memberikan akses informasi kepada masyarakat luas tentang pentingnya budidaya lele sehingga masyarakat mengetahui bahwa budidaya lele bisa menjadi peluang ekonomi yang menguntungkan.

2) *Empowering*

Empowering berarti usaha untuk memperkuat kekuatan yang dimiliki masyarakat dengan melibatkan mereka secara langsung melalui dukungan seperti pendidikan, pelatihan, dan lain-lain. Pada komunitas Bina Usaha Mandiri sendiri proses *empowering* ini dilakukan dalam bentuk pelatihan melalui studi banding ke beberapa daerah guna meningkatkan pengetahuan tentang budidaya lele seperti manajemen waktu pemberian pakan, pengolahan hasil panen, penanggulangan pemberian obat herbal untuk ikan lele yang terkena penyakit kuning dan lain sebagainya. Dalam hal mendukung komunitas ini, pemerintah juga memberikan bantuan akomodasi berupa pakan dan bibit ikan lele secara gratis. Adanya kerjasama dengan pedagang lele asap juga dapat memberikan peluang pasar bagi peternak lele, sehingga mereka percaya diri dalam mengembangkan usahanya.

3) *Protecting*

Protecting diartikan sebagai upaya dalam pengamanan hak setiap masyarakat. Dalam konteks pemberdayaan, hal ini merupakan usaha dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang membutuhkan agar mereka bisa mendapatkan hak-haknya dan keluar dari masalah seperti kemiskinan, kurangnya akses pendidikan dan sebagainya. Dalam Komunitas Bina Usaha Mandiri, *protecting* ini terlihat melalui bantuan pakan dan bibit gratis, sosialisasi dan studi banding, serta kerja sama dengan pedagang lele asap untuk mengurangi risiko ekonomi dan pasar. Siaran di radio RRI membantu memperluas akses informasi, sementara dukungan pemerintah dalam sosialisasi ke daerah lain memperkuat keberlanjutan usaha. Dengan berbagai bentuk perlindungan

ini, komunitas dapat berkembang secara mandiri dan berkelanjutan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian penelitian lapangan (*field research).* Metode yang diterapkan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut (Sidiq & Miftachu, 2019) metode penelitian kualitatif merupakan temuan-temuan yang tidak bisa didapatkan lewat angka atau statistik, dengan kata lain penelitian kualitatif lebih befokus pada temuan ilmiah yang kemudian dianalisis. Penelitian kualitatif mampu menggambarkan kehidupan masyarakat, sejarah, pola perilaku, cara kerja organisasi, gerakan sosial atau hubungan keluarga. Dalam penelitian kualitatif, analisis data menjadi hal yang penting, dimana akan memberikan hasil temuan berlandaskan data yang diperoleh melalui berbagai metode yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Sementara pendekatan deskriptif adalah suatu bentuk pendekatan penelitian melalui penguraian data yang didapatkan secara jelas yang kemudian dipaparkan melalui rangkaian kata atau kalimat. Ciri utama pendekatan deskriptif adalah peneliti secara langsung terjun ke lapangan sebagai pengamat, mengamati fenomena, dan menitikberatkan pada observasi ilmiah (Wekke, 2019).

2. Sumber dan jenis data

Pada penelitian ini mencakup dua kategori data yang berbeda, yaitu data primer dan data sekunder.

a) Data primer merupakan data yang dikumpulkan langsung dari sumber asli bahan kajian. Penelitian ini mengumpulkan data primer dari komunitas peternak lele Bina Usaha Mandiri (BUM) yang menjadi fokus utama penelitian. Selain itu, data yang diambil dari individu-individu yang terkait dengan subjek

penelitian, antara lain ketua komunitas peternak lele Bina Usaha Mandiri (BUM), Bapak Rusmanto, anggota komunitas peternak lele Bina Usaha Mandiri (BUM), Kepala Dusun Pandansari, Bapak Ulhaq dan masyarakat Dusun pandansari.

b) Data Sekunder merupakan data yang bersumber dari pihak kedua atau ketiga yang berfungsi sebagai informasi pelengkap untuk data primer. Perolehan data sekunder meliputi pengumpulan informasi dari berbagai sumber literatur yaitu meliputi, buku, makalah, jurnal penelitian terdahulu serta media cetak dan elektronik yang berkaitan dengan topik pemberdayaan komunitas peternak lele.

3. Teknik pengumpulan data

Untuk memperoleh data dari lapangan, peneliti menggunakan metode pengumpulan data berupa:

a. Observasi

Observasi adalah salah satu cara mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap suatu kejadian atau perilaku di lokasi penelitian. Melalui teknik ini, peneliti bisa melihat dan mencatat berbagai hal yang terjadi dalam kondisi alaminya, tanpa berusaha untuk ikut campur atau mengubah situasi yang sedang berlangsung. Adapun jenis Observasi yang digunakan menggunakan observasi non partisipatoris. Dalam observasi non partisipatoris, peneliti hanya berperan sebagai pengamat tanpa terlibat dalam kegiatan yang diamati. Peneliti mengamati dari jarak tertentu dan tidak terlibat dalam interaksi atau aktivitas subjek. Metode ini berguna untuk menjaga objektivitas peneliti karena mereka tidak memengaruhi atau dipengaruhi oleh subjek yang diteliti (Romdona dkk, 2025).

b. Wawancara

Wawancara memiliki banyak arti, tergantung pada konteksnya. Menurut Moleong, wawancara adalah percakapan yang memiliki

tujuan tertetu. Percakapan tersebut terdiri dari dua pihak yang terlibat yaitu pewawancara *(Interviewer)* dan terwawancara *(Interviewee).* Pewawancara mengajukan pertanyaan, sementara itu terwawancara memberikan memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Sidiq & Miftachu, 2019). Menurut peneliti, wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan melalui kegiatan berdialog antara dua individu dengan tujuan mengumpulkan data atau informasi dari suatu sumber dan didukung dengan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan pedoman yang diberikan oleh peneliti. Wawancara yang diterapkan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah metode wawancara yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman atau struktur tertentu, sehingga arah pembicaraan berkembang secara spontan dan alami (Fadhallah, 2020).

Penentuan informan ini dilaksanakan melalui teknik Purposive, penentuan informan dilakukan berdasarkan kriteria tertentu, yaitu memilih orang yang diyakini memiliki pengetahuan dan wawasan yang paling relevan dengan data yang dibutuhkan peneliti (Wekke, 2019). Jadi, informan yang dipilih diharapkan bisa memberikan jawaban atau informasi yang sesuai dengan masalah penelitian. Alasan pemilihan informan diatas berdasarkan pada kriteria tertentu, yaitu ketua komunitas peternak lele Bina Usaha Mandiri (BUM) dan anggota komunitas peternak lele Bina Usaha Mandiri (BUM), dengan alasan informan tersebut benar-benar ikut terlibat dalam proses pemberdayaan.

Dalam peneltian kualitatif, informan sebagai sumber informasi harus memenuhi kriteria yang telah ditentukan peneliti. Hal ini bertujuan supaya fokus masalah yang diteliti dapat ditemukan. Oleh karena itu, berikut adalah beberapa kriteria informan dalam penelitian ini:

1) Informan merupakan Unsur Pemerintah Desa Tampingan, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah.

2) Informan merupakan ketua komunitas peternak lele Bina Usaha Mandiri (BUM) yang terlibat langsung dalam proses pemberdayaan secara keseluruhan.
3) Informan merupakan anggota komunitas peternak lele Bina Usaha Mandiri (BUM) yang terlibat langsung dalam proses pemberdayaan secara keseluruhan.
4) Informan merupakan masyarakat Desa Tampingan yang memiliki kerjasama dengan komunitas peternak lele Bina Usaha Mandiri (BUM).

Berdasarkan kriteria di atas, maka informan dalam penelitian ini antara lain:

No.	**Inisial Nama**	**Keterangan**
1.	Rusmanto	Ketua Komunitas Peternak Lele Bina Usaha Mandiri (BUM).
2.	Marsono	Anggota Komunitas Peternak Lele Bina Usaha Mandiri (BUM).
3.	Andre Yasnanto	Anggota Komunitas Peternak Lele Bina Usaha Mandiri (BUM).
4.	Ali Tugiman	Anggota Komunitas Peternak Lele Bina Usaha Mandiri (BUM).
5.	Pujiyono	Anggota Komunitas Peternak Lele Bina Usaha Mandiri (BUM).
6.	Happy Purnomo	Anggota Komunitas Peternak Lele Bina Usaha Mandiri (BUM).

7.	Suwardi	Anggota Komunitas Peternak Lele Bina Usaha Mandiri (BUM).
8.	Zaedholin	Anggota Komunitas Peternak Lele Bina Usaha Mandiri (BUM).
9.	Said	Pemilik usaha ikan asap lokal
10.	Siti Nur Inayah	Masyarakat yang ikut dalam usaha pengolahan hasil panen yaitu berupa lele ungkep.
11.	Devi Indriyani	Perangkat/Sekretaris Desa Tampingan

c. Studi Dokumen dan Literatur

Dalam penelitian kualitatif, dokumen berfungsi sebagai pelengkap dari metode observasi dan wawancara. Studi dokumentasi berarti mengumpulkan berbagai dokumen dan data terkait dengan masalah penelitian yang kemudian ditelaah secara mendalam. Tujuannya adalah untuk mendukung dan menambah keyakinan terhadap pembuktian suatu peristiwa dalam penelitian (Sidiq & Miftachu, 2019). Studi literatur menjadi pendekatan lanjutan dari studi dokumentasi yaitu untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber literasi seperti jurnal ilmiah, buku, artikel dan materi relevan lainnya yang berkaitan dengan subjek penelitian.

4. Teknik analisis data

Penelitian ini menerapkan teknik analisis data yang bersifat induktif. Analisa data induktif ialah suatu pendekatan yang mana analisa bermula dari fakta yang menuju pada teori. Kegunaan dari analisis data induktif yaitu untuk menghindarkan manipulasi data penelitian sehingga data yang diperoleh valid. Penulis melakukan

observasi langsung di lapangan. Kemudian dalam proses analisis data, penulis akan menganalisis dengan menggunakan tiga kegiatan analisis menurut (Miles & Huberman, 1992).

Miles dan Huberman (1992) mengatakan bahwa terdapat tiga kegiatan analisis data yang akan terjadi secara bersamaan, yaitu sebagai berikut:

a. Reduksi Data

   Reduksi data adalah kegiatan pemilihan data. Proses reduksi data dilakukan dengan menyederhanakan dan memilah data kasar yang didapat dilapangan, sehingga lebih fokus dan mudah dipahami. Jadi, data yang banyak dan beragam ini dipilih, diringkas, dan diubah menjadi lebih rapi sesuai dengan tujuan penelitian. Dapat disimpulkan bahwa reduksi data adalah proses analisis yang menajamkan, mengkategorikan, mengarahkan dan membuang yang tidak relevan serta menyusun data sedemikian rupa agar kesimpulan dapat ditarik dengan jelas (Miles & Huberman, 1992).

b. Penyajian Data

   Penyajian data adalah penggambaran informasi yang dikumpulkan dan dapat dipakai untuk menarik kesimpulan atau mengambil keputusan. Dalam penelitian kualitatif, data biasanya disajikan dalam bentuk kalimat atau teks yang menjelaskan data selama penelitian (Miles & Huberman, 1992). Dengan demikian, penyajian data terkait proses pemberdayaan komunitas peternak lele pada komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) akan disajikan dalam bentuk teks atau kalimat.

c. Kesimpulan

   Dalam menarik kesimpulan atau verifikasi terdapat proses untuk menggambarkan atau mendeskripsikan keterbaharuan yang didapatkan dari hasil penelitian. Kesimpulan yang diambil harus diuji kebenarannya sepanjang penelitian, singkatnya hasil yang

muncul dari data perlu diuji kebenarannya, kekokohannya, dan kesesuaiannya dengan kenyataan (valid) (Miles & Huberman, 1992). Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam penelitian ini. Kesimpulan akan diambil dengan menjelaskan data yang diperoleh terkait proses pemberdayaan komunitas peternak lele Bina Usaha Mandiri (BUM) dan dampak yang ditimbulkan oleh pemberdayaan tersebut secara rinci, karena setiap hasil data analisis yang dituliskan oleh penulis akan diperiksa kebenarannya.

H. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, teknik penelitian, dan sistematika penulisan akan dibahas dalam pendahuluan.

BAB II PEMBERDAYAAN, MASYARAKAT, KOMUNITAS, PETERNAK LELE DAN TEORI PEMBERDAYAAN JIM IFE

Dalam bagian ini akan dijabarkan secara detail terkait istilah-istilah dan teori yang telah dimasukkan kedalam proposal sebelumnya.

BAB III GAMBARAN UMUM DESA TAMPINGAN DAN PROFIL KOMUNITAS BINA USAHA MANDIRI (BUM)

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai gambaran umum Dusun Pandansari dan profil dari komunitas peternak lele Bina Usaha Mandiri (BUM) sebagai lokasi penelitian.

BAB IV PROSES PEMBERDAYAAN PADA KOMUNITAS PETERNAK LELE BINA USAHA MANDIRI (BUM) DAN ALASAN DILAKUKANNYA PEMBERDAYAAN TERSEBUT.

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai proses pemberdayaan yang dilakukan oleh komunitas peternak lele Bina Usaha Mandiri (BUM) beserta alasan dilakukannya pemberdayaan tersebut.

BAB V DAMPAK PEMBERDAYAAN PADA KOMUNITAS PETERNAK LELE BINA USAHA MANDIRI (BUM)

Setelah menguraikan pemberdayaan yang dilakukan, dalam bab ini akan dijelaskan bagaimana dampak yang dihasilkan dalam proses pemberdayaan terhadap komunitas peternak lele Bina Usaha Mandiri (BUM).

BAB VI PENUTUP

Bab ini menyajikan serangkaian hasil penelitian yang dilakukan untuk menjawab rumusan masalah penulis. Selain temuan penyelidikan, bab ini akan merekomendasikan penelitian lebih lanjut.

BAB II
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT, KOMUNITAS, PETERNAK LELE DAN TEORI PEMBERDAYAAN JIM IFE

A. Pemberdayaan Masyarakat, Komunitas dan Peternak Lele

1. Pemberdayaan Masyarakat

a. Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Menrut Jim Ife pemberdayaan masyarakat merupakan proses memberikan akses terhadap sumber daya, peluang, pengetahuan, dan keterampilan kepada individu agar mereka dapat meningkatkan kapasitas dalam menentukan arah kehidupan mereka sendiri serta berperan aktif dalam upaya memajukan kesejahteraan kelompoknya (Ife & Tesoriero, 2016).

Pemberdayaan masyarakat pada dasarnya merupakan proses yang bertujuan untuk membuat masyarakat lebih mandiri dengan mendorong, memotivasi, serta membangkitkan kesadaran mereka terhadap potensi yang dimiliki agar lebih produktif dan berdaya guna. Dalam praktiknya, pemberdayaan sering disamakan dengan pengembangan masyarakat atau community development (CD). Konsep ini banyak digunakan oleh organisasi masyarakat sipil dan NGO dalam mendampingi serta menguatkan masyarakat agar mampu memenuhi kebutuhannya sendiri dan menentukan pilihan terbaik bagi kehidupannya (Afriansyah dkk, 2023).

Dalam konteks pembangunan, pemberdayaan memiliki cakupan yang lebih luas dan sering kali dikaitkan dengan pendekatan partisipatif. Pembangunan yang melibatkan masyarakat tidak hanya menjadikan mereka sebagai objek, tetapi juga sebagai subjek yang berperan aktif dalam menentukan keberhasilan program. Masyarakat diberi wewenang untuk berpartisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, hingga pemanfaatan hasil

pembangunan. Namun, pemberdayaan tidak bertujuan untuk membuat masyarakat bergantung pada bantuan, melainkan menanamkan prinsip bahwa segala sesuatu harus diperoleh melalui usaha sendiri dan dapat dipertukarkan dengan pihak lain. Setiap individu dan komunitas memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Oleh karena itu, pemberdayaan bertujuan untuk membangun potensi tersebut, memberikan dorongan motivasi, serta membangkitkan kesadaran agar masyarakat mampu mengembangkannya secara optimal melalui proses pembelajaran yang terencana dan sistematis (Syakhirul Alim dkk, 2022).

b. Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah cara membantu masyarakat agar lebih mandiri dalam mengatasi masalah dan mengelola sumber daya di sekitarnya. Prinsip-prinsip dalam pemberdayaan masyarakat adalah pedoman etis dan nilai-nilai dasar yang digunakan sebagai acuan dalam merancang serta menjalankan berbagai program guna memperkuat sumber daya masyarakat (Hasdiansyah, 2023).

Berikut prinsip-prinsip pemberdayaan menurut (Hasdiansyah, 2023) yaitu sebagai berikut:

a) Partisipasi aktif masyarakat

Pemberdayaan masyarakat menekankan bahwa masyarakat harus ikut serta dalam setiap tahap program, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Mereka tidak hanya menerima manfaat, tetapi juga berperan dalam pengambilan keputusan yang berdampak pada kehidupan mereka. Tujuan utama pemberdayaan adalah memberikan masyarakat keterampilan, pengetahuan, dan akses agar mereka bisa lebih mandiri dalam menentukan kebijakan dan solusi bagi komunitasnya.

b) Pendekatan berbasis kebutuhan

Pemberdayaan masyarakat harus didasarkan pada pemahaman yang mendalam mengenai kebutuhan, harapan, serta tantangan yang dihadapi oleh masyarakat target. Dengan pendekatan ini, solusi yang diberikan dapat lebih relevan dan sesuai dengan kondisi lokal. Prinsip pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan berbasis kebutuhan berfungsi sebagai kerangka kerja untuk meningkatkan kemampuan dan kualitas hidup masyarakat, dengan menitikberatkan pada pemenuhan kebutuhan dasar mereka. Pendekatan Berbasis Kebutuhan merupakan pendekatan yang berfokus pada manusia dengan mengutamakan pemenuhan kebutuhan masyarakat serta mendorong keterlibatan aktif mereka dalam proses pemberdayaan. Tujuan utama prinsip pemberdayaan ini adalah membangun masyarakat yang lebih tangguh, mandiri, dan memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan serta meningkatkan kualitas hidup mereka.

c) Penguatan kapasitas

Dalam pemberdayaan masyarakat, penguatan kapasitas masyarakat memerlukan berbagai model pelatihan dan pendidikan yang dirancang untuk membekali masyarakat dengan pengetahuan, keterampilan, dan dukungan yang diperlukan agar dapat berperan aktif dalam pemberdayaan komunitas. Penting untuk memastikan bahwa model pelatihan dan pendidikan yang digunakan juga disesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi spesifik masyarakat yang sedang diberdayakan.

d) Keadilan sosial dan kesetaraan

Mengurangi ketidaksetaraan sosial dan ekonomi dalam suatu komunitas merupakan tujuan utama dalam pembangunan sosial

dan ekonomi yang berkelanjutan. Ketidaksetaraan dapat melemahkan hubungan sosial, menghambat pertumbuhan ekonomi, serta menghalangi pencapaian pembangunan yang inklusif. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang terkoordinasi dan berkelanjutan untuk mengatasinya. Salah satu elemen kunci dalam mengurangi ketidaksetaraan adalah pemberdayaan masyarakat, yang memberikan masyarakat kendali atas keputusan yang memengaruhi kehidupan me. Keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan di tingkat lokal serta pemanfaatan sumber daya yang dimiliki masyarakat sendiri untuk menyelesaikan permasalahan menjadi langkah strategis dalam menciptakan kesetaraan. Dengan pendekatan yang tepat, masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan berkelanjutan dapat terwujud, di mana setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan berkontribusi dalam kesejahteraan bersama.

e) Transparansi dan akuntabilitas

Transparansi dalam pelaksanaan program pemberdayaan serta mekanisme akuntabilitas yang efektif merupakan aspek fundamental dalam pembangunan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan. Faktor-faktor ini berperan besar dalam menentukan keberhasilan dan keberlanjutan program pemberdayaan, sekaligus membangun kepercayaan antara pemerintah atau organisasi pelaksana dengan masyarakat yang sedang diberdayakan. Transparansi mencerminkan keterbukaan dan partisipasi aktif masyarakat dalam proses pengambilan keputusan serta implementasi program pemberdayaan.

f) Kerjasama dan kemitraan

Membangun kerja sama yang kuat antara berbagai pihak, seperti pemerintah, LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), dan

sektor swasta, merupakan langkah strategis dalam mewujudkan pemberdayaan masyarakat yang efektif. Kolaborasi ini memungkinkan penggabungan sumber daya, pengetahuan, dan keahlian dari berbagai sektor, sehingga dapat memberikan dampak yang lebih signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

g) Keberlanjutan program

Merancang program pemberdayaan yang dapat berjalan secara berkelanjutan dalam jangka panjang merupakan tantangan utama dalam upaya menciptakan dampak yang signifikan bagi komunitas. Program pemberdayaan yang berkelanjutan adalah program yang mampu terus berlangsung dan memberikan manfaat bagi masyarakat yang sedang diberdayakan dalam waktu yang lama.

c. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Tujuan pemberdayaan masyarakat dijelaskan dalam (Syakhirul Alim dkk, 2022) bahwa terdapat beberapa tujuan dalam pemberdayaan masyarakat:

a) Better Education

Pendidikan adalah dasar dari pemberdayaan. Masyarakat perlu mendapatkan pendidikan yang baik agar mereka bisa berkembang dan terus belajar sepanjang hidupnya.

b) Better Accessibility

Pemberdayaan masyarakat harus meningkatkan akses terhadap informasi, sumber pendanaan, penyediaan produk, peralatan, serta lembaga pemasaran. Kemudahan akses ini akan mendukung perkembangan dan kesejahteraan masyarakat.

c) Better Action

Dengan adanya peningkatan dalam pendidikan dan aksesibilitas terhadap berbagai sumber daya, diharapkan masyarakat dapat mengambil tindakan yang lebih baik dalam

mengelola potensi yang mereka miliki untuk mencapai kesejahteraan.

d) *Better Institution*

Kemitraan yang kuat dalam usaha membutuhkan perbaikan pada kelembagaan. Dengan adanya kelembagaan yang baik, masyarakat dapat memiliki posisi tawar yang lebih kuat dalam menghadapi berbagai tantangan ekonomi dan sosial.

e) *Better Business*

Peningkatan dalam pendidikan, aksesibilitas, tindakan, dan kelembagaan akan berdampak langsung pada perkembangan usaha atau bisnis yang dijalankan oleh masyarakat, sehingga dapat meningkatkan peluang ekonomi mereka.

f) *Better Income*

Dengan berkembangnya usaha yang dijalankan oleh masyarakat, maka pendapatan yang diperoleh, baik dalam skala individu, keluarga, maupun kelompok, juga akan meningkat secara signifikan.

g) *Better Environment*

Meningkatnya pendapatan masyarakat akan berdampak positif pada perbaikan kondisi lingkungan, baik secara fisik maupun sosial, menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan nyaman untuk dihuni.

h) *Better Living*

Ketika pendapatan meningkat dan lingkungan mengalami perbaikan, maka kondisi kehidupan masyarakat pun akan semakin baik, memungkinkan mereka untuk hidup lebih layak dan sejahtera.

i) *Better Community*

Terwujudnya lingkungan yang baik, kehidupan yang berkualitas, serta masyarakat yang mandiri akan mendorong

terbentuknya komunitas yang lebih kuat, harmonis, dan sejahtera secara menyeluruh.

Tujuan pemberdayaan masyarakat secara keseluruhan berorientasi pada peningkatan kualitas hidup dalam berbagai aspek, mulai dari pendidikan hingga kesejahteraan komunitas secara luas. Pendekatan yang berkelanjutan dalam pemberdayaan akan memastikan bahwa setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang, berkontribusi dalam pembangunan, serta mencapai kemandirian yang lebih baik dalam kehidupan sosial dan ekonomi mereka.

2. Komunitas

Pengertian komunitas dijelaskan (Ulum & Anggaini, 2020) yang menjelaskan pengertian komunitas sebagai individu atau kelompok yang memiliki keterhubungan satu sama lain cenderung memiliki tujuan dan sasaran bersama serta dorongan untuk bekerja sama demi mencapainya. Kelompok pengembangan berbasis masyarakat terdiri dari individu-individu yang memiliki rasa kebersamaan, kepedulian terhadap sesama anggota, serta tanggung jawab terhadap kelompok dan komunitas mereka. Selain itu, mereka juga memiliki harapan yang sama bahwa kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi melalui komitmen mereka terhadap tujuan yang telah disepakati bersama. Keterhubungan dalam komunitas menjadi elemen utama dalam pemberdayaan masyarakat. Keterhubungan ini menciptakan rasa memiliki dalam diri individu terhadap komunitasnya, yang didukung oleh kesediaan anggota untuk membangun serta memperkuat ikatan sosial. Rasa saling percaya (*mutual trust*) antar anggota komunitas juga menjadi faktor penting yang mendorong partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan, serta berbagi gagasan secara terbuka. Keanggotaan dalam komunitas ini memungkinkan masyarakat untuk menjembatani kesenjangan sosial dan bekerja sama demi kesejahteraan bersama.

Menurut Crow & Allan (2014), komunitas dapat dikategorikan ke dalam tiga jenis utama:

a) Berdasarkan Lokasi

   Komunitas terbentuk berdasarkan wilayah geografis tertentu, di mana sekelompok orang memiliki kesamaan tempat tinggal. Anggota komunitas ini saling mengenal, berinteraksi, dan berkontribusi terhadap lingkungan sekitarnya.

b) Berdasarkan Minat

   Komunitas jenis ini dibentuk oleh individu-individu yang memiliki ketertarikan atau minat yang sama, seperti agama, profesi, etnis, hobi, atau aspek lainnya. Komunitas berbasis minat merupakan kategori yang paling luas karena mencakup berbagai aspek kehidupan sosial.

c) Berdasarkan Komunitas

   Komunitas ini terbentuk berdasarkan ide atau nilai dasar yang menjadi landasan keberadaannya. Selain kesamaan di antara anggota, komunitas ini juga berfungsi sebagai wadah yang memberikan harapan dan tujuan bersama bagi anggotanya di masa depan.

Menurut (Ife & Tesoriero, 2016) komunitas diartikan sebagai sebuah bentuk organsasi sosial dengan lima ciri-ciri sebagai berikut:

1) Skala manusia

   Komunitas adalah kelompok sosial berskala kecil yang memungkinkan interaksi langsung, saling mengenal, dan partisipasi aktif, sehingga lebih mudah untuk diberdayakan secara adil dan menyeluruh. Karena skalanya yang tidak terlalu besar, komunitas memungkinkan anggotanya untuk merasa memiliki, terlibat langsung dalam pengambilan keputusan, dan bersama-sama mengelola sumber daya yang ada. Inilah yang membuat komunitas menjadi ruang yang efektif untuk mendorong perubahan sosial dari bawah, terutama dalam konteks pemberdayaan masyarakat.

2) Identitas dan kepemilikan

Komunitas bukan sekadar kelompok biasa, tapi tempat di mana seseorang merasa memiliki, diterima, dan dihargai. Keanggotaan dalam komunitas membantu seseorang membentuk identitas diri dan merasakan makna hidup. Berkurangnya lembaga-lembaga masyarakat yang dapat memberikan identitas kepada seseorang (misalnya suku, klan, gereja atau desa), komunitas bisa menjadi alternatif penting selain pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan identitas dan status sosial seseorang. Komunitas memberikan ruang bagi individu untuk merasa terhubung dan dihargai secara sosial, yang pada akhirnya memperkuat rasa percaya diri dan motivasi untuk berkembang. Oleh karena itu, memperkuat komunitas berarti juga memperkuat pondasi sosial individu dalam menghadapi tantangan hidup yang kompleks saat ini.

3) Kewajiban-kewajiban

Menjadi anggota dalam sebuah organisasi atau komunitas berarti memiliki hak sekaligus tanggung jawab. Komunitas mengharapkan anggotanya ikut berkontribusi dalam kehidupan bersama, misalnya dengan mengikuti kegiatan atau menjaga struktur dan keberlangsungan komunitas. Agar komunitas tetap hidup dan berjalan dengan baik, peran aktif para anggotanya sangat diperlukan. Oleh karena itu, menjadi anggota komunitas bukan hanya soal ikut-ikutan, tetapi juga harus terlibat aktif dalam kegiatan dan pembangunan komunitas tersebut.

4) Gemeinschaft

Komunitas mencerminkan struktur dan hubungan yang bersifat *Gemeinschaft,* yaitu hubungan yang erat, akrab, dan penuh kebersamaan, berbeda dengan *Gesellschaft* yang lebih bersifat formal dan berjarak seperti dalam masyarakat massa. Dalam komunitas, orang bisa saling berinteraksi melalui berbagai peran tanpa terlalu banyak batasan atau kontrak formal. Hubungan

antarindividu yang bersifat menyeluruh, bukan hanya berdasarkan jabatan atau status tertentu. Hal ini penting bukan hanya untuk pertumbuhan pribadi dan hubungan sosial, tapi juga memberi kesempatan bagi tiap orang untuk menyumbangkan kemampuan dan keahlian mereka demi kebaikan bersama dalam komunitas.

5) Kebudayaan

Komunitas bisa menjadi penangkal dari fenomena budaya massa *(mass culture)* yang marak dalam masyarakat modern. Budaya massa biasanya diproduksi dan dikonsumsi dalam skala besar, sehingga cenderung seragam dan kehilangan ciri khas lokal. Akibatnya, pengalaman budaya yang bersumber dari kehidupan sehari-hari masyarakat biasa terpinggirkan. Komunitas memberi ruang bagi budaya lokal untuk berkembang, baik dalam bentuk nilai, produksi, maupun ekspresi. Budaya yang lahir dari komunitas memiliki kekhasan tersendiri sesuai konteks lokal. Hal ini mendorong setiap anggota menjadi pelaku aktif dalam menciptakan budaya, bukan hanya sebagai penikmat pasif. Dengan begitu, komunitas mendorong keragaman antarbudaya dan membuka partisipasi yang lebih luas.

3. Peternak Lele

Peternak merupakan individu masyarakat negara Indonesia atau badan usaha yang menjalankan kegiatan di bidang peternakan (Luthfi dkk, 2024). Pengertian peternak juga dijelaskan didalam peraturan pemerintah pada pasal 1 UU Nomer 6 Tahun 1967 bahwasanya peternak adalah individu atau badan hukum beserta pekerja di bidang peternakan dimana mata pencahariannya baik sebagian maupun seluruhnya berasal dari peternakan. UU Nomor 16 Tahun 2006 tentang sistem penyuluhan pertanian, perikanan dan kehutanan menjelaskan pengertian peternak sebagai perorangan masyarakat negara Indonesia atau korporasi yang melakukan usaha peternakan. Hal ini sama dengan penjelasan peternak pada pasal 1 ayat 14 UU Nomer 18 Tahun 2009 tentang peternakan dan kesehatan hewan yang menjelaskan bahwa

peternakan adalah perseorangan masyarakat negara Indonesia atau perusahaan sebagai penyelenggara usaha peternakan.

Kata peternak berasal dari kata "pe" dan "ternak" yang mana menurut (Yendraliza dkk, 2011) pengelompokan ternak sendiri dibagi menjadi lima kelompok:

a) Ternak Unggas

   Ternak unggas termasuk dalam kelas Aves dan umumnya dikategorikan berdasarkan tujuan pemeliharaannya, seperti untuk produksi daging *(meat type)* dan telur *(egg type)*. Contoh unggas yang dibudidayakan meliputi ayam *(Gallus domesticus)*, itik *(Anas platyrhynchos)*, entok *(Cairina moschata)*, angsa *(Anser anser)*, dan kalkun *(Meleagris gallopavo)*.

b) Ternak Potong

   Ternak potong merupakan hewan ternak dari kelas Mamalia yang dipelihara khusus untuk produksi daging *(meat type)*.

c) Ternak Perah

   Ternak perah merupakan jenis ternak dari kelas Mamalia yang dibudidayakan untuk produksi susu *(milk type)*. Contoh hewan ternak perah yang umum dibudidayakan antara lain sapi perah, kerbau perah, kuda perah, kambing perah, dan unta perah.

d) Ternak Perikanan *(Aquaculture)*

   Ternak ini berfokus pada kegiatan pemeliharaan, pembesaran, dan pengembangbiakan organisme air, baik ikan, udang, kerang, maupun biota air lainnya dalam lingkungan yang terkontrol dengan tujuan memperoleh hasil yang berkelanjutan dan menguntungkan.

e) Aneka Ternak

   Kategori ini mencakup berbagai jenis hewan ternak yang tidak termasuk dalam satu kelompok tertentu. Beberapa contoh hewan yang termasuk dalam aneka ternak adalah kelinci *(Lepus cuniculus)*, lebah *(Apis species)*, puyuh *(Coturnix coturnix)*, bekicot, walet, dan kodok.

Melihat beberapa kategori diatas, peternakan lele lebih tepat dimasukkan dalam kategori perikanan budi daya (aquaculture), yang merupakan bagian dari sektor perikanan. Dalam klasifikasi ini, peternakan lele masuk dalam budidaya ikan air tawar, seperti halnya budidaya ikan nila, gurami, dan patin. Dalam konteks pemberdayaan peternak lele, prinsip-prinsip yang diterapkan tetap memiliki kesamaan dengan sektor peternakan lainnya, terutama dalam hal penguatan kapasitas peternak, aksesibilitas terhadap sumber daya dan pasar, serta keberlanjutan usaha.

4. Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Islam

a) Konsep Pemberdayaan Menurut Perspektif Islam

Konsep pemberdayaan sebenarnya telah banyak dibahas dan menjadi bagian penting dalam ajaran Islam. Agama Islam sangat menganjurkan umatnya untuk saling membantu dan bergotong royong, khususnya memberikan pertolongan kepada sesama yang tengah menghadapi kesusahan atau berada dalam kondisi lemah. Sikap saling mendukung ini adalah cerminan dari nilai-nilai kemanusiaan luhur yang hendaknya selalu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Dari sudut pandang Islam, pemberdayaan dipandang sebagai sebuah jalan atau metode yang sangat dianjurkan untuk menciptakan perubahan positif dalam masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan bagi semua anggotanya.

Dengan demikian, ajaran Islam tidak hanya mendorong kepedulian sosial, tetapi juga menginspirasi tindakan nyata yang bertujuan mengangkat kondisi mereka yang kurang beruntung dan meningkatkan kemampuan mereka untuk mandiri, yang sepenuhnya sejalan dengan konsep pemberdayaan itu sendiri. Perspektif ini menekankan bahwa setiap individu memiliki potensi untuk berubah menjadi lebih baik, dan menjadi tanggung jawab bersama dalam masyarakat untuk menciptakan kondisi yang

mendukung terjadinya perubahan positif tersebut. Salah satu landasan konsep mengenai pentingnya usaha perubahan dan pemberdayaan dalam ajaran Islam dapat ditemukan dalam Al-Qur'an, seperti yang akan dijelaskan pada kutipan dari Surat Ar-Ra'd (13) ayat 11 berikut ini:

اِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْۗ ﴿١١﴾

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka.".

Surat Ar-Ra'd ayat 11 dalam Al-Qur'an memberikan penjelasan mengenai perubahan nasib suatu masyarakat. Ayat ini menyatakan bahwa Allah SWT tidak akan mengubah kondisi suatu kaum, kecuali kaum itu sendiri yang terlebih dahulu berusaha untuk mengubah apa yang ada pada diri mereka. Maknanya sangat jelas: untuk bisa maju dan meningkatkan kualitas hidup, kita sendirilah yang harus berinisiatif, berusaha, dan bekerja keras. Dengan kata lain, perubahan besar yang datangnya dari Allah harus diawali dengan adanya perubahan dari dalam diri masyarakat itu sendiri.

Tanpa adanya keinginan dan tindakan nyata untuk berubah dari dalam, maka perubahan signifikan tidak akan mudah terjadi. Mungkin saja ada pergantian pemimpin atau perubahan sistem pemerintahan, tetapi jika cara berpikir dan pola pandang masyarakatnya masih sama seperti sebelumnya, maka kondisi sosial secara keseluruhan juga tidak akan banyak mengalami perubahan. Oleh karena itu, Al-Qur’an sangat menekankan bahwa perubahan yang paling dasar dan paling besar pengaruhnya adalah perubahan yang dimulai dari dalam diri setiap manusia. Perubahan ini mencakup banyak hal, seperti cara kita berpikir, sikap kita dalam menghadapi sesuatu, serta tindakan-tindakan kita sehari-hari, yang semuanya itu akan menentukan ke arah mana masyarakat akan berkembang. Jika perubahan dari dalam diri ini positif,

misalnya menjadi lebih rajin, jujur, dan mau belajar, maka dampaknya akan membawa kemajuan. Sebaliknya, jika perubahan itu negatif, maka kondisi sosial yang ada justru bisa menjadi lebih buruk (Shihab, 2002)

b) Prinsip Pemberdayaan dalam Perspektif Islam

Salah satu prinsip pemberdayaan dalam islam dijelaskan pada surat At-Taubah ayat 105 berikut:

وَقُلِ اعْمَلُوْا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُوْلُهٗ وَالْمُؤْمِنُوْنَۗ وَسَتُرَدُّوْنَ اِلٰى عٰلِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: "Katakanlah (Nabi Muhammad), "Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan."

Ayat tersebut dengan jelas mmerintahkan manusia untuk bekerja dan menekankan pentingnya usaha dan tindakan untuk produktivitas mereka. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip pemberdayaan karena menekankan pentingnya tindakan dalam berusaha yang bermanfaat sebagai cara memperbaiki diri. Perintah untuk "bekerjalah kamu" mendorong individu dan kelompok untuk tidak pasif, melainkan mengambil inisiatif untuk meningkatkan kualitas hidup mereka, yang merupakan inti dari proses pemberdayaan. Kesadaran bahwa setiap amal perbuatan akan dilihat dan dinilai oleh Allah dan Rasul-Nya, serta sesama orang beriman dan akan dipertanggungjawabkan di akhirat, berfungsi sebagai motivasi kuat untuk bertanggung jawab, bekerja dengan sungguh-sungguh dan menghasilkan karya terbaik. Dengan demikian, ayat ini secara tidak langsung memberikan kekuasaan atau kemampuan kepada manusia untuk berperan aktif dalam membentuk nasibnya melalui kerja keras dan kontribusi positif, yang pada akhirnya akan meningkatkan kapasitas, kemandirian, serta kesejahteraan mereka (Azizah & Nugraha, 2024).

B. Pemberdayaan Masyarakat Menurut Jim Ife

1. Konsep Pemberdayaan Jim Ife

Menurut Jim Ife, pemberdayaan adalah sebuah proses untuk membekali masyarakat dengan berbagai hal yang mereka perlukan agar bisa lebih maju. Pembekalan ini mencakup penyediaan sumber daya dan menimbulkan berbagai peluang, serta pemberian pengetahuan dan keterampilan teknis. Tujuan utama dari semua ini adalah agar kapasitas atau kemampuan masyarakat meningkat. Dengan kemampuan yang lebih baik, diharapkan mereka dapat menjadi lebih mandiri dalam menentukan arah masa depan mereka sendiri. Selain itu, pemberdayaan juga bertujuan agar masyarakat mampu berpartisipasi secara aktif dan memberikan pengaruh positif dalam kehidupan masyarakat di disekitar mereka (Ife & Tesoriero, 2016).

Pemberdayaan yang berhasil, dalam pandangan Ife, akan melahirkan individu dan komunitas yang tidak hanya mampu mengatasi tantangan atau masalahnya sendiri, tetapi juga proaktif dalam memberikan aksi nyata bagi kemajuan bersama. Hal ini pada dasarnya berarti mengubah peran masyarakat dari yang mungkin sebelumnya pasif atau hanya sebagai penerima bantuan, menjadi pelaku aktif yang memiliki suara, kekuatan, dan peran nyata dalam menentukan serta mempengaruhi perkembangan di lingkungannya. Menurut Jim Ife (1997), istilah pemberdayaan sangat erat kaitannya dengan kekuatan *(power)* dan ketimpangan *(disadvantage)* dalam masyarakat. Jim Ife mengidentifikasi beberapa jenis kekuatan yang digunakan untuk mendukung proses pemberdayaan masyarakat, yaitu sebagai berikut:

a) Kekuatan untuk memilih, kekuatan ini berkaitan tentang memberikan kesempatan untuk masyarakat dalam penentuan pilihan hidup mereka, seperti memilih jalan yang bisa membawa mereka ke kehidupan yang lebih baik.
b) Kekuatan untuk menentukan kebutuhan sendiri, hal ini berkaitan dengan pemberdayaan dalam mendampingi masyarakat agar

mereka bisa memutuskan sendiri apa yang benar-benar mereka butuhkan dan tanpa paksaan dari orang lain.

c) Kekuatan untuk bebas berekspresi, kekuatan ini berfokus untuk membantu masyarakat dalam mengembangkan kemampuan mereka agar dapat menyuarakan pendapat dan berekspresi secara bebas di ruang publik.
d) Kekuatan kelembagaan, kekuatan ini berkaitan tentang perluasan akses masyarakat dengan lembaga-lembaga penting meliputi pendidikan, kesehatan, dan layanan publik lainnya, sehingga masyarakat dapat memanfaatkan fasilitas untuk kemajuan mereka.
e) Kekuatan untuk kebebasan reproduksi, kekuatan ini memberikan kebebasan terhadap masyarakat melalui proses reproduksi dan tanpa tekanan dari pihak luar.

Jim Ife dalam (Ife & Tesoriero, 2016) tidak hanya menjelaskan bahwa tujuan pemberdayaan adalah untuk membantu masyarakat menjadi lebih mandiri dan mampu mengelola potensi yang mereka miliki secara langsung. Lebih dari itu, ia juga menguraikan konsep pemberdayaan melalui empat sudut pandang berbeda untuk memberikan pemahaman yang lebih kaya. Keempat sudut pandang ini adalah sebagai berikut:

a) Dari Sudut Pandang *Pluralis:* Jim Ife melihat pemberdayaan masyarakat sebagai sebuah proses yang lebih menekankan pada persaingan antar individu atau kelompok. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan semangat bersaing yang sehat dalam memperebutkan kekuasaan dan pengaruh. Dengan semangat ini, diharapkan mereka termotivasi untuk belajar, menggunakan keterampilan yang ada pada diri masing-masing, dan pintar memanfaatkan peluang-peluang di sekitar demi meningkatkan taraf hidup mereka.
b) Dari Sudut Pandang *Elitis:* Dalam cara pandang ini, pemberdayaan masyarakat diartikan sebagai upaya untuk

mendekati dan mempengaruhi tokoh-tokoh masyarakat atau kelompok *elite* (kalangan atas). Upaya ini bisa dilakukan dengan cara melakukan dialog, membentuk kerjasama atau aliansi, atau bahkan menyampaikan tuntutan secara tegas, dengan tujuan akhir untuk mendorong terjadinya perubahan positif melalui kalangan *elite* tersebut.

c) Dari Sudut Pandang *Strukturalis:* Pemberdayaan di sini dipahami sebagai sebuah proses pembebasan. Artinya, fokus utamanya adalah melakukan perubahan yang mendasar pada sistem atau aturan main *(struktur)* yang ada di masyarakat, terutama untuk menghapuskan berbagai bentuk tekanan atau ketidakadilan yang disebabkan oleh sistem tersebut.

d) Dari Sudut Pandang *Post-strukturalis:* Sedangkan menurut cara pandang ini, pemberdayaan lebih merupakan upaya untuk mengembangkan pemahaman terhadap cara berpikir yang baru. Titik beratnya ada pada pendidikan dan pemikiran baru, agar masyarakat dapat melihat suatu masalah dan solusinya dengan perspektif yang lebih kritis.

Dengan memahami keempat perspektif yang berbeda ini, kita dapat melihat bahwa pemberdayaan adalah sebuah konsep yang sangat luas dan memiliki banyak sisi. Tidak ada satu perspektif tunggal yang cukup untuk menjelaskan seluruh aspeknya. Pengenalan berbagai perspektif ini menjadi penting karena membantu kita dalam merancang dan melaksanakan program pemberdayaan yang lebih tepat guna, yang benar-benar sesuai dengan kondisi dan kebutuhan spesifik masyarakat yang akan diberdayakan. Terkadang, untuk mencapai hasil yang maksimal, pendekatan pemberdayaan mungkin perlu menggabungkan unsur-unsur dari beberapa perspektif tersebut (Ife & Tesoriero, 2016).

Dalam proses pemberdayaan yang dilakukan pada komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) memiliki kaitan dengan perspektif *pluralis.* Perspektif ini paling jelas terlihat dalam perjalanan komunitas Bina

Usaha Mandiri (BUM). Komunitas ini dibentuk oleh individu-individu yang ingin meningkatkan taraf hidup mereka. Mereka secara aktif belajar dan menggunakan keterampilan baru melalui berbagai cara, seperti studi banding dan pelatihan dari Dinas. Mereka juga memanfaatkan peluang dengan menjalin kerjasama dengan perusahaan pakan dan pedagang ikan asap lokal. Semua upaya ini pada dasarnya adalah bentuk persaingan sehat untuk mendapatkan pengaruh dan posisi ekonomi yang lebih baik misalnya, menjadi target utama Dinas Provinsi , yang merupakan inti dari sudut pandang *pluralis.*

2. Konsep Kunci Teori Pemberdayaan Jim Ife

Menurut Jim Ife (1997) Pemberdayaan adalah proses memberikan sumber daya, pengetahuan, peluang dan keterampilan kepada masyarakat untuk melihat seberapa besar potensi dalam dirinya sendiri. Agar upaya pemberdayaan masyarakat dapat berhasil, Jim Ife menawarkan tiga langkah penting yang bisa menjadi panduan. Langkah-langkah ini membantu agar proses pemberdayaan berjalan secara terarah dan efektif, dari awal hingga hasilnya bisa terjaga, yaitu *enabling*, *empowering* dan *protecting* (Ife & Tesoriero, 2008)

a) Enabling

Langkah pertama adalah mempersiapkan atau memampukan *(Enabling).* Inti dari tahap ini adalah menciptakan lingkungan dan suasana yang mendukung agar kemampuan masyarakat dapat tumbuh dan berkembang. Usaha utamanya adalah memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa mereka sesungguhnya memiliki potensi diri untuk maju. Melalui strategi ini, Jim Ife berharap akan muncul kesadaran dalam diri masyarakat bahwa mereka juga punya kesempatan yang sama dengan kelompok masyarakat lain, dan bahwa mereka mampu untuk mengembangkan berbagai potensi yang ada pada diri mereka masing-masing.

b) *Enpowering*

Langkah kedua adalah penguatan *(Empowering).* Setelah masyarakat memiliki keyakinan pada kemampuannya yaitu hasil dari tahap pertama, langkah selanjutnya adalah memperkuat daya atau kekuatan masyarakat itu sendiri. Hal ini bisa dilakukan melalui dukungan nyata seperti bantuan keuangan dan penyediaan fasilitas dasar atau infrastruktur. Selain itu, penting juga untuk membuka akses seluas-luasnya bagi masyarakat agar mereka mudah mendapatkan informasi, modal untuk usaha, kesempatan kerja, dan peningkatan mutu pendidikan. Pembangunan fasilitas umum yang langsung menyentuh kebutuhan masyarakat lapisan bawah, seperti perbaikan jalan atau penyediaan sarana penting lainnya, juga menjadi bagian penting dari tahap penguatan ini.

c) *Protecting*

Langkah ketiga adalah menjaga keberlanjutan atau perlindungan *(Protecting).* Tahap ini merupakan upaya pemberdayaan yang sifatnya lebih ke arah pengamanan atau perlindungan terhadap hak-hak masyarakat. Dalam proses pemberdayaan, sangatlah penting untuk terus menjaga apa saja yang telah berhasil diberdayakan agar kondisi berdaya tersebut tetap awet, tidak hilang, dan masyarakat tidak mengalami kemunduran atau penurunan tingkat keberdayaannya.

Ketiga langkah yang diuraikan Jim Ife ini menunjukkan bahwa pemberdayaan bukanlah sekadar program jangka pendek, melainkan sebuah proses yang terstruktur, bertahap, dan berkelanjutan. Keberhasilan pada satu tahap akan menjadi landasan kuat untuk tahap berikutnya. Dengan menjalankan ketiga langkah ini secara menyeluruh, diharapkan masyarakat tidak hanya menerima bantuan sesaat, tetapi benar-benar memiliki kemampuan, kekuatan, dan kemandirian untuk menentukan masa depan mereka sendiri serta menjaga kemajuan yang telah mereka capai secara terus-menerus.

3. Strategi Pemberdayaan Jim Ife

Jim Ife dalam (Ife & Tesoriero, 2016) juga menawarkan beberapa strategi atau cara yang bisa ditempuh untuk memberdayakan masyarakat atau individu, terutama mereka yang berada dalam kondisi tidak berdaya atau mengalami perlakuan tidak adil (diskriminasi). Strategi-strategi ini memberikan pendekatan yang berbeda dalam usaha mencapai pemberdayaan:

a) Melalui Perencanaan dan Kebijakan

Strategi ini berfokus pada upaya mengubah sistem atau lembaga yang sudah ada agar menjadi lebih adil. Tujuannya adalah supaya kelompok-kelompok masyarakat yang selama ini kurang beruntung atau dirugikan bisa mendapatkan akses yang lebih mudah dan setara terhadap berbagai sumber daya, layanan publik, dan juga kesempatan untuk ikut serta dalam kehidupan bermasyarakat. Contohnya, hal ini bisa berarti membuat aturan atau kebijakan ekonomi yang membantu mengurangi pengangguran, memastikan semua orang punya cukup sumber daya, menyediakan fasilitas yang mudah dijangkau, serta keputusan-keputusan perencanaan lain yang menguntungkan kelompok yang membutuhkan.

b) Melalui Aksi Sosial dan Politik

Pendekatan ini menekankan bahwa pemberdayaan seringkali membutuhkan adanya perjuangan dan perubahan di tingkat politik agar masyarakat bisa memiliki kekuatan yang lebih besar dan nyata. Cara ini lebih menitikberatkan pada pentingnya gerakan atau aktivitas bersama, dan berupaya agar masyarakat dapat meningkatkan kekuatan mereka melalui tindakan langsung atau aksi berkelompok untuk menyuarakan kepentingan mereka dan mendorong perubahan.

c) Melalui Penyadartahuan dan Pendidikan

Dalam strategi ini, proses belajar dan peningkatan kesadaran dianggap sangat penting sebagai bekal bagi masyarakat agar bisa meningkatkan keberdayaan mereka sendiri. Hal ini dilakukan dengan cara memberikan berbagai gagasan atau wawasan baru yang bisa meningkatkan kesadaran kritis masyarakat, membekali mereka dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk bekerja, serta memberikan modal lain seperti pengetahuan, jaringan, atau cara berpikir baru yang bisa membawa masyarakat menuju perubahan kondisi ke arah yang lebih baik.

Ketiga strategi yang ditawarkan Jim Ife ini menunjukkan bahwa upaya pemberdayaan bisa dilakukan melalui berbagai jalur yang berbeda, tidak hanya satu cara saja. Ada yang fokus pada perbaikan sistem dari atas melalui kebijakan, ada yang mendorong perubahan dari bawah melalui aksi bersama, dan ada juga yang menekankan pentingnya perubahan cara pandang dan peningkatan kemampuan individu melalui pendidikan. Pilihan strategi yang paling tepat tentu akan sangat bergantung pada masalah spesifik yang dihadapi dan kondisi masyarakatnya(Ife & Tesoriero, 2016). Namun, pada intinya, semua strategi ini bertujuan sama: menciptakan masyarakat yang lebih adil, di mana setiap individu dan kelompok memiliki kekuatan serta kesempatan yang lebih besar untuk menentukan nasibnya sendiri dan berperan aktif dalam kehidupan bersama.

BAB III
GAMBARAN UMUM DESA TAMPINGAN KECAMATAN BOJA KABUPATEN KENDAL DAN PROFIL KOMUNITAS BINA USAHA MANDIRI

A. Gambaran Umum Desa Tampingan

1. Letak Geografis

Secara geografis dan administratif Desa Tampingan adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Boja yang berada di bagian selatan Kabupaten Kendal. Jarak tempuh wilayah Desa Tampingan dari Ibukota Kabupaten Kendal adalah 27 km. Desa ini memiliki luas wilayah 193,64 Ha, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

a. Sebelah Utara : Desa Campurejo
b. Sebelah Timur : Desa Karangmanggis
c. Sebelah Selatan : Desa Salamsari
d. Sebelah Barat : Desa Boja

Jarak Desa atau Orbitasi

a. Jarak Kecamatan 1,5 km
b. Lama tempuh kecamatan 5 menit
c. Jarak Kabupaten 27 km
d. Lama tempuh Kabupaten 45 menit

Gambar 1.Peta Desa Tampingan

Sumber: Desa Tampingan Kec. Boja, 2025

Pusat pemerintahan Desa Tampingan terletak di Dusun Rejosari RT 01 RW 01 dan untuk menuju kantor Desa dapat dijangkau dengan kendaraan umum atau jalan kaki karena berada di jalan kabupaten, berhubungan langsung dengan pusat Kecamatan Boja. Dilihat dari kondisi topografi dan kontur tanah Desa Tampingan Kecamatan Boja di dominasi oleh area persawahan dengan luas 93,67 Ha. Berikut tabel tata guna lahan Desa Tampingan Kecamatan Boja (Dokumen Desa Tampingan, 2025).

Tabel 1.Tata Guna Lahan

No.	Uraian	Luas (Ha)
1.	Permukiman	45
2.	Pekarangan	15,69
3.	Tanah Kas Desa	22,73
4.	Persawahan	93,67
5.	Perkebunan	3,6
6.	Fasilitas Umum	13,4
Total Luas		193,64

Sumber: Kantor Desa Tampingan Kec. Boja, 2025

2. Kondisi Topografi

Desa Tampingan berada di Lereng Gunung Ungaran atau di ketinggian 341 meter di atas permukaan laut yang memiliki suhu rata-rata harian 22-28° C dengan koordinat 7,1084 LS - 110,2861 BT. Desa Tampingan adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Boja yang berada di bagian selatan Kabupaten Kendal. Jarak tempuh wilayah Desa Tampingan dari Ibukota Kabupaten Kendal adalah 27 km. Desa ini memiliki luas wilayah 193,64 Ha, dengan potensi lahan yang produktif di antaranya, persawahan (Dokumen Desa Tampingan, 2025).

3. Kondisi Demografis

Merujuk pada data kependudukan tahun 2025 total penduduk Desa Tampingan mencapai 5.462 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 2.751 jiwa dan penduduk perempuan 2.711 jiwa. Desa

Tampingan terdiri dari 4 dusun yaitu Dusun Rejosari, Dusun Grajegan, Dusun Krajan dan Dusun Pandansari (Dokumen Desa Tampingan, 2025).

a. Jumlah Penduduk

Tabel 2. Jumlah Penduduk Desa Tampingan

No.	Penduduk	Jumlah
1.	Jumlah Total	5.462
2.	Jumlah Laki-laki	2.751
3.	Jumlah Perempuan	2.711

Sumber: Kantor Desa Tampingan Kec. Boja, 2025

Berdasarkan data pada tabel di atas, jumlah penduduk Desa Tampingan pada tahun 2025 tercatat sebanyak 5.462 jiwa. Dari jumlah tersebut, penduduk laki-laki berjumlah 2.751 orang, sedangkan penduduk perempuan sedikit lebih sedikit yaitu sebanyak 2.711 orang (Dokumen Desa Tampingan, 2025). Selain terbagi menurut jenis kelamin penduduk Desa Tampingan terbagi juga berdasarkan golongan umur, berikut data penduduk Desa Tampingan berdasarkan golongan umur:

Tabel 3. Penduduk Kelompok Umur Tahun 2025

No.	Usia (Tahunan)	Jumlah
1.	0-14	1.194
2.	15-64	3.310
3.	65+	289

Sumber: Kantor Desa Tampingan Kec. Boja, 2025

Berdasarkan data pada tabel di atas, penduduk Desa Tampingan memiliki variasi usia yang cukup beragam. Anak-anak berusia 0–14 tahun berjumlah 1.194 orang, penduduk usia produktif (15–64 tahun) sebanyak 3.310 orang, dan penduduk lanjut usia yaitu umur 65 tahun ke atas sebanyak 289 orang (Dokumen Desa Tampingan, 2025).

b. Jumlah Kependudukan Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan di Desa Tampingan belum bisa dikatakan baik secara keseluruhan. Meskipun mayoritas penduduk telah menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah, jumlah penduduk yang belum atau tidak sekolah masih tinggi, dan penduduk dengan pendidikan tinggi masih sangat terbatas. Ini menunjukkan perlunya peningkatan akses dan motivasi pendidikan lanjutan, serta program pemberdayaan dan sosialisasi pentingnya pendidikan untuk meningkatkan kualitas SDM desa ke depannya. Berikut data penduduk Desa Tampingan berdasarkan tingkat pendidikan :

Tabel 4. Data penduduk Desa Tampingan berdasarkan tingkat pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak/Belum Sekolah	1.008
2.	Belum Tamat SD/Sederajat	348
3.	Tamat SD/Sederajat	1.315
4.	SLTP/Sederajat	815
5.	SLTA/Sederajat	1.691
6.	Diploma I/II	13
7.	Akademi/Diploma III/S.Muda	1.391
8.	Diploma IV/Strata I	133
9.	Strata II	8
10.	Strata III	0

Sumber: Kantor Desa Tampingan Kec. Boja, 2025

Berdasarkan tabel tingkat pendidikan diatas, penduduk Desa Tampingan memiliki latar belakang pendidikan yang beragam. Sebanyak 1.008 orang belum atau tidak pernah sekolah, sementara 348 orang belum menyelesaikan pendidikan di tingkat SD atau sederajat. Penduduk yang telah lulus SD berjumlah 1.315 orang, lulusan SLTP atau sederajat sebanyak 815 orang, dan lulusan SLTA atau sederajat mencapai 1.691 orang. Untuk pendidikan tinggi, tercatat 13 orang memiliki ijazah Diploma

I/II, 1.391 orang lulusan Akademi atau Diploma III, 133 orang menyelesaikan pendidikan Strata I (S1), dan 8 orang telah menempuh Strata II (S2) dan tidak ada penduduk yang tercatat sebagai lulusan Strata III (S3) (Dokumen Desa Tampingan, 2025).

c. Kesehatan

Desa Tampingan memiliki tiga sarana kesehatan utama, yaitu 1 klinik 1 apotek dan 1 Bidan Desa. Keberadaan fasilitas ini menjadi bagian penting dalam menunjang pelayanan kesehatan masyarakat desa. Berikut sarana kesehatan yang terdapat di Desa Tampingan:

Tabel 5. Data Jumlah Sarana Kesehatan di Desa Tampingan

No.	Sarana Kesehatan	Jumlah
1.	Klinik	1
2.	Apotek	1
3.	Bidan Desa	1

Sumber: Kantor Desa Tampingan Kec. Boja, 2025

Berdasarkan data pada tabel di atas, jumlah sarana kesehatan di Desa Tampingan masih tergolong minim jika dibandingkan dengan jumlah penduduk yang mencapai lebih dari 5.000 jiwa. Hanya tersedia 1 klinik, 1 apotek, dan 1 bidan desa, yang kemungkinan besar akan kewalahan bila terjadi lonjakan kebutuhan layanan medis. Ketersediaan tenaga kesehatan dan fasilitas yang terbatas ini dapat berdampak pada kualitas pelayanan kesehatan masyarakat, terutama dalam situasi darurat atau untuk layanan kesehatan ibu dan anak secara rutin. Maka untuk kedepannya perlu ada penguatan sektor kesehatan baik melalui penambahan fasilitas, tenaga medis, maupun program kesehatan berbasis komunitas (Dokumen Desa Tampingan, 2025).

d. Jumlah Penduduk Menurut Golongan Agama

Penduduk Desa Tampingan mayoritas beragama Islam, yaitu sebanyak 5.339 jiwa dari total 5.462 penduduk. Selain itu, terdapat 89 orang beragama Kristen, 33 orang beragama Katolik, dan hanya 1 orang

yang memeluk agama Hindu. Tidak ada penduduk yang tercatat menganut agama Buddha, Konghucu, maupun kepercayaan lainnya, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 6. Data Jumlah Penduduk Menurut Golongan Agama

No.	Sarana Kesehatan	Jumlah
1.	Islam	5.339
2.	Kristen	89
3.	Katolik	33
4.	Hindu	1
5.	Budha	0
6.	Konghuchu	0
7.	Kepercayaan	0

Sumber: Kantor Desa Tampingan Kec. Boja, 2025

Berdasarkan data pada tabel di atas, komposisi agama di Desa Tampingan menunjukkan bahwa desa ini didominasi oleh pemeluk agama Islam, yang mencakup sekitar 98% dari total penduduk. Ini menunjukkan tingkat homogenitas agama yang cukup tinggi. Keberagaman agama tetap ada meskipun dalam jumlah kecil, khususnya pemeluk Kristen dan Katolik, serta satu orang pemeluk Hindu. Kondisi ini mencerminkan pentingnya menjaga toleransi dan keharmonisan antarumat beragama, meskipun mayoritas penduduk memiliki latar belakang kepercayaan yang sama (Dokumen Desa Tampingan, 2025).

e. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Berdasarkan data yang ada, sebagian penduduk Desa Tampingan berstatus belum atau tidak bekerja, yaitu sebanyak 1.216 orang. Jumlah yang cukup besar juga berasal dari kelompok ibu rumah tangga, yaitu 1.331 orang, dan pelajar atau mahasiswa sebanyak 993 orang. Kelompok pensiunan berjumlah 39 orang, sedangkan yang bekerja sebagai PNS ada 28 orang, dan Polri sebanyak 3 orang. Di sektor pekerjaan lainnya, karyawan swasta mencapai 983 orang, wiraswasta sebanyak 279 orang,

pedagang sejumlah 87 orang, dan petani atau pekebun hanya 19 orang. Selain itu, terdapat 13 orang guru, 1 kepala desa, dan 11 perangkat desa. Sisanya, sebanyak 459 orang masuk dalam kategori "lainnya" (Dokumen Desa Tampingan, 2025). Berikut data penduduk Desa Tampingan berdasarkan mata pencaharian:

Tabel 7. Data Jumlah Penduduk Menurut Golongan Agama

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Belum/Tidak Bekerja	1.216
2.	Mengurus rumah tangga	1.331
3.	Pelajar/Mahasiswa	993
4.	Pensiunan	39
5.	PNS	28
6.	Polri	3
7.	Perdagangan	87
8.	Petani/Pekebun	19
9.	Karyawan Swasta	983
10.	Guru	13
11.	Kepala Desa	1
12.	Perangkat Desa	11
13.	Wiraswasta	279
14.	Lainnya	459

Sumber: Kantor Desa Tampingan Kec. Boja, 2025

Data diatas menunjukkan bahwa mayoritas penduduk berada dalam kategori belum bekerja, mengurus rumah tangga, dan pelajar/mahasiswa, yang jika digabung mencapai lebih dari 50% dari total penduduk. Artinya, sebagian besar penduduk belum masuk ke dalam sektor tenaga kerja aktif, baik karena usia, status pendidikan, maupun peran domestik. Sektor karyawan swasta menjadi sumber penghidupan utama yang paling dominan di antara kelompok yang bekerja, disusul oleh wiraswasta, dan perdagangan. Ini menunjukkan bahwa perekonomian desa lebih banyak

digerakkan oleh sektor non-formal dan swasta. Jumlah petani/pekebun sangat rendah, hanya 19 orang, menandakan bahwa sektor pertanian tidak lagi menjadi andalan utama masyarakat, atau mungkin lahannya terbatas. Jumlah tenaga kerja formal seperti PNS, guru, dan aparat desa juga kecil, yang menandakan bahwa dominasi pekerjaan ada di sektor swasta dan informal.

4. Profil Desa Tampingan

a. Sejarah Desa

Nama Desa Tampingan berasal dari sosok Ki Ageng Tamping, tokoh yang pertama kali membuka wilayah pemukiman di daerah tersebut. Ki Ageng Tamping hidup pada masa yang sama dengan Ki Ageng Pandan Arang, seorang tokoh agama terkemuka yang dikenal sebagai ulama pertama di wilayah Semarang. Perkembangan Desa Tampingan sebagai bentuk pemerintahan formal baru dimulai pada masa penjajahan Belanda, tepatnya sekitar pertengahan masa kolonial. Sejak saat itu, terbentuk struktur kepemimpinan desa, yang ditandai dengan adanya kepala desa sebagai pemimpin wilayah (Dokumen Desa Tampingan, 2025).

Adapun daftar kepala desa yang pernah memimpin Desa Tampingan dari masa ke masa adalah sebagai berikut:

1) Soekarman Wirjoredjo
2) Husaen
3) Kyai Ali Mas'udi (1948–1952)
4) Djasmidjan (1952–1980)
5) Sa'dun MN (1980–1998)
6) Drs. H. Abdul Mujib (1999–2013)
7) H. Harjono, S.Pd. (2013–2019)
8) Drs. H. Abdul Mujib (2020–sekarang)

b. Visi dan Misi Desa Tampingan

1) Visi

Visi merupakan sebuah gambaran mengenai kondisi ideal atau cita-cita tertinggi yang ingin diwujudkan di masa depan untuk sebuah

kelompok, ataupun suatu organisasi. Hal ini merupakan pandangan jauh ke depan yang berfungsi sebagai penentu arah tujuan utama yang jelas. Selain itu, visi juga menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi semua pihak yang terlibat dalam merencanakan serta melaksanakan berbagai upaya untuk mencapai tujuan besar tersebut. Visi Desa Tampingan untuk masa yang akan datang adalah "Membangun Tampingan Berwibawa Dan Bermartabat" (Dokumen Desa Tampingan, 2025).

2) Misi

Misi merupakan pernyataan yang menjelaskan tujuan inti suatu entitas, alasan keberadaannya, dan apa yang dilakukan untuk mencapai visi tersebut. Misi menggambarkan tindakan, strategi, dan pendekatan yang diambil untuk mencapai tujuan jangka panjang. Dengan kata lain, misi adalah cara atau langkah yang ditempuh untuk mencapai visi yang telah ditetapkan. Misi Desa Tampingan merupakan turunan dari Visi Desa Tampingan. Misi merupakan tujuan jangka yang lebih pendek dari visi yang menunjang keberhasilan tercapainya sebuah visi (Dokumen Desa Tampingan, 2025). Misi Desa Tampingan adalah :

a. Membangun ekonomi masyarakat kecil
b. Membangun BUMDesa dengan membuka berbagai unit usaha
c. Membuat yayasan sosial yang berbadan hukum
d. Membangun rumah free Wi-Fi (free dalam pengadaan perangkat)
e. Membangun terminal kecil untuk kendaraan truk warga Desa Tampingan
f. Membangun pasar rakyat untuk ekonomi menengah ke bawah
g. Pelayanan administrasi desa yang ramah, cepat dan gratis.

B. Profil Komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM)

1. Sejarah Komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM)

Desa Tampingan merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal. Desa ini memiliki potensi sumber daya alam yang cukup melimpah, terutama di bidang pertanian dan perikanan. Salah satu potensi yang berkembang dan memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan ekonomi masyarakat adalah kegiatan budidaya ikan lele. Kegiatan ini sebenarnya sudah dimulai sejak tahun 1998, namun hanya bertahan selama kurang lebih lima tahun. Setelah itu, kegiatan budidaya lele mengalami vakum selama lebih dari sepuluh tahun karena belum adanya pengelolaan yang terorganisir dan kurangnya dukungan dari lembaga terkait.

Kegiatan budidaya lele kembali dihidupkan pada tahun 2015 oleh salah satu tokoh masyarakat, yaitu Bapak Rusmanto, yang dikenal dengan sapaan Pak Rusmanto. Inisiatif ini muncul dari keprihatinan terhadap kondisi sebagian masyarakat yang belum memiliki pekerjaan tetap, sementara kebutuhan hidup terus meningkat. Dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki, Pak Rusmanto menyewa sebidang tanah kosong milik masyarakat di Dusun Pandansari dan membangun dua kolam lele sebagai langkah awal. Setelah beberapa kali panen berhasil, usaha ini mulai menarik perhatian masyarakat lain yang kemudian ikut bergabung.

Melihat semangat dan antusiasme masyarakat, Pak Rusmanto bersama beberapa anggota yang sudah terlibat kemudian membentuk sebuah komunitas peternak lele yang diberi nama Bina Usaha Mandiri (BUM). Pada awalnya, komunitas ini masih berjalan secara sederhana dan belum memiliki legalitas usaha dari dinas terkait. Namun seiring berjalannya waktu, tepatnya sekitar tahun 2021, komunitas ini mulai dibentuk secara lebih formal. BUM menjadi wadah bersama bagi para peternak lele untuk saling berbagi ilmu, bekerja sama, serta mengembangkan usaha secara kolektif. Kehadiran BUM menunjukkan bahwa dengan semangat gotong royong dan pengelolaan yang terarah,

potensi lokal dapat berkembang menjadi sumber penghasilan yang berkelanjutan bagi masyarakat.

2. Sturktur Kepengurusan Komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM)

Komunitas peternak lele Bina Usaha Mandiri (BUM) memiliki anggota yang berjumlah 8 orang dengan struktur kepengurusan sebagai berikut:

Tabel 8. Struktur Organisasi Komunitas BUM

No.	Nama	Jabatan
1.	Drs. H. Abdul Mujib	Pelindung/Kepala Desa
2.	Rusmanto	Ketua
3.	Happy Purnomo	Sekretaris
4.	Pujiono	Bendahara
5.	Andre Yasnanto	Humas
6.	Zaedlolin	Humas
7.	Ali Tugiman	Anggota
8.	Suwardi	Anggota
9.	Marsono	Anggota

Sumber: Dokumen Komunitas BUM, 2025

Berikut pembagian tugas masing-masing kepengurusan di komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM):

a. Pelindung/ Kepala Desa:

Sebagai Pelindung, Drs. H. Abdul Mujib yang juga menjabat sebagai Kepala Desa Tampingan, memiliki peran strategis dalam memberikan dukungan kelembagaan terhadap komunitas. Beliau menjadi penghubung antara komunitas dengan pemerintah desa serta pihak-pihak eksternal lainnya, termasuk dinas terkait. Selain itu, pelindung juga berperan memberikan arahan dan kebijakan agar kegiatan komunitas tetap berjalan sesuai dengan visi pembangunan desa.

b. Ketua

Posisi ketua memiliki tanggung jawab utama dalam mengoordinasikan seluruh aktivitas komunitas, mulai dari merancang program kerja, memimpin rapat rutin, hingga memastikan setiap kegiatan berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan bersama. Perannya tidak hanya terbatas pada pengelolaan internal komunitas, tetapi juga mencakup pengembangan jaringan eksternal, seperti membangun kerja sama dengan instansi pemerintah, perusahaan pakan, serta pelaku usaha lainnya yang dapat mendukung kemajuan komunitas.

Bapak Rusmanto sebagai ketua komunitas juga memiliki peran penting dalam membangun kepercayaan antaranggota, menyatukan semangat gotong royong, serta mendorong terbentuknya sistem kerja yang lebih profesional dan terstruktur. Kepemimpinan beliau yang partisipatif dan terbuka terhadap masukan menjadi salah satu faktor utama keberlangsungan dan pertumbuhan komunitas BUM hingga saat ini. Dengan pengalamannya di bidang budidaya lele, beliau tidak hanya menjadi pemimpin secara administratif, tetapi juga menjadi panutan dan sumber inspirasi bagi anggota dalam mengembangkan usaha mereka.

c. Sekretaris

Posisi Sekretaris memiliki peran penting dalam mendukung kelancaran administrasi dan komunikasi internal komunitas. Sekretaris bertanggung jawab atas pengelolaan seluruh dokumen dan arsip kegiatan, mulai dari penyusunan laporan kegiatan harian hingga dokumentasi hasil rapat komunitas. Selain itu, sekretaris juga bertugas untuk mencatat notulen rapat, menyusun agenda kegiatan, serta memastikan bahwa informasi penting dapat tersampaikan secara tepat waktu dan merata kepada seluruh anggota komunitas.

d. Bendahara

Tugas utama bendahara adalah mengelola alur keuangan komunitas, termasuk mencatat setiap pemasukan dan pengeluaran dana, baik yang berasal dari hasil penjualan, bantuan, maupun sumbangan anggota. Selain itu, bendahara juga bertanggung jawab dalam menyusun laporan keuangan secara berkala yang kemudian dilaporkan kepada ketua dan seluruh anggota komunitas sebagai bentuk pertanggungjawaban bersama. Bendahara juga memastikan bahwa pengelolaan dana dilakukan dengan prinsip transparansi dan akuntabilitas, sehingga seluruh anggota dapat mengetahui dan memahami penggunaan anggaran secara terbuka. Hal ini penting untuk menjaga kepercayaan antaranggota dan menciptakan tata kelola keuangan yang sehat dalam komunitas.

e. Humas

Peran humas sangat penting dalam membangun jembatan komunikasi antara komunitas dengan pihak luar, baik instansi pemerintahan, lembaga swasta, maupun mitra usaha. Ia bertugas menyampaikan informasi seputar kegiatan komunitas secara terbuka dan profesional, sehingga kegiatan budidaya yang dilakukan dapat dikenal lebih luas oleh masyarakat umum.

f. Anggota

Anggota memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang kegiatan operasional di lapangan, seperti pengelolaan kolam, pemberian pakan, perawatan kesehatan ikan, hingga proses panen dan pemasaran hasil budidaya. Mereka menjadi ujung tombak dari aktivitas harian komunitas yang memastikan seluruh proses budidaya berjalan sesuai prosedur dan menghasilkan kualitas yang baik. Selain menjalankan fungsi teknis, para anggota ini juga aktif dalam kegiatan pelatihan, pertemuan rutin, dan diskusi komunitas. Mereka turut menyumbangkan gagasan, menyampaikan aspirasi, dan terlibat dalam pengambilan keputusan bersama demi kemajuan komunitas.

3. Karakteristik Anggota Komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM)

Untuk memahami dampak pemberdayaan secara lebih mendalam, penting untuk melihat karakteristik dari para anggota yang terlibat langsung dalam Komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM). Karakteristik sosio-ekonomi, seperti tingkat pendidikan dan pendapatan, dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai latar belakang anggota serta perubahan ekonomi yang mereka alami setelah bergabung dengan komunitas. Data ini menjadi fondasi untuk menganalisis sejauh mana pemberdayaan telah berhasil meningkatkan kapasitas dan kesejahteraan mereka.

Gambar 2. Anggota Komunitas BUM

Sumber: Dokumen Komunitas BUM, 2025

Dari sisi pendidikan, data menunjukkan bahwa latar belakang anggota Komunitas BUM cukup beragam. Mayoritas anggota memiliki tingkat pendidikan hingga Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA), dengan beberapa anggota berlatar belakang pendidikan Sekolah Dasar (SD) dan satu orang bergelar Diploma (D3). Keragaman ini menunjukkan bahwa kegiatan budidaya lele di komunitas ini dapat diakses dan berhasil dijalankan oleh warga dengan berbagai latar belakang pendidikan formal (Komunitas BUM, 2025). Hal ini juga mengisyaratkan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang paling berpengaruh dalam keberhasilan mereka lebih banyak didapatkan dari pengalaman, kemauan belajar, dan proses pemberdayaan di dalam

komunitas, bukan semata-mata dari pendidikan formal. Berikut data tamatan pendidikan pada anggota komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM):

Tabel 9. Data Tamatan Pendidikan Anggota Komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM)

No.	Nama	Tamatan Pendidikan
1.	Rusmanto	SLTA/SMA
2.	Marsono	SMP
3.	Andre Yasnanto	SMA
4.	Ali Tugiman	SMP
5.	Pujiono	SD
6.	Happy Purnomo	D3
7.	Suwardi	SD
8.	Zaedlolin	SD

Sumber: Dokumen Komunitas BUM, 2025

Latar belakang pendidikan yang beragam ini ternyata tidak menjadi penghalang bagi para anggota untuk mencapai keberhasilan ekonomi melalui budidaya lele. Peningkatan kesejahteraan ini terlihat jelas dari data pendapatan rata-rata per bulan, yang sangat dipengaruhi oleh skala usaha atau jumlah kolam yang dikelola. Dengan siklus panen yang rata-rata terjadi pada 2 hingga 4 kolam setiap bulannya, jumlah kepemilikan kolam menjadi faktor penentu besaran pendapatan bulanan anggota (Komunitas BUM, 2025). Berikut data pendapatan rata-rata anggota komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM):

Tabel 10. Data Pendapatan Rata-Rata Anggota Komunitas Bina Usaha Mandiri (Per-Bulan)

No.	Nama	Jumlah Kolam	Jumlah Pendapatan (Per Bulan)
1.	Rusmanto	30	17-18 Jt
2.	Marsono	10	5-6 Jt
3.	Andre Yasnanto	11	6-7 Jt
4.	Ali Tugiman	11	6-7 Jt
5.	Pujiono	11	6-7 Jt
6.	Happy Purnomo	30	17-18 Jt
7.	Suwardi	10	5-6 Jt
8.	Zaedlolin	10	5-6 Jt

Sumber: Dokumen Komunitas BUM, 2025

Secara ekonomi, data pendapatan anggota menunjukkan bahwa setiap anggota mampu menghasilkan pendapatan bulanan yang berkisar antara 5 hingga 18 juta rupiah, tergantung pada jumlah kolam yang mereka miliki (Komunitas BUM, 2025). Pendapatan ini tergolong sangat baik dan jauh lebih stabil jika dibandingkan dengan latar belakang pekerjaan mereka sebelumnya sebagai pekerja serabutan. Terdapat hubungan yang jelas antara skala usaha (jumlah kolam) dengan tingkat pendapatan, di mana anggota dengan jumlah kolam lebih banyak, seperti Bapak Rusmanto dan Bapak Happy Purnomo, berhasil meraih pendapatan tertinggi. Hal ini membuktikan bahwa pemberdayaan melalui komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) tidak hanya memberikan alternatif mata pencaharian, tetapi juga menciptakan jalur peningkatan kesejahteraan ekonomi yang nyata dan terukur bagi para anggotanya.

BAB IV
PROSES DAN ALASAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PADA KOMUNITAS PETERNAK LELE BINA USAHA MANDIRI (BUM)

A. Proses Pemberdayaan Komunitas Peternak Lele Bina Usaha Mandiri (BUM)

Proses pemberdayaan masyarakat tidak terjadi secara otomatis, melainkan melalui keterlibatan aktif dan partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan kualitas hidup mereka (Margayaningsih, 2020). Pemberdayaan yang berhasil tidak hanya mengandalkan penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga membutuhkan pembangunan sumber daya manusia seutuhnya, termasuk sikap tanggung jawab, kemandirian, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi di sekitarnya.

Hal ini sejalan dengan pandangan (Ife & Tesoriero, 2016) dalam konsep *community-based development,* yang menekankan bahwa pemberdayaan masyarakat harus dilakukan melalui pendekatan partisipatif dan berbasis lokal. Menurut Ife, pembangunan yang berhasil adalah pembangunan yang berasal dari bawah, dengan melibatkan komunitas secara langsung sebagai subjek, bukan sekadar objek dari perubahan. Ia juga menekankan pentingnya membangun kapasitas manusia *(human capacity),* yakni dengan mendorong kesadaran kritis, solidaritas sosial, serta nilai-nilai keadilan dan keberlanjutan. Maka dari itu kehadiran pemberdayaan ditengah-tengah masyarakat dirasa sangat penting, karena pemberdayaan dapat berkembang dan bertahan. Salah satu faktor utama yang mempengaruhi kelangsungan pemberdayaan adalah adanya kesadaran dan kepekaan sosial masyarakat terhadap potensi yang dimiliki, baik itu sumber daya manusia maupun sumber daya alam yang ada di sekitar mereka. Kesadaran ini menjadi landasan yang kuat untuk

mengoptimalkan berbagai potensi yang ada, sehingga proses pemberdayaan dapat berlangsung dengan efektif dan berkelanjutan.

Untuk memahami inti dari pemberdayaan yang terjadi pada Komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM), sangat relevan untuk merujuk pada pemikiran dasar Jim Ife. Menurutnya, istilah pemberdayaan selalu berkaitan erat dengan dua hal utama yaitu kekuatan *(power)* dan ketimpangan atau kondisi kurang beruntung *(disadvantage)*. Artinya, pemberdayaan pada dasarnya adalah sebuah proses untuk membantu mereka yang berada dalam posisi kurang beruntung atau tidak memiliki kekuatan, agar bisa mendapatkan kekuatan tersebut dan mengubah kondisi mereka menjadi lebih baik (Ife & Tesoriero, 2016). Konsep ini menjadi landasan yang kuat untuk menganalisis perjalanan BUM.

Konsep 'ketimpangan' ini sangat terlihat jelas pada latar belakang terbentuknya komunitas Bina Usaha Mandri (BUM). Sebagaimana ditemukan dalam penelitian, sebagian besar anggota awal adalah para pekerja serabutan atau reseller dengan pendapatan yang tidak stabil dan seringkali dirasakan masih dibawah standar. Kondisi ini menempatkan mereka dalam posisi yang kurang beruntung secara ekonomi dan memiliki kekuatan yang terbatas untuk menentukan masa depan keuangannya sendiri. Inilah kondisi 'ketimpangan' yang kemudian mendorong lahirnya inisiatif pemberdayaan di Komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) sebagai respons atas keadaan tersebut.

Oleh karena itu, seluruh proses pemberdayaan yang dilakukan komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM), yang akan diuraikan lebih lanjut, dapat dilihat sebagai upaya untuk mendapatkan berbagai bentuk 'kekuatan' guna mengatasi kondisi kurang beruntung tersebut. Mereka membangun kekuatan ekonomi melalui budidaya lele yang memberikan pendapatan lebih stabil dan meningkat. Mereka mendapatkan kekuatan pengetahuan dan keterampilan melalui studi banding, sosialisasi, dan pendampingan teknis. Mereka juga memperoleh kekuatan kelembagaan dengan memiliki legalitas resmi dan mendapat pengakuan dari pemerintah. Dengan

demikian, kerangka pemikiran Jim Ife ini membantu memahami bahwa perjalanan komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) adalah sebuah proses transfer kekuatan yang nyata dari kondisi tidak berdaya menuju lebih berdaya.

Berikut proses pemberdayaan yang dilakukan pada komunitas peternak lele Bina Usaha Mandiri (BUM):

1. Studi Banding

Studi banding merupakan salah satu metode pembelajaran dimana suatu komunitas atau kelompok melakukan kunjungan ke tempat lain yang lebih maju dalam bidang tertentu untuk memperoleh wawasan, pengetahuan dan pengalaman baru (Safri Anggara & Rezki, 2023). Berdasarkan data hasil wawancara dari ketua komunitas peternak lele Bina Usaha Mandiri (BUM), tercetusnya program studi banding pada komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) muncul karena kurangnya pengetahuan anggota komunitas mengenai budidaya dan pengalaman budidaya yang beberapa kali gagal. Maka dari itu muncul ide studi banding ke daerah yang unggul dalam budidaya yaitu di daerah Yogyakarta tepatnya di Bantul dan Sleman serta didaerah kampung lele Boyolali yang secara nasional memang terkenal dengan budidaya ikan lelenya. Seperti yang diungkapkan Bapak Rusmanto sebagai berikut:

> *"Ide awal ono studi banding kui seko anggota komunitas terus emang awale aku ndisek sing ngusulke, karena ndelok kok beberapa kali panen gagal terus ilmu sing dinduweni anggota komunitas iseh minim, dan ketika ono peluang ndelok komunitas liyo sing maju kan gawe timbul semangat, alhamdulillahe seko anggota komunitas sendiri memang nduweni semangat gawe studi banding iki demi keberlanjutan komunitas kedepane juga to" (Wawancara dengan Bapak Rusmanto, 09 April 2025).*

> "Idee adanya studi banding itu dari anggota komunitas terus terutama kan memang saya yang mengusulkan, karena melihat beberapa kali gagal panen terus pengetahuan tentang budidaya lele juga masih minim dan begitu melihat ada komunitas lain yang maju mungkinkan timbul semangat dan alhamdulillahnya

> dari anggota komunitas sendiri memang memiliki semangat untuk studi banding ini demi keberlanjutan komunitas kedepannya juga" (Wawancara dengan Bapak Rusmanto, 09 April 2025).

Pernyataan dari ketua komunitas yaitu Bapak Rusmanto menggambarkan bagaimana sebuah ide studi banding pada komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) ini muncul sebagai respons terhadap kegagalan yang berulang dalam budidaya ikan lele. Kegagalan ini disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan teknis yang dimiliki oleh anggota komunitas terkait dengan teknik budidaya lele. Sebagai langkah untuk memperbaiki kondisi tersebut ketua komunitas, Bapak Rusmanto bersama dengan anggota lainnya mengusulkan untuk melaksanakan studi banding ke beberapa daerah yang telah berhasil dalam mengelola budidaya lele. Tujuan utama dari studi banding ini adalah untuk meningkatkan pemahaman anggota komunitas terhadap teknik budidaya yang lebih efisien dan inovatif, serta untuk melakukan evaluasi terhadap kinerja komunitas dengan harapan dapat memperbaiki sistem operasional dan meningkatkan hasil budidaya secara berkelanjutan.

Jika dikaitkan dengan konsep pemberdayaan masyarakat menurut Jim Ife, hal ini sesuai dengan langkah pertama dalam proses pemberdayaan, yaitu *Enabling*. Jim Ife menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat dimulai dengan menciptakan suasana yang dapat mengembangkan kemampuan masyarakat, di mana masyarakat diberi pemahaman bahwa mereka memiliki potensi untuk berkembang (Ife & Tesoriero, 2016). Dalam hal ini, anggota komunitas yang terinspirasi oleh keberhasilan komunitas lain mulai menyadari potensi mereka untuk memperbaiki kondisi budidaya lele mereka. Proses studi banding yang diusulkan oleh ketua dan didukung oleh anggota komunitas ini merupakan salah satu langkah untuk meningkatkan kesadaran diri dan kemampuan mereka dalam mengelola usaha budidaya lele.

Langkah pemberdayaan pada komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) melalui proses studi banding merupakan upaya yang efektif untuk membuka kesempatan bagi komunitas untuk belajar, mengembangkan pengetahuan, dan menerapkan metode baru yang lebih baik. Dengan demikian, konsep *Enabling* menurut Jim Ife dapat dilihat sebagai dasar yang mendorong terbentuknya semangat perubahan dan pembelajaran di dalam komunitas ini, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada keberlanjutan usaha mereka.

Gambar 3. Kegiatan Studi Banding

Sumber: Dokumentasi Komunitas BUM, 2025

Kegiatan studi banding ini memugkinkan para anggota komunitas mengamati praktik terbaik yang dilakukan komunitas lain, memahami strategi yang ditetapkan, serta mengevaluasi keberhasilan dan tantangan yang dihadapi oleh pihak yang dikunjungi (Gilbert Johanis Siby dkk, 2024). Seperti yang disampaikan oleh Bapak Rusmanto bahwasanya kegiatan studi banding ini dilakukan dengan berkunjung ke daerah yang unggul dalam budi daya lele seperti pada daerah Yogyakarta dan Boyolali.

> *"Sebenere ide studi banding iki wes dilakokke ping pindo, pertama ning kampung lele Boyolali terus ping pindone ning jogja khususe ning daerah Bantul dan Sleman, ya sing emang basis e lele terus sistem budidayane sing uwes rapi nganggo teknologi sing luwih modern dan secara hasile wes iso luwih seko budidaya sing iseh nganggo sistem tradisional" (Wawancara dengan Bapak Rusmanto, 09 April 2025).*

> "Sebenarnya studi banding ini sudah dilakukan dua kali, pertama dikampung lele Boyolali terus yang keduanya di Jogja khususnya daerah Bantul dan Sleman, yang emang basisnya lele terus sistem budidayanya sudah lebih rapi dengan menggunakan teknologi yang lebih modern dan secara hasilnya juga bisa lebih dari budidaya yang masih menggunakan sistem yang masih tradisional" (Wawancara dengan Bapak Rusmanto, 09 April 2025).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Rusmanto diatas, kegiatan studi banding dilakukan ke kampung lele Boyolali dan wilayah Bantul-Sleman di Yogyakarta. Alasan pemilihan kedua daerah tersebut yaitu karena melihat komunitas lain yang lebih maju dan memang memiliki basis yang sama dengan komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) yaitu budidaya lele. Melalui studi banding ini, anggota komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) diajak melihat secara langsung praktik budidaya lele yang lebih maju dan modern, sehingga mereka didorong untuk percaya bahwa komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) mampu mencapai hal yang sama. Hal ini juga menunjukkan bentuk nyata dari konsep pemberdayaan masyarakat Jim Ife yaitu *Enabling*. Dalam teori *Enabling*, pemberdayaan masyarakat bukan hanya sekedar memberikan bantuan langsung, tetapi lebih pada bagaimana menciptakan suasana yang dapat mendorong munculnya kesadaran diri masyarakat akan potensi yang mereka miliki (Ife & Tesoriero, 2016).

Hal ini juga disampaikan oleh anggota komunitas Bina Usaha Mandiri yaitu Bapak Ali, bahwasanya dengan adanya studi banding ini dapat meningkatkan motivasi anggota kelompok agar dapat menjadi lebih baik lagi. Bapak Ali selaku anggota komunitas menyampaikan bahwa:

> *"Ndelok wong siji nduwe sewu kolam dengan kapasitas ning kene setara karo sekomunitas sedangkan ning Jogja ngone wong siji kui budidayane luwih akeh sing wong siji to, nah kan terus timbul semangat gawe mencontoh karena ndelok potensi lele ternyata kok perkembangane wis mulai dibutuhkan setara mbe ayam" (Wawancara dengan Bapak Ali, 10 April 2025)*

> "Melihat satu orang saja memiliki seribu kolam, dengan kapasitas yang disini satu komunitas sedangkan disana milik satu orang itu budidayanya lebih banyak yang satu orang kan, nah terus dari situ timbul semangat baru pengen mencontoh dengan melihat potensi ternyata lele perkembangannya udah mulai dibutuhkan setara dengan ayam" (Wawancara dengan Bapak Ali, 10 April 2025)

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Ali menerangkan bahwa bagaimana pengalaman nyata dalam studi banding mampu membangkitkan semangat baru dan kesadaran diri anggota komunitas terhadap potensi yang mereka miliki. Ketika anggota komunitas melihat bahwa satu orang peternak di daerah lain mampu mengelola seribu kolam lele secara individu bahkan melampaui kapasitas satu komunitas di Desa Tampingan dan dari situlah muncul motivasi kuat untuk mencontoh kesuksesan tersebut. Konsep *Enabling* menurut (Ife & Tesoriero, 2016) yang menekankan bahwa pemberdayaan harus menciptakan suasana di mana masyarakat menyadari bahwa mereka memiliki kesempatan dan potensi untuk berkembang seperti masyarakat lain. Melalui pengalaman melihat kesuksesan nyata dari orang lain, anggota komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) mulai membangun kepercayaan diri bahwa budidaya lele juga bisa menjadi usaha utama yang menjanjikan, setara dengan sektor peternakan ayam yang sudah lebih dahulu populer.

Gambar 4. Kegiatan Studi Banding

Sumber: Dokumentasi Komunitas BUM, 2025

Setelah muncul semangat dan kesadaran baru dari pengalaman melihat kesuksesan peternak lele didaerah lain, anggota komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) kemudian melaksanakan berbagai kegiatan selama studi banding. Kegiatan tersebut meliputi pengamatan langsung terhadap sistem budidaya lele yang dipakai, manajemen pengelolaan kolam yang efektif, sistem perlindungan kolam, sistem tebar bibit yang lebih efisien dan lainnya. Seperti yang dikatakan Bapak Rusmanto berikut:

> *"Kegiatan sing dilakokke selama studi banding kui intine melakukan riset terus melakukan perbandingan sistem budidaya sing dilakukan ning Jogja dan Boyolali, terus menilai opo sing perlu dicontoh terus ndelok prospek lele mengarepe seperti apa juga"(Wawancara dengan Bapak Rusmanto, 09 April 2025).*

> "Kegiatan yang dilakukan selama studi banding itu intinya melakukan riset dan perbandingan tentang sistem budidaya yang dilakukan di Yogyakarta dan Boyolali, terus menilai apa yang perlu dicontoh terus juga melihat prospek lele kedepan seperti apa"(Wawancara dengan Bapak Rusmanto, 09 April 2025).

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Rusmanto, kegiatan yang dilakukan selama studi banding oleh komunitas petrnak lele Bina Usaha Mandiri (BUM) meliputi riset lapangan dan perbandingan sistem budidaya antara daerah Yogyakarta dan Boyolali. Kegiatan ini menunjukkan bahwa studi banding tidak hanya sekedar kunjungan biasa, melainkan dirancang untuk menganalisis praktik budidaya, menilai keunggulan sistem lain dan menentukan hal-hal positif yang bisa diadaptasi untuk dikembangkan dikomunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) sendiri. Selain itu, para anggota komunitas juga dapat melihat prospek bisnis budidaya lele ke depan, yang artinya mereka tidak hanya fokus pada kondisi saat ini, tetapi juga mempertimbangkan peluang masa depan.

Selama proses studi banding ini dilakukan, tentunya komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) melakukan perbandingan dari kedua tempat yang menjadi fokus studi banding. Menurut Bapak Marsono

selaku anggota komunitas mennyampaikan bahwa dari kedua lokasi tersebut memiliki sistem yang berbeda dan masing-masing punya keunggulan yang berbeda juga. Namun dari keduanya sistem yang sampai saat ini diterapkan dan berhasil meningkatkan hasil panen yaitu kebanyakan sistem yang didapatkan dari studi banding di daerah Yogyakarta. Bapak Marsono menyampaikan bahwa:

> *"Sebenere gawe tingkatan studi banding, sing paling apik kui saya kira yang di Jogja, ning Jogja kui secara budidayane luwih sehat soale ning kono menerapkan sistem air mengalir bersih, jadi lele kui budidayane orak ning air keruh tapi sing ning Boyolali ki sebenere dibanding komunitas kita relatif podo dan mungkin secara hasil apik komunitase awake dewe dibandingkan ning Boyolali, walaupun secara nasionale ki terkenal sing ning Boyolali tapi gawe hasile acuane teknik budidayane ijeh mending komunitase kene" "(Wawancara dengan Bapak Marsono, 09 April 2025).*

> "Sebenernya untuk tingkatan studi banding yang paling baik itu saya kira yang di Jogja, di Jogja itu secara budidayanya lebih sehat karena disana menerapkan sistem air mengalir bersih, jadi lele tidak dibudidayakan di air keruh tapi kalau yang diboyolali ini sebenernya dibanding dengan komunitas kita relatif sama dan mungkin secara hasil lebih bagus komunitas kita dibandingkan di daerah Boyolali, walaupun secara nasional terkenal yang di Boyolali tapi untuk hasil kalau acuannya dalam teknik dan budidayanya masih agak mendingan komunitas kita""(Wawancara dengan Bapak Marsono, 09 April 2025).

Kutipan wawancara dengan Bapak Marsono dari komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) memberikan gambaran lebih dalam mengenai tindak lanjut dari kegiatan studi banding. Proses ini melibatkan perbandingan antara sistem budidaya lele di Boyolali dan Yogyakarta yang masih erat kaitannya dengan konsep pemberdayaan Jim Ife yaitu proses *Enabling*, karena komunitas secara aktif memproses informasi yang didapat, membandingkan keuggulan masing-masing lokasi dan membuat penilaian kritis terhadap apa yang mereka observasi. Kemampuan untuk membandingkan dan memilih

daerah yang lebih baik menunjukkan berkembangnya pemahaman dan kesadaran komunitas mengenai praktik budidaya yang lebih efektif,

Setelah melihat sistem mana yang lebih baik dan sekiranya dapat meningkatkan keberdayaan pada komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM). Terdapat beberapa sistem yang diterapakan seperti sistem tebar padat dan sistem kocor air, seperti yang disampaikan oleh ketua komunitas Bina Usaha Mandiri yaitu Bapak Rusmanto yang menerangkan bahwa:

> *"Ilmu sing langsung diterapke seko studi banding kui tebar padat, jadi tebar padat kui sing biasane kapoasitas pas tebar benih satu kolame hanya kisarane 10.000 sampai 15.000 bar studi banding dimulai mencoba sistem tebar padat dengan catatan umur sortir lele dipersingkat, sak kolame wani tebar 20.000 sampai 25.000 tapi umure sortir dipersingkat biasane umur sortir lele sak wulan setengah kemudian setelah menerapkan sistem tebar padat ini umure sortir dadi sak wulan, berarti maju luwih awal 2 minggu dan luwih efisien. Terus niru sistem kocor air walaupun tidak meniru sepenuhnya, dalam artian sistem perairane ning Jogja kan kocor, banyu mlebu terus-menerus 24 jam tapi ning kene sing diterapkan hanya diakal 2 hari sekali" (Wawancara dengan Bapak Rusmanto, 09 April 2025).*

> "Ilmu yang langsung diterapkan dari studi banding yaitu tebar padat, jadi tebar padat ini yang biasanya kapasitasnya pas tebar benih itu biasane satu kolam hanya mungkin bisa kisaranya 10.000 sampai 15.000 setelah studi banding dimulai mencoba sistem tebar padat dengan catatan umur sortir lele dipersingkat, satu kolamnya berani tebar 20.000 sampai 25.000 tapi umur sortir dipersingkat biasanya umur sortir lele 1 bulan setengah kemudian setelah menerapkan sistem tebar padat ini umur sotir jadi 1 bulan, berarti maju lebih awal 2 minggu dan ini lebih efisien. Terus dengan sistem meniru teknik kocor air walaupun tidak meniru sepenuhnya, dalam artian sistem perairan kolam dijogja kan kocor, air masuk terus-menerus 24 jam tapi kalau disini hanya diakal 2 hari sekali"(Wawancara dengan Bapak Rusmanto, 09 April 2025).

Berdasarkan kutipan wawancara dengan Bapak Rusmanto diatas dapat memberikan ilustrasi mengenai implementasi pengetahuan yang diperoleh dari studi banding. Langkah ini merupakan kelanjutan dari

proses perbandingan dan pemilihan sistem yang dijelaskan sebelumnya. Keputusan komunitas dalam menerapkan sistem tebar padat dan sistem kocor air meskipun dengan modifikasi dan kesadaran mengenai teknik-teknik yang berpotensi meningkatkan keberdayaan pada komunitas. Fokus utama dari penjelasan Bapak Rusmanto menjadi langkah kuat yang mengarah pada konsep pemberdayaan Jim Ife pada proses *Enpowering* yaitu memperkuat proses pemberdayaan. Penerapan sistem tebar padat secara nyata mengubah praktik sistem budidaya yang diterapkan pada komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) dari yang tadinya kapasitas tebar bibit tiap kolamnya 10.000-15.000 menjadi diperpadat 20.000-25.000 bibit per kolam dengan penyesuaian pada umur sortir untuk menjaga efisiensi dan kesehatan ikan. Hal ini tentunya bukan sekedar pengetahuan, melainkan aksi nyata yang memperkuat kapasitas produksi komunitas.

Gambar 5. Penerapan Teknik Kocor Air

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Demikian pula pada teknik kocor air, walaupun terdapat modifikasi yang diakal dari 24 jam penuh air untuk perairan kolam menjadi 2 hari sekali karena keterbatasan sumber daya air yang belum bisa stabil seperti di daerah Yogyakarta. Hal ini dapat menunjukkan kemampuan komunitas dalam mengakses informasi sistem kocor air, mengelolanya dan mengadaptasinya sesuai dengan kondisi komunitas. Kemampuan adaptasi ini adalah ciri penting pemberdayaan, dimana komunitas tidak hanya meniru tetapi secara aktif membentuk solusi

yang sesuai dengan kondisi lapangan pada komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) itu sendiri. Peningkatan kapasitas tebar dan efisiensi waktu sortir yang maju lebih awal dua minggu ini adalah hasil nyata dari penguatan kapabilitas yang merupakan inti dari *Enpowering*.

Dalam hal pemasaranya, komunitas Bina Usaha Mandiri juga mendapatkan sistem pemasaran yang dipakai oleh komunitas peternak lele di daerah Yogyakarta yaitu menggunakan sistem satu pintu, dimana hasil dari budidaya ikan lele dijual ke satu orang tengkulak saja. Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Happy bahwasanya komunitas Bina Usaha Mandiri juga pernah menerapkan sistem ini namun masih terdapat beberapa kendala yang mengakibatkan sistem ini tidak dapat diterapkan dikomunitas ini.

> *"Mempelajari sistemnya namun durung kabeh sistem sing diterapke ning Jogja kita terapke ning komunitas iki, nek ning Jogja kan bener-bener memakai sistem monopoli, artine hanya dipasarke sak tengkulak dan secara hasil kui gur ditangani karo satu bakul tok, nek ning kene kan kita durung iso dan ketika sistem monopoli diterapke ora iso buka lapangan pekerjaan anyar gawe para tengkulak sing memang baru pertama terjun ning usaha lele iki"(Wawancara dengan Bapak Happy, 10 April 2025)*

> "Mempelajari sistemnya namun belum semua sistem yang diterapkan Jogja kita terapkan juga di komunitas ini, kalau di Jogjakan bener-bener memakai sistem monopoli dalam artian hanya dipasarkan oleh satu tengkulak terus secara hasil juga ditangani oleh satu tengkulak, kalau disini kan kita belum bisa dan ketika sistem monopoli ini diterapkan juga tidak bisa membuka lapangan pekerjaan baru untuk para tengkulak yang memang baru pertama kali ingin terjun ke usaha ini"(Wawancara dengan Bapak Happy, 10 April 2025)

Hal ini juga disampaikan dari anggota komunitas lain yaitu Bapak Pujiono yang mengatakan bahwa:

> *"Nek lewat satu pintu kui dikhawatirke soale pernah terjadi nek bakule kui pas sepi orderan kan otomatis terhambat produksine, pemasarane terhambat otomatis produksine dikhawatirke biaya pakan bengkak sedangkan pendapatane lele menurun dan mengko iso terjadi kebangkrutan, makane kui komunitas ning*

kene durung iso nerapke sistem satu pintu untuk pemasarane tapi dengan cara lain diakehi tengkulake dengan pikiran menowo ono bakul kan rejekine bedo-bedo, mbok menowo tengkulak nomer siji sepi tapi tengkulak nomer loro rame kan iso diatasi dan ternyata alhamdulillah dipraktikkan sampai saiki lancar, soale dulu pernah dijajal satu pintu ya itu malah terjadi kekacauan"(Wawancara dengan Bapak Pujiono, 10 April 2025)

"Kalau lewat satu pintu dikhawatirkan soale pernah terjadi kalau tengkulaknya itu pas sepi orderan kan otomatis terhambat produksinya, pemasarannya terhambat otomatis produksi dikhawatirkan biaya pakan membengkak sedangkan pendapatan lele menurun dan bisa terjadi kebangkrutan, maka dari itu komunitas disini belum bisa menerapkan sistem satu pintu untuk pemasarannya tetapi dengan cara lain yaitu dibanyakan tengkulaknya dengan pikiran bisa jadi ada tengkulak kan rejekinya beda-beda, bisa jadi tengkulak nomor satu sepi tapi tengkulak nomor dua rame kan bisa diatasi dan ternyata alhamdulillah dipraktikkan sampai sekarang lancar, soalnya dulu pernah dicoba satu pintu ya itu malah terjadi kekacauan"(Wawancara dengan Bapak Pujiono, 10 April 2025)

Berdasarkan wawancara dari Bapak Happy dan Bapak Pujiono dapat menggambarkan adanya aspek penting lain dari proses pembelajaran komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM), yaitu adopsi dan adaptasi sistem pemasaran. Proses mempelajari sistem pemasaran "satu pintu" dari Yogyakarta jelas merupakan bagian dari langkah *Enabling*, dimana komunitas memiliki pengetahuan dan alternatif baru mengenai cara mengelola penjualan hasil panen. Kesadaran akan adanya model pemasaran yang terpusat seperti di Yogyakarta membuka wawasan anggota komunitas terhadap kemungkinan struktur pasar yang berbeda. Namun, pengalaman komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) dengan sistem ini, seperti diungkapkan oleh kedua anggota komunitas, menunjukkan dinamika yang lebih kompleks dan sangat relevan dengan langkah *Enpowering* dan *Protecting*.

Upaya untuk menerapkan sistem satu pintu menunjukkan adanya inisiatif dari komunitas untuk mencoba mengimplementasikan

pengetahuan baru, sebuah aspek dari *Empowering.* Akan tetapi, yang lebih menonjol di sini adalah penolakan terhadap sistem tersebut setelah melalui pertimbangan matang dan bahkan pengalaman terjadinya kekacauan. Keputusan untuk tidak melanjutkan sistem satu pintu, meskipun diadopsi di lokasi studi banding yang dianggap berhasil, merupakan penggambaran kuat dari proses *Empowering*. Komunitas menggunakan pengalaman mereka untuk menilai risiko yaitu dikhawatirkannya tengkulak waktu sepi orderan akan terjadi pembengkakan biaya pakan yang menjerumus kepada kebangkrutan dan mempertimbangkan dampak sosial yaitu kekhawatiran tidak bisa membuka lapangan pekerjaan baru untuk para tengkulak. Mereka secara sadar memilih strategi yang berbeda yaitu menggunakan banyak tengkulak dengan alasan karena dianggap lebih sesuai, lebih aman, dan lebih berdaya tahan karena sampai saat ini diterapkan menunjukkan dampak baik bagi komunitas ataupun tengkulaknya.

Kemudian alasan penolakan yang dikatakan oleh Bapak Pujiono sangat erat kaitannya dengan konsep pemberdayaan Jim Ife yaitu *Protecting* (Perlindungan/Pemeliharaan). Kekhawatiran terhadap hambatan pemasaran, pembengkakan biaya pakan, potensi kerugian hingga kebangkrutan serta pengalaman kegagalan di masa lalu menunjukkan fokus yang kuat pada manajemen risiko dan keberlanjutan usaha. Keputusan untuk tetap menggunakan banyak tengkulak adalah strategi untuk menjaga stabilitas pendapatan dan melindungi komunitas dari guncangan pasar yang mungkin terjadi jika bergantung pada satu pembeli. Hal ini adalah upaya komunitas dalam mempertahankan kelangsungan hidup ekonomi komunitas dan mencegah terjadinya kegagalan yang merupakan implementasi dari konsep *Protecting*.

Penerapan sistem pemasaran dengan banyak tengkulak serta terjalinnya kemitraan yang baik antara anggota komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) dengan para tengkulak, secara tidak langsung

berkontribusi terhadap peningkatan efektivitas pemasaran. Hal ini disampaikan oleh Bapak Pujiono sebagai salah satu anggota komunitas, yaitu sebagai berikut:

> *"Sampai saiki sing awale mung ono dua pengepul terus kolam semakin nambah dan sisitem kerjasama sing apik alhamdulillahe tekan saiki wis ono 9 tengkulak dan 3 diantaranya tengkulak gede"(Wawancara dengan Bapak Pujiono, 10 April 2025)*

> "Sampai sekarang yang awalnya hanya ada 2 tengkulak dengan bertambahnya kolam dan sistem kerjasama yang baik alhamdulillah sekarang sudah ada 9 tengkulak dan 3 diantaranya tengkulak yang sudah besar"(Wawancara dengan Bapak Pujiono, 10 April 2025)

Berdasarkan kutipan wawancara dengan Bapak Pujiono, terlihat adanya perkembangan signifikan dalam jaringan pemasaran hasil budidaya yang dikelola. Beliau menyampaikan bahwa yang awalnya hanya melibatkan 2 tengkulak, kini jumlah tersebut bertambah menjadi 9 tengkulak. Peningkatan kuantitas mitra dagang ini disebut sebagai hasil langsung dari bertambahnya luas kolam budidaya serta terjalinnya sistem kerjasama yang baik. Lebih lanjut disebutkan pula bahwa 3 dari 9 tengkulak tersebut merupakan tengkulak skala besar. Hal ini menunjukkan bahwa strategi peningkatan kapasitas produksi yaitu penambahan kolam yang diiringi dengan sistem kerjasama yang baik telah berhasil memperluas akses pasar. Hal ini mencerminkan keberhasilan dalam membangun ekosistem bisnis yang mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan usaha.

Dalam penerapan pengetahuan tentang sistem budidaya yang dilakukan melalui studi banding tentunya didalamnya terdapat keberhasilan yang dapat meningkatkan pemberdayaan di komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) menjadi lebih baik dan adapun tantangan yang pastinya harus dihadapi oleh komunitas dalam menerapkan pengetahuan budidaya lele tersebut. Seperti yang disaampaikan Bapak Rusmanto berikut:

> *"Yo ono peningkatan tapi juga ono tantangan gawe penerapan sistem yang dipelajari, koyok sistem tebar padat kae satu kolam wani tebar padat terus hasile kan meningkat sing biasane sekali panen mung 4-5 kwintal, tapi bar menerapkan tebar padat iso dadi 7-8 kwintal per kolame, sedangkan tantangane yo mau kae dari penerapan sistem kocor air karena sumber daya airnya kurang memenuhi, nek ning Jogja kan air mengalir 24 jam ngalir terus tapi ning kene kan nerapkene 2 hari sekali"(Wawancara dengan Bapak Rusmanto, 09 April 2025)*

> "Ya ada peningkatan tetapi juga ada tantangan untuk penerapan sistem yang dipelajari, seperti sistem tebar padat dalam satu kolam itu berani tebar padat terus hasil kan meningkat yang biasanya sekali panen hanya 4-5 kwintal, setelah menerapkan tebar padat menjadi 7-8 kwintal per kolamnya, sedangkan tantangannya ya tadi penerapan sistem kocor air yang dilakukan 2 hari sekali untuk sistem pengairannya sedangkan di Jogja pengairannya jadi 24 jam karena di komunitas ini masih kurang memenuhi untuk sumber daya airnya"(Wawancara dengan Bapak Rusmanto, 09 April 2025)

Berdasarkan kutipan wawancara dengan Bapak Rusmanto memberikan gambaran dalam dinamika proses peningkatan kapasitas dalam komunitas budidaya yang mencakup aspek keberhasilan sekaligus juga tantangan. Bapak Rusmanto memaparkan adanya peningkatan yang signifikan pada hasil panen per kolam setelah menerapkan sistem tebar padat, dimana kuantitas panen naik dari kisaran 4-5 kwintal menjadi 7-8 kwintal. Namun, upaya penerapan praktik budidaya yang lebih efektif ini juga dihadapkan pada kendala yaitu pada penerapan sistem kocor air yang hanya diterapkan 2 hari sekali karena keterbatasan ketersediaan sumber daya air yang dimiliki komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM).

Kondisi yang digambarkan dari kutipan wawancara dengan Bapak Rusmanto diatas relevan dengan konsep pemberdayaan Jim Ife pada langkah *Enpowering*. Adanya peningkatan hasil panen dari penerapan sistem tebar padat menunjukkan bahwa masyarakat telah berhasil menerapkan pengetahuan baru yang didapatkan dari studi banding. Namun, fokus utama dalam kutipan tersebut terletak pada

tantangan penerapan sistem kocor air yang terkendala oleh kurangnya sumber daya air. Masalah keterbatasan akses terhadap sumber daya air dan infrastruktur pendukung sistem pengairan yang ideal ini merupakan inti dari tahap *Empowering* menurut Jim Ife, yang menekankan pentingnya penguatan kapasitas masyarakat melalui penyediaan akses terhadap sumber daya, modal, dan pembangunan sarana prasarana. Dengan demikian, kesulitan yang dihadapi komunitas dalam mengoptimalkan teknologi karena hambatan sumber daya air mencerminkan bahwa proses *Empowering* sedang berjalan namun belum tuntas atau menghadapi kendala signifikan dalam aspek penyediaan sumber daya yang diperlukan.

Dalam upaya memahami lebih dalam praktik budidaya lele dan potensi pengembangannya, serangkaian wawancara telah dilakukan dengan para pelaku di lapangan. Salah satu pandangan menarik terkait kegiatan peningkatan kapasitas, seperti studi banding, disampaikan oleh Bapak Rusmanto selaku ketua komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) secara langsung mengungkapkan bahwa:

> *"Haruse studi banding kui ning tempat sing budidayane paling ora nganggo sistem sing bedo karo sistem e komunitas kene dan juga dengan sistem sing durung pernah kita lihat, dadi sak orake ono ilmu sing iso diambil seko kegiatan budidaya ikan lele gawe pengarepe, nek budidayane ijeh podo karo komunitas kene kan durung ono peningkatan sing signifikan paling ora kan harus dimulai karo teknologi budidaya sing luwih apik"(Wawancara dengan Bapak Rusmanto, 09 April 2025)*

> "Harusnya studi banding itu ketempat yang budidayanya paling tidak dengan sistem yang tidak seperti kita terus juga dengan sistem yang belum pernah kita lihat, jadi setidaknya ada ilmu yang bisa diambil dari kegiatan budidaya lele untuk kedepannya, kalau budidayanya masih sama dengan komunitas kita kan belum ada peningkatan yang signifikan paling tidak kan harus dimulai dengan teknologi budidaya yang lebih baik"(Wawancara dengan Bapak Rusmanto, 09 April 2025)

Berdasarkan wawancara diatas, Bapak Rusmanto mencerminkan pandangan kritis terhadap efektivitas program peningkatan kapasitas

jika dirancang dengan tepat. Hal ini berkaitan dengan teori pemberdayaan Jim Ife, dimana salah satunya adalah peningkatan kesadaran kritis individu atau komunitas terhadap situasi mereka serta kemampuan untuk berubah menjadi lebih baik. Keinginan yang disampaikan Bapak Rusmanto bahwasanya dilakukannya studi banding ini untuk melihat tempat atau lokasi yang lebih unggul dari komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) dilakukan guna melihat adanya kekurangan ataupun peluang dalam memberbaiki apa yang perlu diperbaiki pada komunitas ini. Dengan melihat budidaya yang lebih maju, anggota komunitas diharapkan dapat membuka wawasan, membangun rasa percaya diri bahwa perubahan iitu mungkin dilakukan dan mendapatkan pengetahuan baru untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan anggota komunitas itu sendiri. Sebaliknya, jika studi banding hanya dilakukan didaerah atau komunitas yang serupa dengan yang sudah ada, dampaknya akan kecil dan kemungkinan juga tidak dapat membawa perubahan yang signifikan.

2. Dukungan Pemerintah

Pemerintah memiliki peran yang sangat penting dalam pemberdayaan masyarakat karena pemerintah memiliki kapasitas untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan kemandirian masyarakat. Melalui kebijakannya yang strategis, pemerintah dapat memberikan bimbingan serta bantuan teknis kepada masyarakat dengan tujuan agar masyarakat mampu melakukan perencanaan dalam pelaksanaan program secara mandiri (Afriansyah dkk, 2023). Dengan demikian, peran pemerintah bukan hanya sebagai pelaksana program, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong masyarakat untuk aktif berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat.

Pemerintah juga memiliki tanggung jawab untuk memberdayakan masyarakat melalui peningkatan kapasitas dan pemberian akses terhadap sumber daya yang diperlukan (Salam dkk,

2024). Hal ini mencakup penyediaan pelatihan, pendampingan, serta bantuan modal yang dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola usaha dan kegiatan produksi lainnya. Seperti misalnya pemerintah desa dapat berperan sebagai fasilitator ataupun regulator dalam pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam konteks desa (Suharto, 2023). Dengan adanya peran tersebut pemerintah tidak hanya membantu masyarakat dalam mengatasi keterbatasan yang ada, tetapi juga mendorong masyarakat untuk lebih mandiri dan berdaya saing. Oleh karena itu, dukungan pemerintah yang sifatnya berkelanjutan dan terarah akan menciptakan masyarakat yang mandiri dan sejahtera.

Gambar 6. Kunjungan Dinas Perikanan Kab. Kendal

Sumber: Dokumentasi Komunitas BUM, 2025

Dalam konteks pemberdayaan komunitas peternak lele Bina Usaha Mandiri (BUM), dukungan pemerintah menjadi salah satu faktor yang mendorong berkembangnya kapasitas dan kemandirian komunitas. Bentuk-bentuk dukungan yang diberikan pemerintah khususnya Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Kendal yang diberikan meliputi berbagai aspek, mulai dari pendidikan dan pelatihan teknis, penyuluhan melalui sosialisasi, hingga penyebaran informasi melalui media seperti Radio RRI yang difasilitasi langsung oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Tengah. Selain itu, pemerintah juga menyediakan bantuan akomodasi berupa bibit ikan

lele, pakan, peralatan untuk perawatan kolam. Dukungan pemerintah juga mencakup upaya penguatan kelembagaan komunitas melalui fasilitas legalitas usaha, sehingga komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) memiliki payung hukum yang memperkuat posisi mereka dalam mengakses berbagai program pemberdayaan lainnya. Berikut bentuk-bentuk dukungan pemerintah yang diberikan kepada komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) untuk lebih lengkapnya:

a) Sosialisasi

Sosialisasi memegang peranan penting dalam proses pemberdayaan masyarakat karena berfungsi sebagai jembatan informasi antara pemerintah dan komunitas. Melalui sosialisasi, masyarakat dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang program-program yang ditawarkan, tujuan dari program tersebut dan bagaimana para anggota komunitas dapat berpartisipasi secara aktif. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa sosialisasi merupakan langkah awal yang penting dalam pemberdayaan masyarakat, karena melalui sosialisasi masyarakat dapat lebih memahami dan menyadari potensi yang ada di sekitar mereka (Atik & Ekowati, 2024). Dengan demikian, sosialisasi tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun kesadaran dan motivasi masyarakat untuk terlibat dalam proses pembangunan.

Sosialisasi yang efektif juga dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program-program pembangunan. Sebagaimana dikemukakan dalam penelitian, sosialisasi yang efektif dapat mengubah pola pikir dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program-program pembangunan . Oleh karena itu, sosialisasi bukan hanya sekadar penyampaian informasi, tetapi juga merupakan strategi untuk memberdayakan masyarakat agar mereka dapat mengambil peran aktif dalam pembangunan komunitas mereka (Atik & Ekowati, 2024). Dalam hal menunjang pembangunan komunitas peternak lele Bina Usaha Mandiri (BUM),

dinas kelautan dan perikanan Kabupaten Kendal memberikan sosialisasi tentang legalitas usaha dan juga pengolahan hasil panen dengan tujuan dapat meningkatkan nilai jual pada ikan lele. Hal ini disampaikan oleh Bapak Rusmanto selaku ketua komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) sebagai berikut:

> *"Ya sing nyata kui pertama kan diadakan peninjauan seko dinas terus diadakke sosialisasi oleh dinas kelautan dan perikanan Kabupaten Kendal tentang izin usaha ben komunitas kui nantine iso dipercoyo masyarakat sekitar"(Wawancara dengan Bapak Rusmanto, 09 April 2025)*

> "Ya yang secara nyata itu pertama diadakan peninjauan dari dinas terus dilakukan sosialisasi oleh dinas perikanan kabupaten kendal mengenai izin berusaha agar komunitas ini nantinya dapat dipercaya masyarakat sekitar"(Wawancara dengan Bapak Rusmanto, 09 April 2025)

Berdasarkan kutipan wawancara dari Bapak Rusmanto yang menjelaskan bahwa adanya peninjauan dan sosialisasi dari Dinas Perikanan Kabupaten Kendal mengenai izin berusaha menunjukkan adanya intervensi eksternal yang bertujuan mendukung komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM). Kegiatan sosialisasi ini relevan dengan konsep pemberdayaan Jim Ife yaitu pada langkah *Enabling*. Melalui sosialisasi, Dinas Perikanan memberikan informasi dan pemahaman terhadap komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) mengenai pentingnya pengurusan izin usaha dan infromasi tentang prosedur pembuatan izin usaha tersebut. Hal ini dapat meningkatkan kesadaran komunitas tentang aspek dan legalitas usaha serta manfaat yang bisa diperoleh, seperti peningkatan kepercayaan dari masyarakat sekitar.

Hasil dari sosialisasi yang dilakukan dinas perikanan Kabupaten Kendal yaitu mengarah pada langkah *Enpowering*. Memiliki izin usaha bukan hanya soal kepatuhan hukum, tetapi juga merupakan bentuk penguatan yang dimiliki komunitas. Dengan memiliki legalitas hukum yang sah, komunitas Bina Usaha

Mandiri (BUM) menjadi komunitas yang diakui secara hukum, yang dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat dan mitra bisnis ataupun pemangku kepentingan lainnya. Legalitas hukum ini merupakan salah satu bentuk kekuatan *(power)* komunitas dalam struktur sosial dan ekonomi yang lebih luas. Selain itu, kepemilikan izin usaha seringkali menjadi prasyarat untuk mengakses berbagai peluang lain, seperti program bantuan pemerintah atau pasar yang lebih luas yang semuanya merupakan elemen penting dalam proses *Empowering* menurut Jim Ife yaitu membuka akses ke berbagai peluang.

Upaya pemberdayaan seringkali tidak hanya berhenti pada peningkatan kapasitas teknis atau legalitas usaha saja, tetapi berupaya memperluas partisipasi kegiatan untuk meningkatkan nilai tambah dan melibatkan lebih banyak anggota masyarakat. Maka dari itu, dalam hal meningkatkan nilai jual hasil budidaya ikan lele, Dinas Perikanan Kabupaten Kendal yang telah berkoordinasi langsung dengan Dinas Perikanan Jawa Tengah mengadakan sosialisasi kepada masyarakat tentang pengolahan hasil budidaya lele, seperti yang disampaikan Bapak Suwardi selaku anggota komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) sebagai berikut:

> *"Sosialisasi seko dinas iki ijeh fokus ning ibu-ibu peternak lele tapi dari dinas sendiri maune sosialisasi karo ibu-ibu PKK gawe pengolahan hasil panen, tapi sing wes kelakon yo kui mau karo ibu-ibu peternak lele dalam artian para istri anggota komunitas"(Wawancara dengan Bapak Suwardi, 11 April 2025)*

> "Sosialisasi dari dinas ini masih fokus di ibu-ibu peternak lele tapi dari dinas sendiri maunya sosialisasi dengan ibu-ibu PKK untuk pengolahan hasil panennya, tapi yang terealisasi masih sama ibu-ibu peternak lele dalam artian para istri anggota komunitas"(Wawancara dengan Bapak Suwardi, 11 April 2025)

Hal yang serupa jugaa disampaikan oleh anggota komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) lainnya yaitu Bapak Andre yang mengungkapkan bahwa:

> *"Dadi emang seko Dinas Perikanan Kabupaten Kendal wes koordinasi langsung karo Dinas Perikanan Provinsi kui pengen nambah sosialisasi pengelolaan hasil akhir pasca panen dengan ibu-ibu PKK tapi belum terlaksana, insyaallah tahun ngarep haruse iso dan memang wis ono tawaran gawe ibu-ibu PKK gawe mengadakan sosialisasi tapi seko ibu-ibu PKK dewe durung do siap"(Wawancara dengan Bapak Andre, 09 April 2025)*

> "Jadi memang dari Dinas Perikanan Kabupaten Kendal sudah koordinasi dengan Dinas Perikanan Provinsi ingin menambahkan sosialisasi pengolahan hasil akhir dari pasca panen dengan ibu-ibu PKK, tapi untuk sementara belum bisa terlaksana, insyaallah tahun depan haruse bisa dan memang sudah ada tawaran buat ibu-ibu PKK untuk mengadakan sosialisasi, namun dari ibu-ibu PKK sendiri belum siap"(Wawancara dengan Bapak Andre, 09 April 2025)

Berdasarkan kutipan wawancara dengan Bapak Suwardi dan Bapak Andre diatas, memberikan gambaran adanya ksenjangan antara rencana dan realisasi program sosialisasi yang ditujukan untuk perempuan oleh Dinas Perikanan Kabupaten Kendal. Keduanya mengkonfirmasi bahwa meskipun Dinas Perikanan Kabupaten Kendal sudah berkoordinasi hingga tingkat Provinsi, menurut Bapak Andre Dinas Perikanan sendiri memiliki keinginan kuat untuk mengadakan sosialisasi mengenai pengolahan hasil pascapanen yang secara spesifik berfokus pada ibu-ibu PKK, sedangkan implementasi yang terjadi di lapangan hingga saat wawancara masih terfokus pada ibu-ibu peternak lele atau para istri anggota komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM). Rencana awal untuk melibatkan ibu-ibu PKK dalam pengolahan hasil panen jelas merupakan upaya *Enabling* yang strategis dari pihak dinas. Tujuannya adalah untuk membekali kelompok perempuan PKK dengan pengetahuan dan kesadaran akan peluang ekonomi baru

melalui pengelolaan ikan lele, sehingga menciptakan keahlian baru yang nantinya dapat meningkatkan nilai jual ikan lele serta menciptakan kemandirian masyarakat secara ekonomi.

Gambar 7. Sosialisasi Pengolahan Hasil Panen

Sumber: Dokumentasi Komunitas BUM, 2025

Namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa upaya *Enabling* ini menghadapi hambatan. Bapak Andre memberikan pernyataan mengenai penyebab penundaan program sosialisasi untuk ibu-ibu PKK, yaitu meskipun tawaran mengenai sosialisasi ini telah disampaikan, namun dari pihak PKK belum siap untuk menerimanya pada saat itu. Hal ini menyoroti aspek penting dalam proses pemberdayaan yaitu *Enabling.* Tawaran kesempatan yang merupakan akses informasi/pelatihan telah diberikan oleh Dinas, namun karena ketidaksiapan dari pihak PKK, proses *Enabling* untuk kelompok ini dalam bidang pengolahan menjadi terhenti atau tertunda. Sementara itu, sosialisasi yang terlaksana untuk para istri anggota tetap berjalan sebagai bentuk *Enabling* untuk komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) itu sendiri.

Akibat terhambatnya proses pemberdayaan pada tahap *Enabling* bagi kelompok PKK, maka langkah menuju *Enpowering* dalam hal keterampilan pengolahan pascapanen bagi mereka juga belum dapat dimulai sesuai rencana. Pemberdayaan dalam hal penguatan sumber daya manusia tidak dapat terjadi apabila kelompok sasaran belum siap atau belum bersedia untuk terlibat dalam alangkah awal pemberdayaan misalnya melalui pelatihan atau sosialisasi. Situasi ini menggambarkan bahwa keberhasilan

program pemberdayaan memerlukan penyelarasan antara upaya fasilitas dari pihak luar dan dinamika serta kesiapan internal komunitas itu sendiri. Sementara itu, potensi *Enpowering* mungkin terbuka bagi para istri anggota komunitas yang telah menerima sosialisasi.

Terealisasinya program sosialisasi pengolahan hasil budidaya lele pada ibu-ibu anggota komunitas atau para istri anggota komunitas menandakan adanya peluang bisnis baru yang dapat dikembangkan oleh komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) itu sendiri. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Rusmanto bahwa hasil olahan ikan lele dapat menambah nilai jual dan nilai produk dari ikan lele itu sendiri. Bapak Rusmanto menyampaikan bahwa:

> *"Yo paling ora nambah nilai jual terus nambah paling ora nilai produk seko lele dadi ora semata-mata ngedol lele seger""(Wawancara dengan Bapak Rusmanto, 09 April 2025)*

> "Ya paling tidak menambah nilai jual terus menambah paling tidak menambah nilai produk dari lele, jadi tidak semata-mata menjual lele segar"(Wawancara dengan Bapak Rusmanto, 09 April 2025)

Kutipan wawancara dari Bapak Rusmanto ini mengungkapkan motivasi atau tujuan di balik upaya pengembangan kegiatan pascapanen atau pengolahan lele dalam komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM). Pernyataan "Ya paling tidak menambah nilai jual terus menambah paling tidak menambah nilai produk dari lele, jadi tidak semata-mata menjual lele segar" secara langsung menyentuh inti dari strategi peningkatan kapasitas ekonomi. Dalam kerangka pemberdayaan Jim Ife, kesadaran akan adanya potensi untuk meningkatkan nilai jual dan nilai produk ini dapat dilihat sebagai hasil dari proses *Enabling*. Komunitas menyadari bahwa ada peluang untuk mendapatkan hasil yang lebih baik daripada hanya menjual lele segar, yang membuka wawasan mereka terhadap kemungkinan pengembangan usaha lebih lanjut.

b) Perluasan Pemberdayaan melalui Radio RRI

Penyebaran informasi pemberdayaan masyarakat melalui media online seperti radio yang difasilitasi oleh pemerintah memiliki peran yang penting dan strategis dalam menjangkau berbagai lapisan masyarakat, terutama pada daerah yang memiliki keterbatasan akses terhadap teknologi digital. Media informasi online seperti radio, menjadi media alternatif yang efektif dalam menyampaikan informasi yang relevan dan bermanfaat bagi masyarakat lokal (Tripambudi, 2021). Melalui siaran radio, informasi mengenai program-program pemberdayaan, pelatihan dan kebijakan pemerintah dapat disampaikan dengan cara yang mudah dipahami dan sesuai dengan konteks sosial, sehingga dapat meningkatkan partisipasi dan kesadaran masyarakat dalam proses pembangunan.

Selain itu, lembaga penyiaran publik seperti Radio Republik Indonesia (RRI) memiliki tanggung jawab dalam hal memberikan pelayanan informasi, pendidikan dan hiburan yang sehat kepada seluruh lapisan masyarakat. Sebagai media yang dapat menjangkau wilayah secara luas, RRI berperan dalam menyampaikan informasi yang bersifat akurat dan terpercaya serta mendukung upaya pemerintah dalam memberdayakam masyarakat melalui penyiaran progra,-program edukatif dan informatif (Yunita dkk, 2023). Dengan pemanfaatan media online seperti radio, pemerintah dapat memeperkuat hubungan dengan masyarakat, meningkatkan transparansi dan mendorong paetisipasi aktif dalam pembangunan.

Diundangnya komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) di radio RRI ini menjadi salah satu kekuatan pemberdayaan komunitas yang disampaikan dalam media online. Pengakuan ini tidak hanya meningkatkan popularitas komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) di mata publik, tetapi juga memperkuat posisi mereka di hadapan instansi pemerintahan yang lebih tinggi, membuka peluang

dukungan lebih lanjut. Bapak Rusmanto selaku narasumber dipenyiaran radio RRI mewakili komunitasnya, menjelaskan bentuk pengakuan dari Dinas Perikanan Jawa Tengah berikut ini:

> *"Ono rekomendasi seko Dinas Perikanan Provinsi Jawa Tengah, yo alhamdulillahe komunitas kene wes dadi target utama Dinas Perikanan Provinsi dan alhamdulillahe kan meningkate ning Provinsi"(Wawancara dengan Bapak Rusmanto, 09 April 2025)*

> "Ada rekomendasi dari Dinas Perikanan Provinsi Jawa Tengah dan alhamdulillah komunitas kita sudah jadi target utama dari dinas perikanan provinsi dan alhamdulillahnya kan meningkatnya diprovinsi"(Wawancara dengan Bapak Rusmanto, 09 April 2025)

Berdasaarkan kutipan wawancara yang disampaikan Bapak Rusmanto selaku narasumber untuk mewakili komunits Bina Usaha Mandiri (BUM) ini menunjukkan adanya pencapaian ayang signifikan dan relevan dengan konsep *Enpowering* dalam konsep pemberdayaan Jim Ife. Adanya rekomendasi dari Dinas Perikanan Provinsi Jawa Tengah dan bahkan menjadi target utama dari lembaga tersebut merupakan bentuk pengakuan yang secara nyata memperkuat posisi dan kekuatan dari komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM).

Kekuatan ini terwujud melalui peningkatan legitimasi dan kemampuan komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM), serta dapat membuka akses prioritas terhadap berbagai sumber daya dan peluang seperti program, bantuan teknis, pendanaan, atau jaringan sosial yang difasilitasi oleh Dinas Provinsi, di mana peningkatan akses ini merupakan inti dari langkah *Empowering*. Meskipun pencapaian ini kemungkinan besar berakar dari keberhasilan fase *Enabling* sebelumnya di mana komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) menunjukkan potensi dan kemampuannya, status sebagai "target utama" juga memiliki implikasi kuat untuk fase *Protecting*. Hubungan yang lebih erat dan potensi dukungan berkelanjutan dari

Dinas Provinsi dapat membantu memastikan keberlanjutan usaha komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) dan melindungi pencap vaian yang sudah diraih. Hubungan yang erat dan status prioritas di mata Dinas Provinsi dapat berfungsi sebagai pelindung. Jika komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) menghadapi masalah atau tantangan di kemudian hari misalnya, kesulitan pasar, serangan penyakit ikan, masalah perizinan lanjutan, status sebagai "target utama" memberi mereka akses lebih mudah untuk berkonsultasi, meminta bantuan, atau bahkan mendapatkan advokasi dari Dinas. Ini membantu komunitas mengelola risiko dan melindungi usaha mereka dari potensi guncangan yang bisa menyebabkan kemunduran.

Melalui kesempatan menjadi narasumber mewakili komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM), Bapak Rusmanto memanfaatkan platform radio RRI tersebut untuk berbagi pengetahuan dan inovasi praktis yang telah dikembangkan komunitasnya. Dalam siaran on air tersebut, ia menjelaskan secara rinci salah satu solusi BUM terkait *Biosecurity* kolam:

> *"Tentang biosecurity ning kolam, kui bahas keamanan gawe nanggulangi hama gawe ikan lele karo penyakit, terus nyampekke pengalaman budidaya fokuse ning penggunaan benang nilon gawe Biosecurity dinggo njebak terutama burung terus gawe ngatasi kelelawar sing mangan bibit, yo alhamdulillah 90% berhasil gawe ngatasi"(Wawancara dengan Bapak Rusmanto, 09 April 2025)*

> "Tentang *Biosecurity* dalam kolam, yaitu keamanan untuk menanggulangi dari hama-hama terutama ikan lele dan juga penyakit, terus menyampaikan pengalaman budidaya yang fokusnya di penggunaan benang nilon sebagai *Biosecurity* untuk menjebak terutama burung-burung terus mengatasi kelelawar yang makan bibit, ya alhamdulillah 90% berhasil untuk mengatasi" (Wawancara dengan Bapak Rusmanto, 09 April 2025)

Berdasarkan kutipan wawancara dengan Bapak Rusmanto diatas, beliau memberikan gambaran mengenai substansi

pengetahuan yang dibagikan oleh komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) melalui media radio, yang dapat dianalisis menggunakan konsep teori pemberdayaan Jim Ife. Kemampuan komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) dalam mengidentifikasi masalah dalam budidaya mereka yaitu masalah hama dan kelelawar serta kemudian mengembangkan solusi yang efektif yaitu penggunaan benang nilon dengan tingkat keberhasilan 90 % merupakan implementasi dari tahap *Enpowering*. Hal ini menunjukan bahwa komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) tidak hanya menjalankan usahanya secara rutin, tetapi memiliki kemampuan yang dapat beradaptasi dengan maslah baru, berinovasi, memecahkan masalah secara mandiri dan menguasai teknik budidaya sesuai dengan kondisi komunitas itu sendiri.

Disisi lain, tindakan Bapak Rusmanto membagikan pengalaman dan solusi penanggulangan secara spesifik dan terbuka di siaran radio RRI merupakan bentuk *Enabling* bagi pendengar, terutama sesama peternak lele. Dengan menyebarkan pengetahuan tentang teknik *Biosecurity* menggunakan benang nilon, komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) membantu meningkatkan kesadaran dan memberikan solusi alternatif bagi peternak lain untuk mencoba ataupun mengadaptasi teknik tersebut, sesuai dengan konsep pemberdayaan *Enabling* yang bertujuan mengambangkan kemampuan masyarakat luas melalui informasi dan pengetahuan baru. Bagi komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) sendiri, kesempatan untuk berbagi informasi melalui radio RRi ini bisa memperkuat rasa percaya diri dan pengakuan atas kemampuan mereka, yang juga merupakan bagian dari proses *Enpowering*.

Gambar 8. Penerapan *Biosecurity*

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Penerapan teknik *Biosecurity* menggunakan benang nilon itu sendiri secara langsung menjadi implementasi pada tahap *Protecting* bagi komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM). Dengan adanya keberhasilan melindungi bibit dan ikan dari hama hingga 90%, teknik ini membantu menjaga kelangsungan produksi, mengurangi kerugian dan memastikan kestabilan hasil panen. Hal ini merupakan tindakan dalam memelihara aset produksi dan melindungi hasil budidaya dari ancaman hama, sehingga mendukung keberlanjutan usaha komunitas Bina Usaha Mandiri dalam jangka waktu yang panjang.

Selain berbagi solusi yang efektif seperti penggunaan benang nilon, dalam kesempatan siaran di RRI tersebut Bapak Rusmanto juga menyampaikan pesan yang luas, menyangkut motivasi dan sudut pandang keberlanjutan budidaya lele kedepannya. Beliau mendorong semangat pantang menyerah dan optimisme berdasarkan potensi besar dalam usaha budidaya ikan lele:

> *"Sing tak sampekno lewat RRI kaitane karo budidaya kui ojo gampang putus asa, artine kudu nduwe semangat budidaya. Tujuan pertama awake dewe kan ningkatno penghasilan terus ndelok sak ngapere semakin minim e lahan pertanian terus bahan baku pangan manusia kan selot larang, penduduke juga nambah otomatis kebutuhan pangan kan meningkat, nah lele iki dadi salah siji peluang sing gede terus lele gampang dikembangkan karo teknologi sing minim wae iso mlaku"(Wawancara dengan Bapak Rusmanto, 09 April 2025)*

> "Yang saya sampaikan lewat RRI yang kaitannya dengan budidaya itu jangan pernah putus asa. Tujuan utama kita kan meningkatkan penghasilan terus dilihat kedepannya itu semakin minimnya lahan untuk pertanian terus bahan baku pangan manusia kan semakin mahal, dengan pertambahan penduduk yang semakin meningkat otomatis kebutuhan pangan kan meningkat, nah lele ini prospeknya sangat besar terus lele mudah dikembangkan dengan teknologi munim saja bisa jalan"(Wawancara dengan Bapak Rusmanto, 09 April 2025)

Disisi lain, Bapak Rusmanto juga menyampaikan adanya kebermanfaatan ilmu yang bisa diterapkan oleh komunitas lain. Seperti yang disampaikan beliau yaitu sebagai berikut:

> *"Yo paling ora secara tidak langsung komunitase awake dewe ono hal sing positif gawe ditularke, khususe gawe pembudidaya ning njobo sing iseh durung iso ngatasi masalah hama mau"(Wawancara dengan Bapak Rusmanto, 09 April 2025)*

> "Ya paling tidak secara tidak langsung komunitas kita ada sesuatu hal yang positif untuk di tularkan, khususnya pembudidaya diluar yang masih belum bisa mengatasi masalah hama tadi"(Wawancara dengan Bapak Rusmanto, 09 April 2025)

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Rusmanto diatas memberikan gambaran tentang peran komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) dalam konteks pemberdayaan, baik bagi komunitas itu sendiri maupun bagi komunitas lain sesuai dengan konsep pemberdayaan Jim Ife. Kutipan wawancara pertama yang berisi pesan motivasi yang merupakan implementasi dari tahap *Enabling*. Pesan ini bertujuan membangkitkan semangat, meningkatkan kesadaran akan peluang usaha budidaya lele dimasa depan serta mengurangi anggapan mengenai sulitnya budidaya ikan lele. Semua ini dirancang untuk menciptakan pemahaman yang mendukung para pendengar khususnya pembudidaya lele agar termotivasi untuk memulai usaha dibidang ini. Ajakan untuk tidak putus asa juga secara langsung mendukung tahap *Protecting* bagi

pembudidaya yang sudah berjalan serta dapat mendorong mereka untuk terus bertahan menghadapi tantangan.

Pada kutipan wawancara yang kedua, menunjukkan kesadaran Bapak Rusmanto sebagai perwakilan dari komunitas akan nilai dari pengetahuan yang mereka miliki dan potensi serta dampaknya bagi orang lain. Pernyataan bahwa komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) memiliki suatu hal yang positif untuk di tularkan kepada pembudidaya di luar yang masih kesulitan mengatasi hama dan secara tidak langsung menyoroti peran komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) sebagai bentuk *Enabling* bagi komunitas lain. Mereka tidak hanya fokus pada pengembangan didalam komunitasnya sendiri, tetapi juga menyadari kapasitas mereka untuk menyebarkan solusi praktis yang dapat menginspirasi orang lain. Lebih jauh lagi, kesadaran dan kesediaan untuk berbagi ini juga merupakan implementasi dari tahap *Empowering* yang telah dicapai oleh komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) sendiri. Mereka telah mencapai titik di mana mereka percaya diri dengan inovasi mereka, melihatnya sebagai sesuatu yang berharga, dan merasa mampu untuk berkontribusi pada pemecahan masalah orang lain.

Proses berbagi pengetahuan dan motivasi yang dilakukan komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) melalui radio RRI tidak hanya bersifat satu arah. Siaran tersebut, menurut Bapak Rusmanto, berlangsung secara interaktif, membuka ruang dialog dan pertukaran pengalaman langsung antara komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) dengan pendengar serta komunitas peternak lele lainnya yang turut hadir dan mendengarkan:

> *"Memang wingi ning RRI interaktif, dadi ono sing takon terus cerita pengalaman seputar budidaya lele terus awake dewe saling bagi pengalaman. Ning kono yo ono komunitas lain peternak lele se Jawa Tengah akeh sing seko demak, salatiga dan disiarke secara on air, dadi awake dewe jawabe kan seko omah tok rak perlu ning studio yo memang*

> *dihubungi jam sak mene kudu siap karna siarane seko omah langsung. Dadi ketika ono pertanyaan tentang kendala sing dirasakke yo awake dewe jawab kepiye penanggulangane sing uwes awake dewe terapke ning komunitas kene"(Wawancara dengan Bapak Rusmanto, 09 April 2025)*
>
> "Memang kemarin di RRI interaktif, jadi ada yang bertanya terus cerita pengalaman seputar budidaya lele terus kita saling berbagi pengalaman. Disana juga ada komunitas peternak lele lain se Jawa Tengah banyak yang dari Demak, Salatiga dan disiarkan secara on air, jadi kita semisal ada pertanyaan tentang kendala yang dirasakan selama budidaya ya kita jawab dengan penerapan penanggulangan yang sudah kita terapkan di komunitas kita"(Wawancara dengan Bapak Rusmanto, 09 April 2025)

Dialog interaktif yang diterapkan pada sesi siaran di radio RRI, yang melibatkan tanya jawab langsung antar komunitas peternak lele, secara signifikan memperkuat tahap *Enabling*. Berbeda dengan komunikasi satu arah, dialog on air ini memungkinkan terjadinya pembelajaran timbal balik serta penyebaran solusi yang lebih efektif dan tepat sasaran, karena langsung menjawab kendala spesifik yang dihadapi pembudidaya lain berdasarkan pengalaman yang diterapan pada komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM). Forum siaran radio ini juga secara tidak langsung memfasilitasi terbangunnya jejaring antar komunitas, menciptakan lingkungan yang lebih kondusif untuk perkembangan bersama dan pertukaran informasi yang berkelanjutan.

Kemampuan komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) dalam menjawab pertanyaan dengan percaya diri dan berbagi solusi atas kendala yang disampaikan komunitas lain merupakan hal yang penting dan menandakan bahwa mereka sudah semakin berdaya, hal ini merupakan salah satu implementasi dari tahap *Enpowering*. Bagi komunitas lain yang bertanya, menerima jawaban langsung seperti ini bisa mempercepat kemajuan mereka sendiri karena mendapatkan jalan keluar yang nyata untuk masalah yang mereka

hadapi. Selain itu, ikut serta dalam kegiatan tanya jawab seperti ini juga membantu dalam hal *Protecting* (perlindungan) usaha mereka. Hal ini karena saat berbagi pengalaman, komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) sendiri menjadi lebih paham tentang cara kerja terbaik mereka, dan pada saat yang sama terbangun hubungan baik antar kelompok yang berguna untuk menjaga kestabilan serta kemajuan usaha dalam jangka panjang.

Selain berbagi pengetahuan kepada komunitas luar, komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) juga menaruh perhatian pada pengembangan potensi di lingkungan terdekat mereka. Bapak Rusmanto secara pribadi menyampaikan harapan dan ajakan terbuka kepada masyarakat Desa Tampingan untuk aktif terlibat dan berani merintis jalan sebagai wirausahawan melalui budidaya lele:

> *"Nek saya pribadi khususe masyarakat kene masyarakat desa Tampingan, komunitas kene ijek terbuka lebar iso melu budidaya lele, didelok peluang lele dewe wes gede saya berharape masyarakat iso gabung komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) terus wani usaha dadi ora gur wani melu kerjo, kudu wani golek tantangan anyar intine ojo mung kerjo ning perusahaan ataupun apa tapi awake dewe kudu wani berwiraswasta"(Wawancara dengan Bapak Rusmanto, 09 April 2025).*
> "Kalau saya pribadikan khususnya masyarakat sini masyarakat Desa Tampingan, komunitas kita masih terbuka lebar untuk bisa ikut berbudidaya lele, dilihat juga prospek lele sendiri sangat besar saya berharap masyarakat bisa gabung kedalam komunitas Bina Usaha Mandiri ini dan berani berusaha jadi jangan cuma berani ikut kerja, harus berani mencari tantangan baru intinya jangan hanya kerja diperusahaan ataupun apa kita harus berani berwiraswasta"(Wawancara dengan Bapak Rusmanto, 09 April 2025)

Kutipan wawancara dari Bapak Rusmanto ini secara jelas menjelaskan upaya pemberdayaan yang diarahkan pada masyarakat Desa Tampingan, yang menjadi implementasi dari tahap *Enabling* dalam konsep teori pemberdayaan Jim Ife. Pernyataan bahwa

komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) "masih terbuka lebar" untuk masyarakat yang ingin ikut serta merupakan tindakan untuk menciptakan akses dan peluang bagi masyarakat setempat agar bisa terlibat dalam kegiatan budidaya lele. Ini adalah langkah awal yang penting dalam tahap *Enabling*. Lebih dari sekedar membuka pintu, pesan inti dari Bapak Rusmanto adalah upaya untuk mengubah pola pikir dan membangun keyakinan di kalangan masyarakat. Ajakan untuk "berani berusaha", "mencari tantangan baru", dan "berani berwiraswasta" yang dikaitkan dengan "jangan cuma berani ikut kerja" adalah upaya langsung dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan dan keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk mandiri secara ekonomi. Ini adalah usaha untuk mempersiapkan masyarakat agar siap mengambil peran sebagai pelaku usaha, bukan sekedar pekerja. Penguatan pesan ini dengan menyebutkan kembali "prospek lele sendiri sangat besar" juga berfungsi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan potensi manfaat ekonomi yang bisa diraih, sehingga semakin memotivasi mereka untuk mempertimbangkan ajakan tersebut.

c) Bantuan Akomodasi

Bantuan akomodasi dari Dinas Perikanan, seperti penyediaan bibit, pakan, peralatan perawatan kolam dan dana merupakan hal yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan budidaya ikan lele (Budiantoro dkk, 2025). Sebagai contoh, program bantuan yang diberikan kepada kelompok budidaya ikan lele di Desa Kanigoro, Kabupaten Malang, menunjukkan bahwa dukungan berupa pelatihan dan pendampingan dapat meningkatkan omzet penjualan peternak lele (Anam dkk, 2021).

Keberhasilan suatu program pemberdayaan komunitas seringkali sangat bergantung pada sistem pendukung yang efektif dari para fasilitator atau pendamping. Sejalan dengan hal ini, Jim Ife dalam pandangannya mengenai pemberdayaan masyarakat

menekankan bahwa salah satu peran terpenting seorang pendamping masyarakat adalah menyediakan dukungan bagi masyarakat yang terlibat aktif dalam berbagai kegiatan komunitas. Dukungan ini, menurut Ife, mencakup berbagai bentuk, seperti memberikan penguatan positif (afirmasi), mengakui dan menghargai nilai serta kontribusi masyarakat, memberi dorongan semangat, hingga menyediakan waktu dan diri untuk berdiskusi atau menjawab pertanyaan ketika dibutuhkan (Ife & Tesoriero, 2016). Bentuk-bentuk dukungan non-material ini dapat membangun kepercayaan diri dan motivasi. Namun, dukungan tidak hanya berhenti pada aspek non material; bantuan konkret dalam bentuk sarana dan prasarana juga memegang peranan penting dalam memampukan dan memperkuat kapasitas komunitas secara nyata, seperti yang juga dialami oleh komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM). Bapak Rusmanto merinci bentuk bantuan fisik yang pernah diterima komunitasnya sebagai berikut:

> *"Bantuane yo berupa sarana prasarana koyo kolam terpal terus bibit lele, pakan, terus alat-alat gawe budidaya koyo alat sedot banyu"(Wawancara dengan Bapak Rusmanto, 09 April 2025)*

> "Bantuannya berupa sarana dan prasarana meliputi kolam terpal terus bibit lele, pakan, terus alat-alat dalam budidaya seperti alat sedot air"(Wawancara dengan Bapak Rusmanto, 09 April 2025)

Bantuan fisik yang disebutkan oleh Bapak Rusmanto mulai dari infrastruktur dasar seperti kolam terpal, bibit dan pakan hingga alat pendukung operasional seperti pompa air merupakan contoh dari jenis dukungan material. Penyediaan sumber daya fisik ini secara langsung mengimplementasikan langkah *Empowering* dalam konsep pemberdayaan Jim Ife, yang salah satunya memang menekankan penguatan kapasitas melalui dukungan sarana dan prasarana. Dengan adanya bantuan ini, komunitas Bina Usaha

Mandiri (BUM) mendapatkan akses terhadap modal material yang diperlukan untuk menjalankan dan mengembangkan usaha budidaya mereka, sehingga kapasitas produktif mereka meningkat secara signifikan. Jenis dukungan material ini melengkapi bentuk dukungan non-material seperti pengakuan, dorongan, atau pendampingan sosialisasi yang disebutkan Ife sebelumnya yang juga penting. Kombinasi antara dukungan non material dan material inilah yang seringkali menjadi kunci dalam proses pemberdayaan masyarakat, membantu komunitas tidak hanya merasa mampu *(Enabling)* tetapi juga benar-benar memiliki sarana untuk bertindak dan berkembang *(Empowering).*

Interaksi antara Komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) dengan lembaga eksternal seperti Dinas Perikanan tidak hanya sebatas pada sosialisasi atau rekomendasi, tetapi juga melibatkan proses administratif yang berujung pada penerimaan dukungan yang nyata. Bapak Rusmanto menjelaskan salah satu alur proses tersebut yang berhasil membawa manfaat bagi komunitas:

> *"Sosialisasi sing difasilitasi oleh dinas perikanan mau kan dikei arahan gawe data anggota komunitas, jumlah kolam terus akhire kan wes terdata terus alhamdulillah ping pindo akhire oleh stimulan dana gawe nambah semangat, istilahe bantuan gawe budidaya alhamdulillahe setelah ngajukke proposal 2 kali entuk kabeh seko dinas kui mau"(Wawancara dengan Bapak Rusmanto, 09 April 2025)*

> "Sosialisasi dari dinas diberi arahan untuk mendata komunitas, anggota terus jumlah kolam terus akhirnya kan sudah terdata terus alhamdulillah sampai 2 kali akhirnya mendapat stimulan dana sebagai penambah semangat, istilahnya bantuan untuk budidaya alhamdulillahnya setelah mengajukan proposal 2 kali dapat semua dari dinas"(Wawancara dengan Bapak Rusmanto, 09 April 2025)

Kutipan wawancara ini menggambarkan sebuah proses yang jelas dan dapat dianalisis menggunakan kerangka pemberdayaan Jim Ife. Tahap awal, di mana Dinas memberikan sosialisasi dan

arahan untuk melakukan pendataan ("mendata komunitas, anggota terus jumlah kolam"), dapat dilihat sebagai bagian dari langkah mempersiapkan *(Enabling)*. Dalam langkah ini, Dinas membantu komunitas untuk meningkatkan kapasitas administratif mereka dengan mendata administrasi komunitas. Kemampuan untuk memiliki data yang terstruktur mengenai anggota dan aset seperti jumlah kolam merupakan langkah awal yang penting agar komunitas lebih siap berinteraksi dengan lembaga formal dan memenuhi persyaratan administratif, seperti pengajuan proposal. Ini adalah bentuk *Enabling* dalam hal penguatan kapasitas administrasi komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM).

Gambar 9. Proposal Pengajuan Bantuan

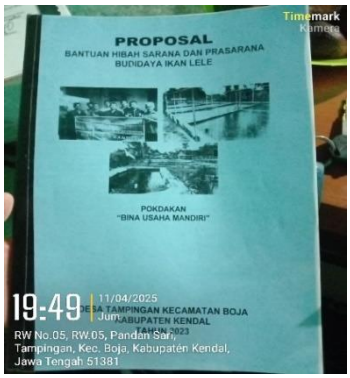

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Langkah selanjutnya, yaitu keberhasilan komunitas dalam mengumpulkan data ("akhirnya kan sudah terdata") dan kemudian melakukan pengajuan proposal hingga dua kali dan berhasil mendapatkan "stimulan dana" atau "bantuan untuk budidaya", secara jelas masuk dalam langkah penguatan *(Empowering)*. Penerimaan bantuan finansial yaitu stimulan dana sebanyak dua kali merupakan contoh konkret dari peningkatan akses terhadap sumber daya finansial, yang merupakan salah satu pilar utama dalam langkah *Empowering* menurut Ife. Dana ini secara langsung memperkuat kapasitas ekonomi dan operasional komunitas untuk menjalankan atau mengembangkan usaha budidaya mereka. Proses

ini melibatkan tindakan langsung dari komunitas yaitu pengajuan proposal yang menunjukkan adanya kemauan dan kemampuan untuk berinteraksi dengan lembaga formal atau pemerintahan demi mendapatkan dukungan. Keberhasilan mendapatkan bantuan setelah melalui beberapa proses ini juga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan memperkuat kepercayaan dengan pelaku usaha atau kemitraan diluar komunitas.

Penerimaan bantuan dari Dinas perikanan, baik berupa dana maupun sarana dan prasarana, tentu membawa dampak bagi komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM). Namun, bantuan tersebut dirasakan tidak hanya dari besaran nominal atau jumlahnya, tetapi juga dari aspek lain yang tak kalah penting. Bapak Zaedlolin memberikan pandangannya mengenai manfaat bantuan tersebut:

> *"Intine yo durung iso ngurangi tapi paling ora terbantu karna ono bantuan seko dinas mau"(Wawancara dengan Bapak Zaedlolin, 10 April 2025)*

> "Intinya belum bisa mengurangi tapi paling tidak terbantu dengan adanya bantuan dari dinas tadi"(Wawancara dengan Bapak Zaedlolin, 10 April 2025)

Pandangan serupa mengenai nilai perhatian pemerintah di balik bantuan material juga disampaikan oleh Bapak Rusmanto selaku ketua Komunitas Bina Usaha Mandiri, sebagai berikut:

> *"Yo gawe semangat anggota komunitas dalam budidaya siji diperhatekno pemerintah, walaupun bantuane nik diterapke gawe budidaya ki paling ora 10% seko budidaya, tapi sak orane awake dewe wes oleh perhatian seko pemerintah ibarate wes ono pengakuan"(Wawancara dengan Bapak Rusmanto, 09 April 2025)*

> "Ya sebagai semangat masyarakat dalam budidaya satu diperhatikan pemerintah, walaupun dalam hal bantuannya kalau untuk diterapkan dalam budidaya ki paling tidak 10% dari budidaya, tapi setidaknya kita sudah mendapatkan perhatian dari pemerintah ibarate wes ono Pengakuan"(Wawancara dengan Bapak Rusmanto, 09 April 2025)

Kedua kutipan wawancara diatas memberikan perspektif penting mengenai bagaimana bantuan dari pemerintah dimaknai oleh komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM), yang dapat dianalisis melalui konsep pemberdayaan Jim Ife. Bapak Zaedlolin mengakui bahwa bantuan tersebut memberikan bantuan, meskipun mungkin belum cukup signifikan untuk mengurangi beban operasional secara keseluruhan. Bapak Rusmanto memperjelas hal ini dengan memperkirakan bantuan yang diberikan Dinas Perikanan mungkin hanya sekitar 10% dari budidaya. Namun, yang lebih ditekankan oleh keduanya, terutama oleh Bapak Rusmanto, adalah nilai non-material dari bantuan tersebut. Bantuan itu dilihat sebagai pemicu semangat masyarakat karena menandakan adanya perhatian dari pemerintah yang merupakan implementasi dai langkah *Enabling*. Merasa diperhatikan dan diakui oleh pemerintah dapat secara signifikan meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, dan semangat komunitas untuk terus berusaha.

Meskipun saat menerima bantuan baik berupa stimulan dana maupun bantuan akomodasi seperti bibit, pakan dan lain sebagainya itu termasuk langkah penguatan *(Empowering)* karena memberi jalan untuk mendapatkan sumber daya, kedua wawancara tadi menekankan bahwa pengaruh bantuan tersebut tidak hanya soal nilai stimulan dana atau bantuan akomodasinya saja. Rasa mendapat "Pengakuan" dari pemerintah melalui pemberian bantuan itu juga merupakan bagian penting dari penguatan *(Empowering)*, sebab hal itu dapat meningkatkan pandangan orang terhadap komunitas dan membuat mereka lebih diakui secara formal. Perasaan "terbantu" yang diungkapkan Bapak Zaedlolin dan naiknya "semangat" yang disebut Bapak Rusmanto juga secara langsung merupakan implementasi dari tahap menjaga keberlanjutan *(Protecting)*. Adanya dukungan semangat dan rasa

dihargai ini membuat komunitas lebih kuat untuk terus berusaha dan menjaga agar usaha mereka tetap berjalan, walaupun mungkin masih ada kekurangan sumber daya atau kesulitan lain dalam menjalankannya. Jadi, kedua wawancara ini menunjukkan bahwa dalam proses membuat masyarakat berdaya, dukungan yang sifatnya seperti perhatian dan pengakuan bisa jadi sama pentingnya atau terkadang malah lebih penting daripada nilai materi bantuan itu sendiri dalam mendorong semangat yang juga terkait tahap mempersiapkan/*Enabling* dan menjaga kelangsungan usaha komunitas *(Protecting).*

d) Legalitas Komunitas

Legalitas hukum merupakan aspek penting bagi sebuah komunitas dalam membangun kredibilitas dan kepercayaan di mata masyarakat. Dengan memiliki status hukum yang sah, komunitas memperoleh pengakuan formal dari negara, yang memungkinkan mereka untuk mengakses berbagai fasilitas dan perlindungan hukum (Oktaviani & Yasa, 2022). Untuk memastikan suatu usaha sah di mata hukum, pelaku usaha harus memenuhi persyaratan legalitas. Legalitas usaha ini pada dasarnya adalah bentuk izin atau persetujuan resmi dari pihak berwenang mengenai penyelenggaraan kegiatan bisnis tersebut. Oleh karena itu, memiliki legalitas menjadi hal penting agar usaha yang dijalankan diakui secara hukum (Indrawati & Rachmawati, 2021).

Kesadaran akan pentingnya legalitas hukum dan pengetahuan mengenai cara memperolehnya seringkali membutuhkan dukungan dari pihak luar. Bapak Suwardi menjelaskan bagaimana sosialisasi yang difasilitasi oleh Dinas Perikanan Kabupaten Kendal menjadi faktor penting bagi Komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) untuk memahami dan kemudian mengurus aspek legalitas komunitas mereka:

> *"Sejak onone sosialisasi tentang legalitas komunitas seko dinas perikanan Kabupaten Kendal, komunitas dikenalke penting e legalitas gawe keberlanjutan komunitas, terus diarahke carane gawe legalitas mau dan akhire tekan saiki wes nduwe legalitas kui mau"(Wawancara dengan Bapak Suwardi, 11 April 2025)*
>
> "Sejak adanya sosialisasi tentang legalitas komunitas dari Dinas Perikanan Kabupaten Kendal, komunitas dikenalkan tentang pentingnya legalitas untuk keberlanjutan komunitas, terus diarahkan caranya membuat legalitas tadi dan akhirnya sudah punya legalitas itu"(Wawancara dengan Bapak Suwardi, 11 April 2025)

Proses yang digambarkan oleh Bapak Suwardi ini merupakan implementasi dari tahap mempersiapkan *(Enabling)* dalam kerangka pemberdayaan Jim Ife. Peran Dinas Perikanan di sini sangat jelas sebagai fasilitator yang memberikan pengetahuan komunitas dengan dua cara utama: pertama, meningkatkan kesadaran dan pemahaman komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) mengenai pengaruh legalitas hukum untuk keberlanjutan jangka panjang, dan kedua, memberikan panduan atau arahan mengenai prosedur untuk memperoleh legalitas tersebut. Tindakan Dinas ini membantu menghilangkan ketidaktauan komunitas mengenai informasi dan pengetahuan tentang legalitas hukum, serta menciptakan kondisi yang memungkinkan komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) menjadi komunitas resmi. Keberhasilan komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) yang pada akhirnya mendapatkan legalitas merupakan hasil dari proses *Enabling* ini, yang membawa mereka masuk ke tahap penguatan *(Empowering)* melalui kepemilikan legalitas hukum tadi. Tujuan yang ditekankan Dinas mengenai keberlanjutan komunitas juga secara langsung mengaitkan upaya *Enabling* ini dengan tujuan akhir dari menjaga keberlanjutan *(Protecting).*

Gambar 10. Legalitas Komunitas

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Keberhasilan Komunitas Bina Usaha Mandiri dalam memperoleh status legal setelah mendapatkan sosialisasi dan arahan dari Dinas, sebagaimana diceritakan oleh Bapak Suwardi, tentu terwujud dalam bentuk pengakuan atau dokumen formal tertentu. Bapak Rusmanto selaku ketua komunitas kemudian memberikan gambaran lebih rinci mengenai bentuk legalitas yang mereka miliki serta salah satu manfaat utama yang diharapkan, khususnya dalam konteks penerimaan oleh masyarakat sekitar:

> *"Bentuk legalitase kui piagam pengukuhan seko Desa Tampingan, yo anane legalitas ijin usaha iki ben iso gawe ningkatke kepercayaan masyarakat Desa Tampingan ben iso gabung ning komunitas Bina Usaha Mandiri iki"(Wawancara dengan Bapak Rusmanto, 09 April 2025)*

> "Bentuk legalitasnya itu piagam pengukuhan dari Desa Tampingan, ya dengan adanya legalitas izin usaha ini agar bisa meningkatkan kepercayaan masyarakat Desa Tampingan agar bisa bergabung di komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) ini"(Wawancara dengan Bapak Rusmanto, 09 April 2025)

Kutipan wawancara dari Bapak Rusmanto ini memberikan gambaran mengenai wujud legalitas komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM), yaitu piagam pengukuhan dari Desa Tampingan. Kepemilikan piagam pengukuhan ini sendiri merupakan bentuk dari penguatan *(Empowering),* artinya komunitas Bina Usaha

Mandiri (BUM) telah mendapat pengakuan secara resmi oleh pemerintah Desa Tampingan. Pengakuan ini membuat komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) menjadi sah dan lebih dihormati di lingkungannya. Menariknya, Bapak Rusmanto mengaitkan manfaat legalitas ini dengan upaya mempersiapkan *(Enabling)* lebih lanjut bagi masyarakat desa lainnya. Beliau menyatakan bahwa tujuan dari legalitas tersebut adalah untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat Desa Tampingan sebagai modal sosial agar mereka tertarik dan berani bergabung di komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM). Hal ini menunjukkan bagaimana capaian pada tahap *Empowering* yaitu memiliki legalitas dan pengakuan hukum dapat dimanfaatkan kembali untuk memperluas proses *Enabling* yaitu mengajak partisipasi masyarakat baru dengan modal kepercayaan. Selain itu, peningkatan kepercayaan dari masyarakat sekitar kususnya masyarakat Desa Tampingan juga secara tidak langsung ikut pada menjaga keberlanjutan *(Protecting)* komunitas, karena dukungan dan penerimaan sosial dari lingkungan sekitar merupakan faktor penting untuk keberlangsungan jangka panjang sebuah komunitas.

3. Kemitraan dan Pengembangan Produk Olahan Ikan Lele

Budidaya lele telah menjadi salah satu komoditas yang penting dalam industri perikanan di Indonesia, menyumbang pada pasokan protein hewani bagi masyarakat. Meskipun produksi ikan lele yang konsisten, peternakan ini seringkali menghadapi tantangan dalam mengoptimalkan potensi ekonomi dari produk perikanannya, terutama ketika mayoritas hasil panen hanya dijual dalam bentuk segar dengan harga yang relatif rendah (Efendi dkk, 2023). Saat ini, penambahan nilai melalui metode pengolahan inovatif dan pemasaran yang strategis memainkan peran penting dalam meningkatkan nilai ekonomi produk perikanan. Upaya diversifikasi produk ini tidak hanya membuka peluang pasar baru tetapi juga berpotensi

meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan para pembudidaya lele secara signifikan.

Komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) bersama masyarakat Desa Tampingan khususnya ingin menambah keterampilan serta inovasi baru dalam pengolahan hasil panen. Hal ini tentunya dapat meningkatkan nilai jual dari ikan lele dan meningkatkan keberdayaan serta peluang usaha baru untuk komunitas ataupun masyarakat Desa Tampingan itu sendiri. Hal ini disampaikan oleh ketua komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) mengenai keberlangsunangan pengolahan hasil panen ini:

> *"Alhamdulillahe sampek saiki ono dua pengolahan hasil panene, siji olahan lele asap sing njalin kerjasama karo pedagang ikan asap,terus olahan lele ungkep sing diterapke seko sosialisasi karo Dinas Perikanan Kabupaten Kendal, tapi memang sing nyekel seko istri komunitas sendiri. Yo iki iso dadi langkah awal sing apik gawe ningkatke nilai jual kui mau, arepo olahan iki jangkauane iseh sitik dalam artian pengolahane nik pas ono sing pesen tok tapi kan iso gawe ningkatke nilai jual terus nambah keterampilan tentang olahan lele mau, khususe gawe para istri anggota komunitas terus gawe pedagang ikan asap mau"(Wawancara dengan Bapak Rusmanto, 09 April 2025)*

> ”Alhamdulillahnya sampai sekarang ada dua pengolahan hasil panen, pertama olahan lele asap yang menjalin kerjasama dengan pedagang ikan asap, terus olahan lele ungkep yang diterapkan dari sosialisasi karo Dinas Perikanan Kabupaten Kendal, tapi memang yang memegang dari istri komunitas sendiri. Ya ini bisa menjadi langkah awal yang bagus untuk meningkatkan nilai jual itu tadi, walaupun olahan ini jangkauannya masih kecil dalam artian pengolahannya kalau ada pesanan saja tapi kan bisa meningkatkan nilai jual terus menambah keterampilan tentang olahan lele tadi, khususnya untuk para istri anggota komunitas terus untuk pedagang ikan asap tadi"(Wawancara dengan Bapak Rusmanto, 09 April 2025)

Kutipan wawancara dari Bapak Rusmanto ini menunjukkan implementasi dari kesadaran akan pentingnya penambahan nilai, dan relevan dengan konsep penguatan *(Empowering)* dalam kosep teori

Jim Ife. Adanya dua jenis pengolahan hasil panen yaitu lele asap dan lele ungkep yang sudah berjalan menandakan bahwa komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) telah bergerak dari sekadar pengetahuan yang merupakan hasil dari *Enabling* menuju aksi nyata untuk pengolahan hasil panen dan meningkatkan nilai jual. Proses ini merupakan penerapan pengetahuan yang didapat dari sosialisasi Dinas Perikanan untuk lele ungkep dan kemampuan membangun jejaring kerjasama dengan pedagang ikan asap untuk lele asap, keduanya merupakan bentuk penguatan kapasitas komunitas. Lebih lanjut, kegiatan pengolahan ini juga bertujuan meningkatkan nilai jual dan berhasil menambah keterampilan tentang olahan ikan lele, yang merupakan inti dari pemberdayaan ekonomi dan pengembangan sumber daya manusia.

Keterlibatan para istri anggota komunitas dalam pengolahan lele ungkep adalah contoh pemberdayaan perempuan di dalam komunitas. Hal ini memberikan mereka kegiatan produktif yang jelas, kesempatan untuk belajar dan menerapkan keterampilan baru, serta potensi untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Meskipun Bapak Rusmanto menyebutkan bahwa skala usaha pengolahan ini masih kecil, beliau melihatnya sebagai langkah awal yang bagus.

Langkah pemberdayaan melalui pengolahan ini meskipun masih awal, juga memiliki kaitan dengan tahap menjaga keberlanjutan *(Protecting).* Dengan tidak hanya bergantung pada penjualan lele segar, komunitas menciptakan sumber pendapatan alternatif yang dapat membuat usaha mereka lebih tahan terhadap ketidakstabilan harga ikan segar. Peningkatan keterampilan para istri anggota juga memperkuat kapasitas sumber daya manusia komunitas secara keseluruhan, yang penting untuk keberlanjutan jangka panjang. Jadi, kegiatan pengolahan ini, walau berskala kecil, merupakan implementasi penting dari *Empowering* yang berpotensi mendukung

Protecting, dengan akar dari proses *Enabling* sebelumnya yaitu sosialisasi Dinas Perikanan Kabupaten Kendal.

a) Olahan Lele Asap

Salah satu dari dua kegiatan pengolahan hasil panen yang dijalankan oleh Komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM), sebagaimana disebutkan sebelumnya, adalah produk lele asap. Berbeda dengan lele ungkep yang dikelola internal oleh para istri anggota, pengolahan lele asap ini melibatkan kerjasama dengan pelaku usaha lain di luar komunitas, yaitu pedagang ikan asap lokal. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana bentuk dan mekanisme kerjasama ini berlangsung, berikut adalah penuturan dari Bapak Said, salah satu pedagang ikan asap yang menjadi mitra komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM):

> *"Bentuk kerjasamane yo biasane bentuk suplai terus bagi hasil. Dadi komunitas nyediakke lele seger hasil panen, terus disetorke rene terus diolah dadi lele asap. Biasane nik gawe pas ono pesenan tok mbak orak sing terus terusan, dadi kerjasamane yo nik pas ono pesenan tok contohe acara resepsi, khataman dll"(Wawancara dengan Bapak Said, 12 Mei 2025)*

> "Bentuk kerjasamanya biasanya bentuk suplai terus bagi hasil. Jadi komunitas menyediakan lele segar hasil panen terus disetorkan kesini kemudian diolah menjadi lele asap. Biasanya dibuat pas ada pesenan saja mbak tidak yang terus terusan, jadi kerjasamanya ya kalau pas ada pesenan saja contohnya acara resepsi, khataman dll"(Wawancara dengan Bapak Said, 12 Mei 2025)

Penjelasan Bapak Said memberikan detail mengenai model kerjasama antara komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) dan pedagang ikan asap lokal, yang dapat dianalisis kaitannya dengan pemberdayaan. Bentuk kerjasama berupa suplai dan bagi hasil ini menunjukkan adanya langkah nyata dari komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) untuk terlibat dalam penambahan nilai jual produk, yang merupakan bagian dari penguatan *(Empowering).* Dengan

menjalin kemitraan ini, komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) tidak hanya menjual bahan mentah atau lele segar tetapi ikut dalam peningkatan nilai jual produk olahan lele asap dan berpotensi mendapatkan keuntungan tambahan melalui sistem bagi hasil. Kemampuan untuk membangun hubungan kerjasama dengan pelaku usaha lain juga mencerminkan peningkatan kapasitas komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) dalam berjejaring dan bernegosiasi, yang juga merupakan ciri penguatan *(Empowering).* Kerjasama ini memberikan komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) akses pada proses pengolahan dan target konsumen (pesanan acara) tanpa harus memiliki alat atau keahlian pengasapan sendiri.

Di sisi lain, kerjasama ini juga memiliki aspek mempersiapkan *(Enabling).* Dengan menyuplai lele ke pengolah seperti Bapak Said, anggota komunitas dapat belajar secara tidak langsung mengenai standar kualitas lele yang dibutuhkan untuk diolah atau dinamika pasar produk olahan, sehingga mempersiapkan mereka jika suatu saat ingin mengolah sendiri. Namun, perlu dicatat adanya keterbatasan yang disebutkan Bapak Said, yaitu produksi yang bersifat tidak rutin dan hanya berdasarkan pesanan. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi kerjasama ini berkaitan dengan aspek menjaga keberlanjutan *(Protecting)* ekonomi komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) mungkin belum stabil untuk saat ini. Meskipun demikian, adanya kerjasama ini tetap merupakan langkah positif dalam inovasi usaha yang berpotensi dikembangkan lebih lanjut untuk mendukung keberlanjutan jangka panjang, setidaknya mengurangi ketergantungan total pada penjualan lele segar meskipun baru dalam skala kecil dan tidak rutin.

Gambar 11. Proses pengolahan Lele Asap

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Gambar 12. Hasil Olahan Lele Asap

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Meskipun kerjasama lele asap saat ini masih bersifat berdasarkan pesanan, potensi pengembangan ke depan tetap terlihat menjanjikan. Bapak Said, selaku mitra pengolah ikan asap, menyampaikan pandangan mengenai peluang ekonomi dan sosial yang dapat terbuka bagi Komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) dan masyarakat sekitar jika olahan lele ini bisa menjadi produk yang lebih mapan:

> *"Tapi alhamdulillahe ketika ono pesenan akeh, yo bagi hasile lumayan. Umpomo olahan lele iki iso dadi produk anyar ning komunitas, tak roso yo iso ningkatke nilai jual lele kui, terus iso buka lapangan kerjo anyar khususe gawe masyarakat Desa Tampingan"(Wawancara dengan Bapak Said, 12 Mei 2025)*

> "Tapi alhamdulillahnya ketika ada pesanan banyak, ya bagi hasilnya lumayan. Seumpama olahan lele ini bisa jadi produk baru dikomunitas, saya rasa ya bisa meningkatkan nilai jual lele itu sendiri, terus bisa membuka lapangan pekerjaan baru khususnya untuk masyarakat Desa Tampingan"(Wawancara dengan Bapak Said, 12 Mei 2025)

Pandangan Bapak Said ini menggambarkan poensi atau harapan dari pengembangan usaha olahan lele asao. Jika dilihat dari konsep pemberdayaan Jim Ife, hal ini menyentuh beberapa aspek. Harapan untuk "meningkatkan nilai jual lele" dan "membuka lapangan pekerjaan baru" bagi masyarakat sekitar adalah tujuan akhir yang sangat sejalan dengan hasil dari proses penguatan

(Empowering). Tercapainya hal ini akan menandakan peningkatan kapasitas ekonomi komunitas dan dampak sosial yang lebih luas. Pernyataan Bapak Said ini juga bisa berfungsi sebagai *Enabling* bagi komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM), yaitu memberikan gambaran positif dan motivasi tentang arah pengembangan yang mungkin bisa dikejar. Selain itu, potensi terbukanya lapangan kerja baru untuk masyarakay sekitat sangat relevan dengan upaya menjaga keberlanjutan *(Protecting)* komunitas dalam jangka panjang, karena dapat memperkuat basis ekonomi lokal dan kesejahteraan masyarakat.

Sisi positif yang disampaikan oleh Bapak Said mengenai potensi peningkatan nilai jual dan penciptaan lapangan kerja lokal melalui pengembangan produk lele asap ini memang sangatlah menarik. Akan tetapi, Bapak Rusmanto, dari sudut pandang komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM), menjelaskan alasan mengapa potensi tersebut belum dapat dioptimalkan saat ini dan mengapa produksinya masih terbatas:

> *"Karena seko peminate jek sitik terus seko komunitase dewe durung ngerti target pasar sing pas gawe masarke lele asap kui mau, makane awake dewe saiki fokus ketika ono pesenan tok"(Wawancara dengan Bapak Rusmanto, 09 April 2025)*

> "Karena dari peminatnya masih sedikit terus dari komunitasnya sendiri belum mengerti target pasar yang sesuai untuk memasarkan lele asap, makanya dari kita sekarang fokus ketika ada pesanan saja"(Wawancara dengan Bapak Rusmanto, 09 April 2025)

Penjelasan Bapak Rusmanto ini menyoroti kendala nyata yang dihadapi komunitas dalam mengembangkan potensi olahan lele asap, dan ini juga dapat dikaitkan dengan konsep pemberdayaan. Pernyataan bahwa "peminatnya masih sedikit" dan komunitas "belum mengerti target pasar yang sesuai" menunjukkan adanya kekurangan dalam akses pasar dan pemahaman pasar. Dalam kerangka Jim Ife, ini menandakan adanya hambatan dalam

tahap *Empowering*, karena pemberdayaan tidak hanya soal mampu memproduksi, tetapi juga mampu memasarkan produk secara efektif. Kurangnya pemahaman target pasar juga menunjukkan adanya kebutuhan untuk proses *Enabling* lebih lanjut, misalnya melalui pelatihan pemasaran, riset pasar, atau pengembangan jaringan pemasaran. Keputusan untuk sementara "fokus ketika ada pesanan saja" bisa dilihat sebagai strategi pengelolaan risiko untuk menjaga keberlanjutan (*Protecting)* kerjasama yang sudah ada pada skala kecil, namun strategi ini juga sekaligus membatasi potensi pertumbuhan dan pencapaian tahap *Empowering* yang lebih besar sebagaimana harapan yang diutarakan Bapak Said sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa pemberdayaan adalah proses yang berkelanjutan dan seringkali menghadapi tantangan di berbagai tahapan.

Melihat lebih jauh ke depan, potensi pengembangan produk olahan lele ini tidak hanya berhenti pada saat ini. Bapak Said, sebagai mitra pengolah, turut berbagi harapan jangka panjangnya agar usaha ini dapat berkembang secara signifikan dan memberikan dampak yang lebih luas bagi kesejahteraan masyarakat Desa Tampingan:

> *"Harapanku dewe produk olahan lele iki iso terus berkembang dan nduwe nilai jual sing duwur, ben selot akeh masyarakat sing terlibat dan iso nduwe penghasilan tambahan. Nik iso, produk olahan lele seko kene iso dadi ciri khas daerah khususe Desa Tampingan dan iso masuk ning pasar sing luwih luas, termasuk ekspor. Nah nik ngono kan kesejahteraane masyarakat iso meningkat tekan sak ngarepe"(Wawancara dengan Bapak Said, 12 Mei 2025)*

> *"*Harapan saya, produk olahan lele ini bisa terus berkembang dan punya nilai jual tinggi. Supaya makin banyak masyarakat yang terlibat dan mendapatkan penghasilan tambahan. Kalau bisa, produk olahan lele dari sini jadi ciri khas daerah khususe Desa Tampingan dan bisa masuk ke pasar yang lebih luas, termasuk ekspor. Dengan begitu, kesejahteraan masyarakat bisa benar-benar meningkat secara

berkelanjutan." (Wawancara dengan Bapak Said, 12 Mei 2025)

Berdasarkan kutipan wawancara Bapak Said diatas menggambarkan harapan dimasa depan yang sangat erat kaitannya dengan konsep pemberdayaan Jim Ife. Hal ini dapat berfungsi sebagai pendorong semangat *(Enabling)*, karena memberikan gambaran tujuan akhir yang positif dan memotivasi komunitas untuk terus maju. Tercapainya berbagai harapan tersebut seperti produk yang terus berkembang dengan nilai jual tinggi, keterlibatan masyarakat yang luas, menjadi ciri khas daerah, hingga kemampuan menembus pasar ekspor akan menjadi wujud nyata dari taghap *Empowering* yang sangat tinggi, di mana komunitas memiliki kontrol penuh atas produksi, kualitas, pemasaran, dan mendapatkan manfaat ekonomi maksimal. Lebih lanjut, tujuan utama agar kesejahteraan masyarakat bisa benar-benar meningkat secara berkelanjutan, secara langsung merupakan implementasi dari tahap *Protecting,* yaitu memastikan bahwa kemajuan dan kesejahteraan yang dicapai dapat bertahan dan dinikmati dalam jangka waktu yang panjang.

b) Olahan Lele Ungkep

Peran aktif dari berbagai pihak dalam komunitas, termasuk para perempuan, menjadi sangat penting dalam mewujudkan pengembangan produk olahan ikan lele menjadi lele ungkep. Ibu Inayah, salah satu istri anggota Komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) yang terlibat dalam pengolahan, menjelaskan awal mula dan motivasi di balik pengembangan produk lele ungkep:

> *"Awale kan ono pelatihan seko Dinas Perikanan Kabupaten Kendal tentang pengolahan hasil panen, yo salah sijine pengolahan lele ungkep. Tapi fokuse jek ning para istri anggota komunitas, karna sopo meneh nek rak awake dewe sing mulai mbak, timbang nganggur ning omah yo etung-etung nambah penghasilan"(Wawancara dengan Ibu Inayah, 06 Mei 2025)*

"Awalnya kan ada pelatihan/sosialisasi dari Dinas Perikanan Kabupaten Kendal tentang pengolahan hasil panen, Ya salah satunya pengolahan lele ungkep. Tapi fokusnya masih di lingkup para istri anggota komunitas, karena siapa lagi kalau tidak kita yang mulai mbak, dari pada menganggur di rumah ya hitung-hitung nambah penghasilan"(Wawancara dengan Ibu Inayah, 06 Mei 2025)

Penjelasan Ibu Inayah ini menunjukkan bagaimana inisiatif pengolahan lele ungkep bermula. Prosesnya diawali dengan adanya pelatihan dari Dinas Perikanan, yang merupakan bentuk *Enabling*. Dinas memberikan pengetahuan dan keterampilan awal mengenai pengolahan hasil panen. Keputusan para istri anggota komunitas untuk mengambil inisiatif dan mempraktikkan ilmu tersebut dengan motivasi memanfaatkan waktu luang serta menambah penghasilan adalah langkah menuju penguatan *Empowering*. Mereka secara aktif menggunakan kesempatan dan pengetahuan yang ada untuk memulai kegiatan produktif yang berpotensi meningkatkan ekonomi keluarga.

Gambar 13. Proses Pengolahan Lele Ungkep

Sumber: Dokumentasi Komunitas BUM 2025

Gambar 14. Hasil Olahan Lele Ungkep

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Meskipun diawali dengan semangat dan inisiatif yang tinggi, pengembangan usaha olahan lele ungkep ini seperti halnya lele asap, masih menghadapi tantangan dalam hal skala produksi dan

pemasaran. Ibu Inayah menjelaskan lebih lanjut mengenai kondisi pemasaran produk lele ungkep saat ini:

> *"Nik terkait pemasaran gawe saat ini karna skalane jek cilik dadi gawene pas* ono pesenan tok koyok lele asap kui mau"*(Wawancara dengan Ibu Inayah, 06 Mei 2025)*
>
> "Kalau terkait pemasaran untuk saat ini karena skalanya masih kecil jadi untuk produksinya waktu ada pesanan saja seperti lele asap"(Wawancara dengan Ibu Inayah, 06 Mei 2025)

Keterbatasan ini menunjukkan bahwa meskipun proses pemberdayaan telah berjalan dengan adanya produksi lele ungep, aspek *Empowering* dalam hal pemasaran dan pengembangan produksi usaha masih perlu ditingkatkan. Produksi yang hanya berdasarkan pesanan menandakan bahwa akses pasar masih terbatas dan belum ada strategi pemasaran yang baru. Namun, kondisi ini juga bisa dilihat sebagai cara untuk menjaga keberlanjutan *(Protecting)* usaha pada skala kecil dengan meminimalkan resiko sambil terus belajar dan mencari peluang.

Adanya keterbatasan dalam produksi yang masih berskala kecil dan pemasaran yang belum stabil, tidak menyurutkan harapan untuk masa depan produk lele ungkep. Ibu Inayah memiliki tujuan yang jelas mengenai pengembangan usaha ini, termasuk kebutuhan akan dukungan lebih lanjut:

> *"Harapane, produk lele ungkep iki iso semakin dikenal luwih luas. Orak mung dadi lauk rumahan terus pas ono pesenan tok, tapi iso masuk pasar modern contohe minimarket opo supermarket lokal. Awake dewe dari istri anggota komunitas yo pengen ono pelatihan lebih lanjut gawe pengemasan terus pemasaran sing luwih apik. Nik usaha iki terus berkembang, saya yakin iso dadi sumber penghasilan utama gawe masyarakat, terutama ibu-ibu sing selama iki durung nduwe pekerjaan tetap"(Wawancara dengan Ibu Inayah, 06 Mei 2025)*
>
> "Harapan saya, produk lele ungkep ini bisa semakin dikenal luas. Bukan cuma jadi lauk rumahan dan pas ada pesenan saja,

> tapi bisa masuk pasar modern seperti minimarket atau supermarket lokal. Kami juga ingin ada pelatihan dari pemerintah untuk pengemasan dan pemasaran yang lebih baik. Kalau usaha ini terus berkembang, saya yakin bisa jadi sumber penghasilan utama bagi masyarakat, terutama ibu-ibu yang selama ini belum punya pekerjaan tetap." (Wawancara dengan Ibu Inayah, 06 Mei 2025)

Harapan Ibu Inayah ini mencerminkan aspirasi untuk mencapai tahap *Empowering* yang lebih tinggi. Keinginan agar produk semakin dikenal luas dan bisa masuk pasar modern menunjukkan adanya target untuk meningkatkan akses pasar dan skala usaha secara signifikan. Permintaan akan pelatihan dari pemerintah untuk pengemasan dan pemasaran yang lebih baik adalah identifikasi kebutuhan yang jelas pada tahap *Enabling* lebih lanjut untuk meningkatkan kapasitas mereka. Tujuan akhirnya, yaitu menjadikan usaha ini sebagai sumber penghasilan utama bagi masyarakat, terutama ibu-ibu, adalah tujuan pemberdayaan ekonomi dan sosial yang kuat, yang jika tercapai akan mendukung keberlanjutan (Protecting) kesejahteraan komunitas dalam jangka panjang.

c) Kemitraan dengan Perusahaan Pakan

Kemitraan dengan perusahaan pakan berkontribusi pada peningkatan kapasitas peternak melalui transfer pengetahuan dan teknologi sehingga budidaya ikan lebih efisien. Adanya pendampingan dari perusahaan menjadikan peternak dapat mengimplementasikan praktik budidaya yang lebih baik, seperti penggunaan sistem air mengalir dan pakan berkualitas tinggi yang pada akhirnya meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil panen(Winarko dkk, 2020).

Kemitraan dengan perusahaan pakan juga diterapkan pada komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM). Selain pengembangan produk olahan, kualitas penunjang produksi ikan lele seperti pakan juga menjadi perhatian penting bagi keberhasilan budidaya lele

pada komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM). Salah satu strategi untuk memastikan kualitas pakan adalah melalui kerjasama dengan perusahaan pakan. Bapak Ali, salah seorang anggota BUM, menjelaskan manfaat yang dirasakan dari kerjasama ini:

> *"Yo kerjasama karo produk pakan sing apik, sampe saiki terbukti nik pakan sing apik kan siji iwake cepet gede secara hasile yo lumayan"(Wawancara dengan Bapak Ali, 10 April 2025)*

> "Ya kerjasama dengan produk pakan yang berkualitas, sampai sekarang terbukti kalau pakan yang berkualitas itu satu ikannya cepet besar secara hasil ya lumayan"(Wawancara dengan Bapak Ali, 10 April 2025)

Berdasarkan kutipan wawancara yang disampaikan oleh Bapak Ali diatas, beliau menyoroti pentingnya akses terhadap produk pakan yang berkualitas. Kerjasama dengan perusahaan pakan berkualitas yang menghasilkan pertumbuhan ikan lebih cepat dan hasil panen yang baik adalah bentuk nyata dari *Empowering*. Komunitas mendapatkan akses pada sumber daya pakan berkualitas yang secara langsung meningkatkan kapasitas produksi dan potensi pendapatan mereka. Hasil yang lebih baik ini juga mendukung aspek menjaga keberlanjutan *(Protecting)* usaha mereka, karena produktivitas yang terjaga adalah kunci keberlanjutan ekonomi.

Manfaat nyata yang dirasakan komunitas dari penggunaan pakan yang berkualitas ini tentu tidak lepas dari bentuk kerjasama yang spesifik dengan pihak perusahaan pakan. Bapak Rusmanto, selaku ketua komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) memberikan gambaran yang spesifik mengenai bagaimana kerjasama dengan perusahaan pakan tersebut berjalan, termasuk adanya pendampingan teknis:

> *"Ono kerjasama karo perusahaan, perusahaan pakan kui setiap sewulan pisan ngontrol kolam peternak karo doktor ikan istilahe, biasane ning pabrik kui kan ono tim ahli, terus ngecek kesehatan iwake terus data pakane kui dadi opo orak terus kendala-kendala pakan ning lapangan kui*

kongopo"(Wawancara dengan Bapak Rusmanto, 09 April 2025)

> "Ada kerjasama dengan perusahaan, perusahaan pakan itu setiap satu bulan sekali mengontrol kolam dari peternak dengan doktor ikan istilahnya, biasanya di pabrik itu kan ada tim ahli, terus memeriksa kesehatan ikan terus mendata pakan itu jadi apa tidak untuk pertumbuhan ikannya terus kendala-kendala pakan di lapangan seperti apa"(Wawancara dengan Bapak Rusmanto, 09 April 2025)

Detail kerjasama yang dijelaskan Bapak Rusmanto dapat memberikan pemahaman tentang proses pemberdayaan pada komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM). Adanya kontrol rutin sebulan sekali oleh tim ahli dari perusahaan pakan yang memeriksa kesehatan ikan, mengevaluasi efektivitas pakan terhadap pertumbuhan ikan, dan mengidentifikasi kendala di lapangan, merupakan bentuk pendampingan teknis secara intensif. Hal ini merupakan contoh implementasi dari tahap *Enabling*, di mana anggota komunitas mendapatkan pengetahuan, bimbingan, dan pemahaman baru mengenai manajemen pakan dan kesehatan ikan langsung dari ahlinya. Proses ini tidak hanya memastikan kualitas pakan, tetapi juga meningkatkan keterampilan dan pengetahuan pembudidaya. Dukungan yang diberikan perusahaan secara berkelanjutan ini secara signifikan memperkuat kapasitas komunitas yang merupakan bagian dari *Empowering* untuk mengelola usaha budidaya mereka secara lebih efektif dan efisien, mengurangi risiko kegagalan panen, dan pada akhirnya sangat mendukung upaya menjaga keberlanjutan *(Protecting)* produksi dan kesehatan usaha komunitas dalam jangka waktu yang panjang.

Gambar 15. Studi Banding dengan Perusahaan Pakan

Sumber: Dokumentasi Komunitas BUM, 2025

Kerjasama dengan perusahaan pakan tidak hanya terbatas pada penyediaan pakan berkualitas dan pendampingan teknis di lapangan. Perusahaan juga berperan aktif dalam memperluas wawasan dan pengetahuan Komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) melalui fasilitasi kegiatan pembelajaran dari daerah lain. Bapak Rusmanto menjelaskan lebih lanjut mengenai dukungan ini:

> *"Perusahaan pakan kui ngei dukungan studi banding ning beberapa daerah kui ning Purwokerto terus dijak kunjungan ning pabrik salah sijine seko PT Tongwei Indonesia terus dikei pelatihan pemasaran. Dadi sing awale studi banding kui dianakke mandiri seko komunitas terus sejak kerjasama karo perusahaan pakan alhamdulillahe iso luwih difasilitasi dan didukung gawe nganakke studi banding ning daerah sing unggul dalam budidaya lele"(Wawancara dengan Bapak Rusmanto, 09 April 2025)*

> "Perusahaan pakan juga memberikan dukungan studi banding ke beberapa daerah seperti purwokerto, jadi yang awalnya studi banding dilakukan mandiri oleh kelompok dengan adanya kerjasama dengan perusahaan pakan alhamdulillahnya menjadi lebih difasilitasi dan didukung untuk mengadakan studi banding ke daerah yang unggul dalam budidaya lele"(Wawancara dengan Bapak Rusmanto, 09 April 2025)

Dukungan perusahaan pakan dalam memfasilitasi studi banding ini merupakan contoh nyata dari tahap *Enabling*. Dengan difasilitasi dan didukungnya kegiatan studi banding ke daerah yang

unggul, anggota komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) mendapatkan akses terhadap pengetahuan baru, teknik budidaya yang lebih baik, dan praktik-praktik sukses dari peternak lain. Ini secara langsung meningkatkan wawasan dan berpotensi membangun kapasitas serta keterampilan mereka. Jika pengetahuan yang diperoleh dari studi banding ini kemudian diterapkan dan berhasil meningkatkan produktivitas atau efisiensi di komunitas (BUM), maka hal tersebut akan menjadi bagian dari tahap *Empowering*. Pembelajaran dari pihak luar ini juga dapat berkontribusi pada inovasi yang mendukung menjaga keberlanjutan *(Protecting)* usaha mereka dalam jangka panjang.

Dukungan berupa fasilitasi studi banding ini tentu sangat bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan penerapan praktik budidaya yang terbaik. Meskipun demikian, dalam operasional budidaya sehari-hari, komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk yang berkaitan dengan penyakit dan manajemen pakan serta air, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Marsono:

> *"Kendalane kui paling ning efek budidaya sing dihadapi paling abot kui penyakit kuning, seko perusahaan pakan durung ono obate terus kui karna pakan sing proteine tinggi terus mungkin air gawe sirkulasi keluar masuke haruse koyok ning Jogja 24 jam, sedangkan ning kene rong dino pisan terus kolam e akeh kan ngaruh, terus nik tiap ono masalah terkait pakan pabrik terbuka gawe awake dewe komplain"(Wawancara dengan Bapak Marsono, 09 April 2025)*

> "Kendalanya itu mungkin efek budidaya yang dihadapi paling berat itu penyakit kuning, dari perusahaan pakan sendiri belum ada obatnya terus penyebabnya itu karena pakan mengandung protein tinggi terus mungkin air untuk sirkulasi keluar masuknya kurang harusnya seperti di Yogyakarta 24 jam air mengalir sedangkan disini 2 hari sekali sedangkan kolam banyak kan berpengaruh juga, terus setiap ada masalah terkait pakan pabrik juga terbuka untuk

kita melakukan komplain"(Wawancara dengan Bapak Marsono, 09 April 2025)

Pemaparan Bapak Marsono diatas menyoroti adanya kendala signifikan dalam budidaya seperti penyakit kuning yang belum teratasi solusinya oleh perusahaan pakan, serta masalah manajemen air. Hal ini menunjukkan proses persiapan *(Enabling)* dalam hal pengetahuan tentang penanganan penyakit atau teknologi sirkulasi air yang ideal dan dalam hal penguatan *(Empowering)* yaitu dalam hal kemampuan mengendalikan risiko penyakit atau mengatasi keterbatasan infrastruktur air masih perlu ditingkatkan. Kendala ini secara langsung mengancam aspek menjaga keberlanjutan *(Protecting)* dalam usaha, karena penyakit dapat menyebabkan kerugian besar. Namun, sisi positifnya adalah adanya keterbukaan pihak perusahaan pakan terhadap berbagai keluhan dari komunitas. Hal ini menunjukkan adanya komunikasi dan ruang bagi komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) untuk menyuarakan masalah ataupun kendala yang dihadapi selama proses budidaya dengan pakan dari perusahaan, yang merupakan implementasi kecil dari *Empowering* dalam hubungan kemitraan tersebut, di mana mereka tidak hanya pasif menerima.

Tantangan-tantangan tersebut, seperti penyakit dan manajemen air, merupakan gambaran betapa kompleksnya usaha budidaya. Keberhasilan dalam budidaya lele memang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait, tidak hanya kualitas pakan. Bapak Rusmanto merangkum beberapa faktor kunci yang menurutnya sangat menentukan:

> *"Faktor sing mempengaruhi keberhasilan kui siji pakan, bibit sing apik, harga jual, misal harga juale munggah kan keuntungan melu munggah tapi nek harga jual midun pendapatan melu midun, terus terakhir tingkat kematian. Nik papat faktor kui terganggu paling ora ngaruh ning budidaya"(Wawancara dengan Bapak Rusmanto, 09 April 2025)*

"Faktor yang mempengaruhi keberhasilan budidaya itu satu pakan, bibit yang baik, harga jual, semisal harga lele naik kan keuntungannya juga ikut naik tapi nek harga jual turun pendapatan juga ikut turun, terus terakhir tingkat kematian, kalau keempat faktor tadi terganggu paling tidak mempengaruhi budidaya"(Wawancara dengan Bapak Rusmanto, 09 April 2025)

Berdasarkan kutipan wawancara diatas menunjukkan adanya identifikasi faktor-faktor yang merupakan kunci keberhasilan dalam budidaya ikan lele oleh Bapak Rusmanto yaitu dari pakan, bibit ikan, harga jual dan tingkat kematian menunjukkan pemahaman yang baik mengenai aspek penting dalam usaha budidaya mereka, yang merupakan bagian dari hasil proses persiapan *(Enabling).* Kemampuan komunitas dalam mengelola faktor-faktor internal seperti pemilihan bibit, manajemen pakan untuk menekan kematian dan merespon faktor eksternal seperti harga jual merupakan inti dari penguatan *(Empowering).* Jika komunitas mampu mengendalikan atau setidaknya meminimalisir dampak negatif dari keempat faktor ini, maka mereka akan lebih berdaya. Pada akhirnya, pengelolaan yang baik terhadap semua faktor ini sangat menentukan kemampuan komunitas untuk menjaga keberlanjutan *(Protecting)* usaha budidaya lele mereka secara ekonomis dalam jangka panjang.

Sebelumnya telah disinggung mengenai dukungan perusahaan pakan dalam memfasilitasi kegiatan studi banding bagi Komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM). Bapak Rusmanto memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai pelaksanaan studi banding ini, dari yang awalnya dilakukan secara mandiri hingga kemudian mendapatkan dukungan dari mitra perusahaan, serta bagaimana proses pembelajaran berlangsung selama kunjungan tersebut:

"Studi banding ning Yogyakarta karo ning Boyolali kui dilakukan mandiri seko komunitas, terus setelah ono kerjasama

karo perusahaan pakan alhamdulillahe ono fasilitas seko pihak perusahaan gawe studi banding ning daerah-daerah sing budidaya lele, dadi malahane selain nambah kerjasama terus iso nambah pengetahuan karo pengalaman kan ngono, terus gawe teknis studi banding e podo wae awake dewe teko ning lokasi, survei terus ono forum diskusi terus tanya jawab tentang teknik budidaya sing dinggo kui kongopo dan pie carane"(Wawancara dengan Bapak Rusmanto, 09 April 2025)

"Studi banding ning Yogyakarta dan Boyolali itu dilakukan mandiri dari komunitas, terus setelah ada kerjasama dengan perusahaan pakan alhamdulillahnya ada fasilitas dari pihak perusahaan untuk studi banding di daerah-daerah yang membudidayakan lele, jadi selain menambah kerjasama kemudian bisa menambah pengetahuan dan pengalaman kan gitu, kemudian untuk pelaksanaan dari studi banding sama saja, kita datang ke lokasi, survei kemudian ada forum diskusi dan tanya jawab tentang teknik budidaya yang dipakai itu seperti apa dan bagaimana caranya"(Wawancara dengan Bapak Rusmanto, 09 April 2025)

Penjelasan Bapak Rusmanto mengenai pelaksanaan studi banding ini menggambarkan sebuah proses pembelajaran aktif komunitas yang sangat relevan dengan konsep mempersiapkan *(Enabling)* dari Jim Ife. Baik studi banding yang dahulu dilakukan secara mandiri maupun yang kini difasilitasi oleh perusahaan pakan, keduanya memiliki tujuan utama untuk menambah pengetahuan dan pengalaman. Prosesnya yang melibatkan kunjungan langsung ke lokasi, observasi, serta forum diskusi dan tanya jawab mengenai teknik budidaya adalah metode-metode efektif untuk memperoleh pemahaman dan keterampilan baru. Keterlibatan perusahaan pakan dalam memfasilitasi kegiatan ini semakin memperkuat proses *Enabling* dengan menyediakan akses yang lebih mudah dan terstruktur kepada komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) untuk belajar dari praktik terbaik di daerah lain. Pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh dari studi banding ini, jika kemudian berhasil diterapkan untuk meningkatkan praktik budidaya di komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM), akan menjadi wujud nyata

dari proses penguatan *(Empowering).* Pada akhirnya, implementasi dari teknik-teknik yang lebih efektif atau efisien dari hasil pembelajaran tersebut akan mendukung kemampuan komunitas untuk menjaga keberlanjutan *(Protecting)* usaha mereka dalam jangka panjang.

B. Alasan Pemberdayaan Masyarakat pada Komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM)

1. Pemanfaatan Lahan Kosong

Inisiatif pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh suatu komunitas biasanya tidak muncul begitu saja tanpa landasan yang kuat (Maryani & Nainggolan, 2019). Ada berbagai faktor pendorong dan alasan mendasar mengapa sebuah kelompok memutuskan untuk secara aktif mengupayakan peningkatan kapasitas dan kesejahteraan anggotanya serta memanfaatkan potensi lingkungannya. Alasan-alasan ini bisa bersifat ekonomi, sosial, maupun berkaitan dengan optimalisasi sumber daya yang ada di sekitar mereka demi kemajuan bersama.

Bagi Komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM), berbagai kegiatan yang telah mereka lakukan, mulai dari pengembangan teknik budidaya hingga upaya pengolahan dan kerjasama, juga didasari oleh motivasi dan tujuan tertentu yang berorientasi pada perbaikan kondisi. Keinginan untuk meningkatkan kualitas hidup dan produktivitas menjadi salah satu pemicu utamanya. Bapak Rusmanto, selaku ketua komunitas, menjelaskan salah satu alasan mendasar di balik upaya pemberdayaan yang mereka lakukan, khususnya terkait pemanfaatan potensi lokal yang sebelumnya belum tergarap:

> *"Selain nambah penghasilan yo pengen memanfaatkan lingkungan atau lahan sing ora dinggo, kan maune kebon nganggur terus dari pada nganggur kan iso gawe usaha sing nambah penghasilan"(Wawancara dengan Bapak Rusmanto, 09 April 2025)*

> "Selain menambah penghasilan juga ingin memanfaatkan lingkungan atau lahan yang tidak terpakai, tadinya kebun yang

> tidak dimanfaatkan kemudian dari pada tidak dimanfaatkan kan bisa dibuat usaha yang bisa nambah penghasilan"(Wawancara dengan Bapak Rusmanto, 09 April 2025)

Alasan yang diungkapkan Bapak Rusmanto ini menyoroti motivasi mendasar yang sangat relevan dengan proses pemberdayaan. Keinginan untuk memanfaatkan lingkungan atau lahan yang tidak terpakai dan mengubahnya menjadi usaha yang bisa menambah penghasilan berawal dari sebuah kesadaran dan cara pandang yang masuk dalam tahap persiapan *(Enabling).* Pada tahap ini, komunitas atau individu mulai melihat dan mengenali adanya potensi pada sumber daya yang sebelumnya mungkin terabaikan. Selanjutnya, tindakan nyata untuk mengembangkan usaha dari lahan tersebut demi tujuan menambah penghasilan merupakan inti dari tahap penguatan *(Empowering).* Di sini, komunitas mengambil kendali atas lahan yang tidak terpakai dan mengubahnya menjadi sumber daya produktif untuk meningkatkan kapasitas ekonomi mereka secara mandiri. Keberhasilan dalam menciptakan sumber pendapatan tambahan dari lahan yang sebelumnya tidak produktif ini juga akan berkontribusi pada kemampuan komunitas untuk menjaga keberlanjutan *(Maintaining)* kesejahteraan ekonomi anggotanya dalam jangka panjang, dengan menciptakan sumber pendapatan yang lebih beragam dan stabil.

2. Kondisi Sosial dan Ekonomi

Pemberdayaan masyarakat melalui komunitas peternak lele Bina Usaha Mandiri (BUM) muncul sebagai respons atas kondisi sosial ekonomi warga Desa Tampingan, khususnya mereka yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan tetap. Dalam wawancara yang dilakukan bersama salah satu tokoh komunitas, Bapak Rusmanto menjelaskan bahwa:

> *"Sebagian besare anggota kan awale warga sing nduwe latar belakang pekerja serabutan utowo sales, yo pendapate kan ora stabil. Makane kui budidaya lele iki dipileh gawe solusi usaha anyar karena gampang dijalanke, terus nduwe permintaan*

> *pasar sing terus berkembang. Inisiatif iki muncul seko masyarakat dewe sing seko sitik bentuk kelompok terus nglakokke kegiatan bareng-bareng sing akhire entuk pengakuan dadi komunitas" (Wawancara dengan Bapak Rusmanto, 09 April 2025)*

> "Sebagian besar anggota awal merupakan warga yang memiliki latar belakang sebagai pekerja serabutan atau reseller, dengan pendapatan yang tidak stabil. Oleh karena itu, budidaya lele dipilih sebagai solusi karena dianggap mudah dijalankan, dan memiliki permintaan pasar yang terus berkembang. Inisiatif ini muncul dari masyarakat sendiri, yang kemudian secara perlahan membentuk kelompok dan melakukan kegiatan bersama secara mandiri sebelum akhirnya mendapatkan pengakuan sebagai komunitas"(Wawancara dengan Bapak Rusmanto, 09 April 2025)

Berdasarkan kutipan wawancara dengan Bapak Rusmanto diatas, menjelaskan bagaimana komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) ini terbentuk. Awal mula berdirinya komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) ini sangat erat kaitannya dengan konsep pemberdayaan Jim Ife yaitu tahap *Enabling*. Keinginan untuk mengatasi pendapatan yang tidak stabil datang dari masyarakat sendiri. Mereka melihat budidaya lele sebagai jalan keluar yang baik karena dianggap mudah dijalankan dan punya permintaan pasar yang terus berkembang. Tindakan mereka kemudian membentuk kelompok dan melakukan kegiatan bersama secara mandiri sebelum diakui secara resmi, adalah usaha penting dari mereka sendiri untuk menjadi mampu dan siap.

Langkah-langkah awal ini juga menjadi dasar bagi tahap penguatan *(Empowering).* Dengan berinisiatif membentuk kelompok dan memulai budidaya lele untuk mengatasi masalah ekonomi, warga sebenarnya sudah mulai mengambil kendali atas keadaan mereka dan membangun kemampuan awal. Meskipun pada tahap ini perhatian utama belum pada menjaga keberlanjutan *(Protecting),* pemilihan usaha yang punya prospek bagus sudah menunjukkan sedikit pertimbangan untuk kelangsungan usaha ke depan. Jadi, bisa dikatakan

komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) adalah contoh kemajuan yang benar-benar dimulai dari keinginan dan usaha masyarakat sendiri.

BAB V
DAMPAK PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PADA KOMUNITAS PETERNAK LELE BINA USAHA MANDIRI (BUM)

A. Dampak Sosial

1. Mempererat Ikatan Sosial

Upaya pemberdayaan komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) memberikan dampak penting pada kehidupan sosial para anggotanya dan masyarakat sekitar, khususnya dalam mempererat hubungan antar masyarakat. Sebelum adanya kegiatan budidaya lele bersama ini, kondisi ekonomi yang belum menentu menjadi salah satu faktor yang membatasi interaksi sosial dalam bentuk saling tolong menolong. Bapak Happy menggambarkan bahwa dengan penghasilan yang belum stabil di masa lalu, keinginan untuk membantu tetangga secara finansial seringkali tidak dapat terwujud:

> *"Mbiyen sedurunge usaha budidaya lele otomatis penghasilan durung stabil, terus meh nulung tonggo kan durung iso nek dalam hal finansial sing durung stabil kui mau" (Wawancara dengan Bapak Happy, 10 April 2025)*

> "Dulu sebelum membudidayakan lele otomatis penghasilan belum stabil, kemudian ingin menolong tetangga kan belum bisa dalam hal fnansial yang belum stabil itu tadi"(Wawancara dengan Bapak Happy, 10 April 2025)

Pernyataan Bapak Happy ini menunjukkan bahwa sebelum adanya usaha bersama di komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM), keterbatasan ekonomi menjadi penghalang bagi masyarakat untuk bisa saling memberikan dukungan berupa finansial. Meskipun ada keinginan untuk membantu sesama, kondisi keuangan yang tidak pasti membuat hal tersebut sulit dilakukan. Ini menggambarkan bagaimana keadaan ekonomi dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berpartisipasi dalam bentuk dukungan sosial di lingkungannya.

Namun, setelah komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) terbentuk dan kegiatan budidaya lele mulai berjalan, terlihat adanya perubahan positif dalam pola interaksi sosial. Bapak Ali menjelaskan bahwa jika sebelumnya pekerjaan tidak tetap membuat pertemuan dengan tetangga lebih banyak terjadi di waktu luang, kini interaksi menjadi lebih sering, baik antar anggota komunitas maupun dengan masyarakat sekitar. Kemudian muncul kebiasaan sosial baru yang sangat baik, yaitu kebiasaan membagikan sebagian hasil panen kepada warga sekitar. Tindakan berbagi ini, menurut Bapak Ali, secara langsung berhasil menambah silaturahmi atau mempererat tali persaudaraan dan hubungan baik antarmasyarakat:

> *"Yo mbiyen sedurunge ono komunitas kan kerjone serabutan, corone kumpul karo tonggo kan mung nek prei tapi semenjak ono komunitas iki kan kerep srawung mbe anggota komunitas terus masyarakat sekitar yo tiap panen rak ketung sekilo rongkilo dirasani lelene dadi iso nambah silaturahmi" (Wawancara dengan Bapak Ali, 10 April 2025)*

> "Ya dulu sebelum ada komunitas pekerjaannya serabutan, istilahnya kumpul dengan tetangga kan kalau waktu libur tapi semenjak ada komunitas ini kan sering berinteraksi dengan anggota komunitas lain kemudian dengan masyarakat sekitar juga dan setiap panen tidak terhitung sekilo dua kilo diberikan ke masyarakat sekitar jadi bisa menambah silaturahmi" (Wawancara dengan Bapak Ali, 10 April 2025)

Berdasarkan kutipan wawancara dari Bapak Ali memperjelas bagaimana kehadiran komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) telah mengubah cara masyarakat dalam berinteraksi. Kegiatan bersama dalam komunitas menciptakan lebih banyak kesempatan untuk bertemu dan berkomunikasi. Kemudian keberhasilan dalam budidaya lele memungkinkan mereka untuk berbagi hasil kepada masyarakat sekitar. Hal ini menjadi salah satu cara yang efektif untuk memperkuat hubungan sosial dan rasa kebersamaan di Desa Tampingan. Jadi, selain potensi peningkatan ekonomi, kegiatan komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) juga secara nyata telah berkontribusi dalam mempererat ikatan sosial di antara masyarakat.

Sebelumnya, Bapak Ali telah menjelaskan bagaimana kegiatan komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) dan praktik berbagi hasil panen telah berhasil menambah silaturahmi atau mempererat hubungan sosial antar masyarakat. Praktik berbagi ini ternyata bukan hanya sekadar memberi hasil panen biasa, melainkan telah menjadi bagian dari kebiasaan komunitas yang memiliki tujuan sosial jelas. Bapak Rusmanto, selaku ketua komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM), memberikan penegasan dan rincian lebih lanjut mengenai praktik berbagi ini:

> *"Begitu ono budidaya lele iki kan sewulan pisan nek ora patang wulan pisan bagikke istilahe sedekah lele ning tetangga sekitar gawe nambah silaturahmi"(Wawancara dengan Bapak Rusmanto, 09 April 2025)*

> "Begitu ada budidaya lele ini kan sebulan sekali atau empat bulan sekali membagikan istilahnya sedekah lele kepada tetangga sekitar untuk menambah silaturahmi"(Wawancara dengan Bapak Rusmanto, 09 April 2025)

Penjelasan Bapak Rusmanto ini memberikan pernyataan mengenai dampak positif kegiatan komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) terhadap ikatan sosial di Desa Tampingan. Kebiasaan berbagi hasil panen ini dilakukan secara rutin dan sudah direncanakan, entah itu sebulan sekali atau empat bulan sekali. Tujuan yang jelas dari kegiatan sedekah lele ini adalah untuk menambah silaturahmi atau mempererat tali persaudaraan. Hal ini berarti, komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) sadar akan pentingnya menjaga dan terus memperbaiki hubungan baik dengan masyarakat di sekitar mereka. Dengan adanya kegiatan berbagi ini, komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) dapat menciptakan kesempatan untuk bertemu dalam suasana yang baik dan merasakan kebersamaan dengan para tetangga. Hal ini adalah contoh nyata bagaimana sebuah usaha ekonomi, seperti budidaya lele, bisa juga sekaligus menjadi kegiatan sosial yang bertujuan membuat hubungan antar masyarakat semakin erat dan rukun di lingkungan mereka, tidak hanya fokus pada peningkatan pendapatan anggota saja.

Selain mempererat hubungan dengan masyarakat di luar komunitas melalui sedekah lele yang telah dibahas sebelumnya, Komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) juga memiliki strategi untuk saling mendukung antar anggotanya. Peran ketua komunitas menjadi sangat penting dalam menjaga ikatan sosial di dalam komunitas ini. Bapak Rusmanto menjelaskan beberapa bentuk dukungan yang ia berikan kepada sesama anggota:

> *"Seko awaku dewe selaku ketua komunitas ngei pinjaman pakan gawe peternak sing membutuhkan, mengko dilunasi pas mereka panen. Terus selaku ketua komunitas dewe tal delok cara budidayane konco-konco kepiye, terus kiro-kiro ono sing njaluk tulung ning babagan sing perlu ditulungke tentang budidaya nk memang butuhke kan siap membantu, sesuai dengan opo sing dikeluhke konco-konco" (Wawancara dengan Bapak Rusmanto, 09 April 2025)*

> "Dari saya sendiri selaku ketua komunitas memberikan pinjaman pakan kepada peternak yang membutuhkan, nanti dilunasi pas mereka panen. sebagai ketua kelompok sendiri tak lihat cara budidayane temen-temen bagaimana, trus kira-kira ada yang minta tolong di bagian yang butuh bantuan tentang budidaya kalau memang membutuhkan saya sendiri siap membantu, sesuai dengan apa yang dikeluhkan teman-teman" (Wawancara dengan Bapak Rusmanto, 09 April 2025)

Menurut Jim Ife (Ife & Tesoriero, 2016), pemberdayaan adalah cara memberikan kekuasaan kepada mereka yang sebelumnya kurang atau bahkan tidak memiliki kekuasaan, dengan mentransfer kemampuan atau kekuatan dari pihak yang lebih kuat atau berdaya. Tindakan yang dilakukan oleh Bapak Rusmanto sebagai ketua komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) mencerminkan prinsip inti dari definisi pemberdayaan ini.

Dalam konteks komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM), ketika Bapak Rusmanto memberikan pinjaman pakan kepada peternak yang membutuhkan, hal ini adalah contoh dari mentransfer kekuatan ekonomi dari pihak yang memiliki akses lebih kepada anggota yang sedang dalam posisi kurang berdaya secara finansial untuk memenuhi kebutuhan pakan. Anggota yang tadinya mungkin terhambat usahanya karena kekurangan

modal pakan, kini diberi kemampuan untuk melanjutkan budidaya hingga panen. Hal ini secara langsung memberikan kekuasaan kepada anggota tersebut untuk tetap produktif dan berpotensi mendapatkan penghasilan. Demikian pula, saat Bapak Rusmanto secara aktif memantau cara budidaya anggota dan menyatakan kesiapannya untuk membantu jika ada yang menghadapi masalah, hal ini adalah bentuk transfer kemampuan atau pengetahuan. Anggota yang mungkin kurang memiliki pengetahuan atau pengalaman untuk mengatasi kendala teknis tertentu, dibantu oleh ketua yang memiliki keahlian atau pengalaman lebih. Bantuan ini memberikan kekuasaan kepada anggota untuk mengatasi masalah tersebut dan meningkatkan peluang keberhasilan budidaya mereka.

Jadi, melalui penyediaan pinjaman pakan berupa transfer kekuatan ekonomi dan pendampingan serta bantuan teknis yaitu transfer kemampuan/pengetahuan, Bapak Rusmanto, sebagai ketua yang dalam konteks ini bisa dianggap pihak yang lebih kuat atau berdaya karena posisi, pengalaman, atau aksesnya, secara aktif menjalankan prinsip pemberdayaan. Beliau membantu anggota lain yang mungkin berada dalam posisi lebih lemah dalam aspek tertentu untuk menjadi lebih mampu, mandiri, dan memiliki kendali lebih besar atas usaha serta tantangan yang mereka hadapi.

2. Meningkatkan Partisipasi Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan kunci utama dalam menumbuhkan partisipasi masyarakat yang aktif. Pemberdayaan memberikan ruang dan mendorong kesadaran bahwa tindakan mereka penting. Hal ini berkaitan dengan keinginan masyarakat dalam merasa bahwa pembangunan adalah milik mereka dan untuk kepentingan mereka (Rahman, 2020). Jadi, pemberdayaan tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan, tetapi secara langsung menciptakan kondisi agar partisipasi masyarakat dalam setiap tahap pembangunan bisa tumbuh.

Upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh Komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) sejak awal pembentukannya menunjukkan

adanya keterlibatan aktif dari masyarakat. Keterlibatan ini tidak hanya datang dari keinginan dari anggota, tetapi juga mendapatkan persetujuan dan dukungan dari lingkungan yang lebih luas, termasuk pemerintah. Bapak Pujiono menjelaskan bagaimana partisipasi dan persetujuan masyarakat menjadi dasar bagi jalannya komunitas ini:

> *"Seko awal terbentuke memang ngelibatke beberapa anggota komunitas seko masyarakat sing pengin gabung, karna ono persetujuan seko masyarakat kui komunitas iki dilakokke meneh dan diadakan meneh. Terus tentune karna ono keterlibatan seko pemerintah sing nunjang fasilitas gawe komunitas iki" (Wawancara dengan Bapak Pujiono, 10 April 2025)*

> "Dari awal pembentukan memang melibatkan beberapa anggota komunitas dari masyarakat yang ingin bergabung, atas persetujuan masyarakat lah komunitas ini dijalankan kembali dan diadakan kembali. Kemudian juga tentunya karena ada keterlibatan pemerintah yang menunjang fasilitas untuk komunitas ini" (Wawancara dengan Bapak Pujiono, 10 April 2025)

Penjelasan Bapak Pujiono ini menunjukkan bahwa awal berdirinya dan berlanjutnya komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) adalah adanya keinginan dari sebagian masyarakat untuk bergabung dan berpartisipasi aktif. Keberlangsungan komunitas juga didukung oleh persetujuan masyarakat secara umum, yang menandakan adanya penerimaan dan dukungan sosial dari lingkungan sekitar. Hal ini berarti, komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) tidak berjalan sendiri, melainkan melibatkan partisipasi dari masyarakat desa. Adanya dukungan fasilitas dari pemerintah juga tentu membantu, namun partisipasi awal dari warga menjadi fondasi utamanya.

Persetujuan dan keterlibatan awal dari masyarakat ini kemudian berkembang menjadi berbagai bentuk partisipasi yang lebih luas seiring dengan berjalannya kegiatan komunitas. Bapak Zaedlolin memberikan gambaran lebih lanjut mengenai siapa saja dan dalam bentuk apa masyarakat sekitar terlibat dalam kegiatan pemberdayaan komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM):

"Selain seko anggota, masyarakat yo terlibat contohe para istri anggota komunitas sing berpartisipasi gawe pengolahan lele ungkep, terus pedagang lele asap lokal sing dadi mitra kerjasama gawe pengolahan lele asap. Terus masyarakat sekitar sing dikei upah gawe bantu proses panen utowo dandan kolam" (Wawancara dengan Bapak Zaedlolin, 10 April 2025)

"Selain dari anggota, masyarakat sekitar juga terlibat seperti para istri anggota komunitas yang kemudian berpartisipasi dalam pengolahan lele ungkep, begitu juga pedagang ikan asap lokal yang menjadi mitra kerjasama dalam hal pengolahan lele asap. Kemudian para masyarakat sekitar yang diberi upah untuk membantu proses panen ikan lele ataupun pembuatan kolam lele" (Wawancara dengan Bapak Zaedlolin, 10 April 2025)

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Zaedlolin diatas menjelaskan bahwa komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) berhasil meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai bentuk. Keterlibatan ini bukan hanya terbatas pada anggota komunitas saja melainkan melibatkan beberapa masyarakat dalam pemberdayaan. Pertama yaitu melibatkan partisipasi dari keluarga anggota komunitas, khususnya para istri anggota komunitas yang secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan produktif seperti pengolahan lele ungkep. Hal ini menunjukkan adanya perluasan partisipasi di tingkat rumah tangga anggota. Kemudian yang kedua, melibatkan pelaku usaha lokal yaitu pedagang ikan asap lokal setempat yang ikut terlibat sebagai mitra kerjasama. Hal ini merupakan bentuk partisipasi melalui kerjasama usaha yang saling menguntungkan. Terakhir yaitu adanya partisipasi masyarakat sekitar yaitu masyarakat diluar anggota komunitas yang dilibatkan dan mendapat manfaat ekonomi dengan membantu dalam proses panen atau pembuatan kolam, meskipun dalam bentuk tenaga kerja yang diberi upah.

B. Dampak Terhadap Pembangunan Masyarakat

Pembangunan sering diartikan sebagai usaha untuk membuat kehidupan setiap orang dan masyarakat menjadi lebih baik dan sejahtera. Pembangunan ini bukanlah sesuatu yang berhenti di satu titik, tetapi merupakan proses yang

berjalan terus-menerus tanpa akhir. Intinya, pembangunan adalah arah dan kegiatan yang tujuannya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan sosial dan ekonomi itu sendiri adalah perubahan yang berkelanjutan, dan supaya bisa berjalan baik, dibutuhkan orang-orang serta tatanan masyarakat yang mendukung (Rosmalah dkk, 2024).

Konsep pembangunan yang telah dijelaskan sebelumnya sangat terlihat dalam perjalanan dan tujuan Komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM). Upaya komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) untuk meningkatkan kesejahteraan anggotanya melalui budidaya dan pengolahan lele adalah contoh dari usaha untuk membuat kehidupan setiap orang dan masyarakat menjadi lebih baik dan sejahtera. Perjalanan mereka, mulai dari pembentukan komunitas karena adanya kebutuhan ekonomi, belajar teknik baru, mencoba pengolahan hasil panen, hingga menjalin kerjasama dengan berbagai pihak, menunjukkan bahwa pembangunan di tingkat komunitas ini juga merupakan proses yang berjalan terus-menerus tanpa akhir, di mana selalu ada hal baru yang dipelajari, tantangan yang dihadapi, dan pengembangan yang diupayakan.

1. Pendapatan Masyarakat

Proses pemberdayaan dan pembangunan yang dilakukan melalui Komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) tentu diharapkan membawa perubahan positif yang nyata bagi para anggotanya. Salah satu tujuan utama pembentukan komunitas ini, sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya, adalah untuk mengatasi ketidakstabilan ekonomi yang dihadapi sebagian warga Desa Tampingan.

Perubahan ini seringkali terlihat jelas dalam pergantian mata pencaharian atau peningkatan pendapatan dibandingkan kondisi sebelumnya. Bapak Marsono, salah seorang anggota komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM), berbagi pengalamannya mengenai perbedaan kondisi ekonomi yang beliau rasakan sebelum dan sesudah aktif dalam budidaya lele bersama komunitas:

> *"Serabutan, alhamdulillah luwih akeh lele, nek jaman mbiyen kan iseh ning ngisor standar tapi begitu budidaya lele ono peningkatan secara ra*

langsung otomariskan dalam kesejahteraan keluarga ono peningkatan" (Wawancara dengan Bapak Marsono, 09 April 2025)

"Serabutan, alhamdulliah lebih banyak lele, kalau jaman dulu kan masih dibawah standar tapi begitu budidaya lele ada peningkatan secara tidak langsung otomatiskan dalam kesejahteraan keluarga juga ada peningkatan" (Wawancara dengan Bapak Marsono, 09 April 2025)

Berdasarkan kutipan wawancara dengan Bapak Marsono menunjukkan adanya dampak ekonomi yang positif setelah beliau bergabung dengan komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) dan fokus pada budidaya lele. Sebelumnya, dengan pekerjaan serabutan atau tidak tetap, penghasilannya dirasakan masih dibawah standar. Namun, dengan adanya peningkatan dalam usaha budidaya lele melalui komunitas, beliau merasakan adanya peningkatan secara tidak langsung dalam kesejahteraan keluarga. Hal ini berarti, kegiatan budidaya lele dalam komunitas telah berhasil memberikan sumber pendapatan yang lebih baik dan lebih stabil, yang langsung dirasakan manfaatnya oleh keluarga anggota.

Peningkatan kesejahteraan keluarga yang diungkapkan oleh Bapak Marsono ini tentunya dirasakan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Dampak positif dari pendapatan yang lebih stabil dan meningkat juga membawa rasa aman dan kemudahan dalam memenuhi kebutuhan. Bapak Andre, anggota komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) lainnya, turut menyampaikan bagaimana perubahan ini ia rasakan secara pribadi, terutama terkait pemenuhan kebutuhan keluarga:

"Rosone lego bersyukur karena butuhe kan cukup, gawe kebutuhan pendidikan anak-anak kan iso terpenuhi orak kudu mungkin kerjo sing rekoso banget"(Wawancara dengan Bapak Andre, 09 April 2025)

"Merasa lega bersyukur karena kebutuhan kan terpenuhi, untuk kebutuhan pendidikan anak-anak kan bisa terpenuhi tidak harus mungkin kerja keras banget" (Wawancara dengan Bapak Andre, 09 April 2025)

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Andre diatas menjelaskan gambaran dampak positif dengan contoh yang lebih nyata. Perasaan lega dan bersyukur muncul karena kebutuhannya terpenuhi, salah satunya adalah

kemampuan untuk membiayai kebutuhan pendidikan anak-anak tanpa harus bekerja dengan sangat keras seperti sebelumnya. Ini menandakan bahwa peningkatan pendapatan melalui komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) tidak hanya mencukupi kebutuhan dasar, tetapi juga memungkinkan keluarga untuk berinvestasi pada masa depan anak-anak dan mengurangi beban kerja yang berlebihan.

Peningkatan kesejahteraan keluarga yang sebelumnya diungkapkan oleh Bapak Marsono dan Bapak Andre menjadi salah satu gambaran pengalaman anggota komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) sebagai dampak ekonomi yang bagus. Peningkatan pendapatan pada komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) menunjukkan bagaimana budidaya lele secara bertahap menjadi sebuah usaha yang menjanjikan. Bapak Rusmanto misalnya, menggambarkan bagaimana keberhasilan dalam budidaya dalam mendorong kemandirian para anggota:

> *"Otomatis nambah kolam, nik dadi tetep nambah kolam, nik rak dadi ora nambah kolam soale mbiyen saya seko sak kolam rong kolam dan tekan saiki alhamdulillah ono 30 kolam" (Wawancara dengan Bapak Rusmanto, 09 April 2025)*

> "Otomatis nambah kolam, nk berhasil ttp nambah kolam, nk ra berhasil yo ora nambah kolam soale dulu saya dari satu kolam dua kolam dan sekarang alhamdulillah 30 kolam"(Wawancara dengan Bapak Rusmanto, 09 April 2025)

Potensi peningkatan pendapatan ini juga dirasakan oleh anggota lain, yang membandingkannya dengan pekerjaan sebelumnya. Bapak Ali memberikan contoh perhitungan potensi pendapatan yang diperoleh:

> *"Seko sepuluh ewu bibit ikan iso berhasil rata-rata tiap panen kui 2-3 juta, terus misal nduwe 10 kolam kan pendapatan dadi meningkat dibanding dadi sales utowo kerjo melu wong" (Wawancara dengan Bapak Ali, 10 April 2025)*

> "Dari 10 rb bibit ikan hasil rata-rata setiap panen 2-3 jt, kalau semisal punya 10 kolam kan pendapatan kan jadi meningkat dibanding jadi sales atau kerja dengan orang" (Wawancara dengan Bapak Ali, 10 April 2025)

Peningkatan kesejahteraan yang sudah kita bahas sebelumnya menjadi semakin jelas melalui pengalaman langsung anggota Komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM). Sebagai contoh, Bapak Rusmanto menceritakan bagaimana usahanya berkembang dari hanya satu atau dua kolam hingga kini mencapai tiga puluh kolam karena keberhasilan budidayanya. Bapak Ali juga menambahkan perhitungan bahwa dari satu kolam saja bisa menghasilkan pendapatan yang lumayan, dan jika memiliki banyak kolam, tentu pendapatannya akan jauh lebih baik dibandingkan bekerja sebagai sales atau ikut orang lain.

Dari penjelasan para anggota komunitas diatas menjadi cocok dengan prinsip pembangunan masyarakat yang disampaikan oleh Jim Ife. Menurut Ife (Ife & Tesoriero, 2016) salah satu hal penting dalam pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk menyadarkan masyarakat atau individu. Keberhasilan Bapak Rusmanto yang bisa mengembangkan usahanya hingga memiliki 30 kolam, dan perhitungan potensi pendapatan yang disampaikan Bapak Ali, menjadi bukti yang bisa dilihat dan dipelajari oleh anggota lain atau masyarakat sekitar. Contoh kesuksesan ini bisa membuat masyarakat sadar akan peluang dan potensi yang bisa mereka raih melalui budidaya lele melalui komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM).

Selanjutnya, Ife menekankan pentingnya memperkuat ikatan di antara anggota-anggotanya dan ide tentang saling ketergantungan, bukan ketergantungan. Meskipun kedua kutipan wawancara tadi menyoroti pencapaian pribadi, keberhasilan ini diraih dalam lingkup Komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) yang memiliki sistem saling dukung, seperti yang sudah dibahas sebelumnya, misalnya adanya pinjaman pakan, bantuan teknis dari ketua, atau pembelajaran bersama dari studi banding. Para anggota tidak berproses sendirian, melainkan terdapat rasa saling membutuhkan dan saling membantu untuk maju. Hal ini adalah bentuk saling ketergantungan yang positif, di mana anggota bisa berkembang karena ada dukungan dari komunitasnya, dan sebaliknya keberhasilan

anggota juga bisa menginspirasi dan memperkuat komunitas. Hal ini tentunya berbeda dengan ketergantungan yang membuat seseorang tidak berdaya tanpa bantuan pihak tertentu.

Untuk melihat secara jelas dampak ekonomi berupa peningkatan pendapatan yang dirasakan oleh anggota Komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM), penting untuk terlebih dahulu memahami kondisi penghasilan mereka sebelum aktif dalam budidaya lele. Beberapa anggota komunitas memberikan gambaran mengenai pekerjaan dan rata-rata pendapatan mereka di masa lalu, yang menunjukkan adanya kondisi ekonomi yang cenderung tidak stabil. Berikut adalah penuturan dari beberapa anggota mengenai kondisi tersebut:

> *"Yo mbiyen kan kerjo serabutan roto-roto paling 1-2 juta" (Wawancara dengan Bapak Suwardi, 2025)*
>
> "Ya dulu itu kerja serabutan rata-rata penghasilan paling 1-2 jutaan" (Wawancara dengan Bapak Suwardi, 2025)
>
> *"Mbiyen aku sales mbak, melu uwong paling roto-roto penghasilan mung 2 jutaan terus yo nik lagi sepi malah iso luwih rendah" (Wawancara dengan Bapak Ali, 2025)*
>
> "Dulu saya bekerja sebagai sales mbak, ikut orang paling rata-rata penghasilan cuma 2 jutaan terus ya kalau lagi sepi malah bisa lebih rendah" (Wawancara dengan Bapak Ali, 2025)
>
> *"Emang mbiyen pendapatan rung stabil, opo meneh serabutan sing pendapate paling 1-2 jutaan" (Wawancara dengan Bapak Zaedlolin, 2025)*
>
> "Memang dulu pendapatan belum stabil, apa lagi serabutan yang pendapatannya hanya 1-2 jutaan" (Wawancara dengan Bapak Zaedlolin, 2025)

Berdasarkan kutipan wawancara dari beberapa anggota tersebut, terlihat sebuah gambaran yang seragam mengenai kondisi ekonomi mereka sebelum bergabung dan fokus pada budidaya lele di komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM). Rata-rata pendapatan mereka berada pada kisaran yang relatif rendah, yaitu sekitar 1 hingga 2 juta rupiah per bulan.

Lebih dari itu, sumber pendapatan mereka juga bersifat tidak menentu, berasal dari pekerjaan serabutan atau sebagai sales yang penghasilannya sangat bergantung pada kondisi pasar dan bisa menurun jika sedang sepi. Kondisi pendapatan yang rendah dan tidak stabil inilah yang menjadi latar belakang ekonomi para anggota sebelum adanya pemberdayaan melalui komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM). Situasi ini menunjukkan adanya kerentanan ekonomi yang menjadi motivasi kuat bagi mereka untuk mencari dan mengembangkan sumber mata pencaharian alternatif yang lebih menjanjikan dan stabil melalui kegiatan komunitas.

Kondisi awal para anggota Komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM), sebagaimana digambarkan dalam kutipan-kutipan wawancara tersebut, sangat relevan dengan konsep inti pemberdayaan dari Jim Ife. Menurut Ife, istilah pemberdayaan selalu erat kaitannya dengan kekuatan *(power)* dan ketimpangan atau kondisi kurang beruntung *(disadvantage)* (Ife & Tesoriero, 2016). Pernyataan mengenai pekerjaan serabutan dengan pendapatan yang rendah sekitar 1-2 juta rupiah dan tidak stabil adalah contoh nyata dari kondisi 'ketimpangan' atau posisi kurang beruntung secara ekonomi. Ini adalah titik awal di mana individu memiliki kekuatan atau kendali yang terbatas atas masa depan finansial mereka.

Menurut kerangka Ife, kesadaran akan kondisi ketimpangan inilah yang memicu tahap pertama pemberdayaan, yaitu Mempersiapkan *(Enabling)*, di mana masyarakat mulai mencari solusi. Dengan demikian, seluruh perjalanan komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) dapat dipahami sebagai sebuah proses kolektif untuk beralih dari posisi kurang berdaya yaitu memiliki pendapatan tidak stabil dan rendah kemudian menuju kondisi yang lebih berdaya, dengan memiliki Penguatan *(Empowering)* berupa kekuatan ekonomi yang lebih besar dan stabil melalui usaha bersama. Proses ini menunjukkan bagaimana pemberdayaan secara nyata berupaya mengubah kondisi ketimpangan menjadi kondisi yang memiliki kekuatan lebih besar.

2. Peningkatan Keterampilan dan Pengetahuan Masyarakat

Proses pemberdayaan di Komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) secara signifikan berkontribusi pada peningkatan keterampilan dan pengetahuan para anggotanya serta masyarakat yang terlibat. Berbagai kegiatan yang dilakukan, mulai dari praktik budidaya sehari-hari hingga interaksi dengan pihak luar, menjadi sarana pembelajaran yang berharga. Pentingnya terus belajar dan berinovasi ini juga dirasakan sebagai kunci untuk meraih keberhasilan, seperti yang ditekankan oleh Bapak Suwardi:

> *"Kunci utamane sukses kui kerja keras terus ojo gampang nyerah terus pinter nyiptakke inovasi anyar gawe budidaya, mungkin ning pengolahan hasile, mungkin ning penjualane kan sing penting inovasine" (Wawancara dengan Bapak Suwardi, 11 April 2025)*

> "Kunci utama kesuksesan itu bekerja keras dan jangan mudah menyerah kemudian pandai menciptakan inovasi baru dalam budidaya, mungkin dalam pengolahan hasilnya, mungkin dalam penjualannya. kan yang paling penting inovasinya" (Wawancara dengan Bapak Suwardi, 11 April 2025)

Peningkatan keterampilan dan pengetahuan di komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) terjadi melalui berbagai cara. Misalnya, kegiatan studi banding ke daerah lain yang difasilitasi perusahaan pakan atau yang pernah dilakukan secara mandiri, memberikan anggota kesempatan untuk melihat dan mempelajari teknik budidaya yang lebih maju. Pelatihan dan penyuluhan dari Dinas Perikanan, seperti tentang pengolahan hasil panen contohnya lele ungkep atau pentingnya legalitas, juga secara langsung menambah bekal ilmu para anggota, khususnya para istri yang terlibat dalam pengolahan. Pendampingan teknis dari mitra perusahaan pakan, termasuk kunjungan doktor ikan, membantu anggota memahami manajemen pakan dan kesehatan ikan dengan lebih baik. Semua pengalaman dan pembelajaran ini sangat sejalan dengan pandangan Bapak Suwardi. Untuk bisa pandai menciptakan inovasi baru baik dalam cara budidaya, pengolahan produk, maupun strategi penjualan diperlukan landasan pengetahuan dan keterampilan yang kuat. Dengan terus belajar dan mendapatkan pengalaman baru melalui kegiatan

komunitas, para anggota komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) menjadi lebih siap untuk tidak hanya bekerja keras dan pantang menyerah, tetapi juga untuk berinovasi demi mencapai kesuksesan dan keberlanjutan usaha mereka.

Pandangan Bapak Suwardi mengenai pentingnya kerja keras, pantang menyerah, dan inovasi untuk mencapai kesuksesan dalam budidaya lele, sejalan dengan pengalaman dan prinsip yang dipegang oleh Bapak Rusmanto. Sebagai ketua Komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM), Bapak Rusmanto tidak hanya mendorong anggota untuk maju, tetapi juga secara aktif berbagi pengalamannya, termasuk saat menghadapi tantangan berat, kepada pihak lain yang ingin belajar. Beliau menceritakan pentingnya berbagi pengalaman dan mentalitas dalam berusaha:

> *"Sebenere kan sering tak sampekno, akeh seko kabupaten lain seko temanggung terus batang kan pernah rene intine tukar pengalaman, intine dalam usaha ora kabeh dalane lurus terus mesti kan ono tantangan-tantangan, bahkan tak critakke beberapa kali saya meh nglempang dalam artian bangkrut tapi kan ijek tak goleki corone sek, piye carane usaha iki tetep bertahan terus nek syukur-syukur iso nambah penghasilan. jaman ndisek tetep tak sambi kerjo yoan. begitu podasine dalam budidaya wes mulai aman terus penambahan kapasitas mulai tak teruske dengan aku kerjo ternyata iseh coro aku kerjo ning omah ngurusi lele tok karo sing kerjo ning njobo kok wes mulai mending sing ning omah yowes sing ning njobo tak culke kan ngono. nak sebenere kan munggah midun, nk usaha ki nk hanya gagal satu kali ojo menyerah, dadi nk sekali wes menyerah yo orak ketemu. misal atu kali gagal mundur yowes bar. mundur ki dinikmati carane rugi dalam berusaha ki wes wajar" (Wawancara dengan Bapak Rusmanto, 09 April 2025)*

> "Sebenernya kan sering saya sampaikan, banyak dari kabupaten lain dari Temanggung terus Batang pernah kesini intinya tukar pengalaman, intinya dalam usaha tidak semua jalannya lurus terus pasti kan ada tantangan-tantangan, bahkan saya ceritakan beberapa kali saya meh bangkrut tapi kan masih tak cari caranya dulu, bagaimana caranya usaha ini tetap bertahan kemudian kalau syukur-syukur bisa menambah pengasilan, jaman dulu tetap saya imbangi kerja, begitu pondasinya dalam budidaya sudah mulai aman kemudian penambahan kapasitas mulai saya teruskan dengan saya kerja ternyata saya kerja di rumah mengurus lele saja dengan kerja diluar kok sudah mulai mending yang di rumah, yasudah yang diluar saya lepas gitu. Kalau sebenarnya naik turunya usaha itu hanya gagal satu kali jangan menyerah, jadi kalau sekali sudah menyerah ya tidak ketemu. Misal satu kali gagal mundur

ya sudah selesai. Kemuduran itu dinikmati caranya rugi dalam berusaha itu wajar" (Wawancara dengan Bapak Rusmanto, 09 April 2025)

Pengalaman yang dibagikan Bapak Rusmanto memberikan banyak pelajaran, tidak hanya tentang teknis budidaya tetapi juga tentang mentalitas wirausaha dan pentingnya membangun komunitas. Kesediaannya untuk secara terbuka bertukar pengalaman dengan komunitas dari daerah lain, menceritakan jatuh bangun usahanya termasuk saat beberapa kali mau bangkrut", dan bagaimana beliau mencari cara agar usaha tetap bertahan, sangat sejalan dengan prinsip Jim Ife tentang memperkuat hubungan di antara masyarakat, yakni melalui pembangunan masyarakat *(community building).* Dengan berbagi kisah dan filosofi untuk tidak menyerah serta menganggap kerugian sebagai hal wajar, Bapak Rusmanto tidak hanya menjadi contoh nyata dari kerja keras dan sikap pantang menyerah, tetapi juga secara aktif membangun sebuah komunitas belajar yang lebih luas. Tindakan ini membantu menyadarkan masyarakat baik anggota komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) maupun pengunjung dari daerah lain akan realitas dan tantangan dalam berwirausaha, sekaligus menumbuhkan rasa saling ketergantungan yang positif. Dengan demikian, Komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM), melalui keterbukaan dan berbagi pengalaman seperti ini, berfungsi sebagai pusat pembelajaran dan dukungan, mencerminkan upaya dalam membangun masyarakat di mana anggotanya dan bahkan komunitas lain bisa belajar, tumbuh, dan saling mendukung dalam menghadapi tantangan usaha, bukan hanya berjuang sendiri-sendiri.

3. Kesempatan Kerja

Salah satu dampak paling nyata dari kegiatan pemberdayaan di Komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) adalah terbukanya kesempatan kerja bagi para anggotanya melalui kegiatan utama budidaya lele. Bagi banyak anggota yang sebelumnya mungkin memiliki pekerjaan tidak tetap atau serabutan dengan penghasilan yang kurang menentu, budidaya lele melalui komunitas ini telah menjadi sumber mata pencaharian yang lebih stabil dan

menjanjikan. Selain pekerjaan tetap bagi anggota, kegiatan operasional komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) seperti saat panen besar atau ketika ada pembuatan kolam baru juga seringkali membuka kesempatan kerja, meskipun mungkin bersifat sementara, bagi masyarakat Desa Tampingan lainnya. Mereka bisa mendapatkan upah dengan membantu pekerjaan-pekerjaan tersebut, sehingga manfaat ekonomi dari komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) juga dirasakan oleh masyarakat sekitar yang bukan anggota komunitas.

Upaya komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) untuk menambah nilai jual hasil panen melalui berbagai kegiatan pengolahan juga secara langsung menciptakan peluang kerja baru, terutama bagi kelompok perempuan di komunitas. Contohnya, kegiatan pengolahan lele ungkep secara khusus melibatkan para istri anggota komunitas, memberikan mereka peran produktif dan kesempatan untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Meskipun saat ini skala produksi olahan ini mungkin masih menyesuaikan dengan pesanan, ada harapan besar bahwa jika usaha ini terus berkembang, hal ini dapat menjadi sumber penghasilan utama bagi lebih banyak ibu-ibu di desa. Demikian pula dengan kerjasama pengolahan lele asap; jika dapat dikembangkan lebih lanjut menjadi produk khas komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM), hal ini tentunya berpotensi membuka lapangan pekerjaan baru yang lebih luas untuk masyarakat Desa Tampingan secara umum.

Selain menciptakan lapangan kerja secara langsung, keberadaan komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) juga mendorong tumbuhnya jiwa kewirausahaan di kalangan masyarakat. Ajakan dari ketua komunitas agar masyarakat berani memulai usaha sendiri atau berwiraswasta melalui budidaya lele adalah upaya untuk menciptakan lebih banyak pelaku usaha mandiri. Dengan bergabung dan belajar dalam komunitas, warga didorong untuk tidak hanya mencari pekerjaan, tetapi juga menciptakan pekerjaan bagi diri mereka sendiri, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemandirian ekonomi dan mengurangi ketergantungan pada pekerjaan yang tidak pasti.

C. Tantangan Pemberdayaan Masyarakat pada Komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM).

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh Komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) terletak pada aspek teknis budidaya dan manajemen risiko produksi. Meskipun telah mengalami kemajuan, mereka masih berjuang menghadapi kendala-kendala di lapangan. Tantangan paling berat yang diungkapkan adalah munculnya penyakit kuning pada lele, di mana solusi atau obatnya bahkan belum ditemukan oleh mitra perusahaan pakan mereka. Masalah ini diperkirakan berkaitan dengan faktor lain yang lebih mendasar, yaitu keterbatasan infrastruktur air. Anggota komunitas menyadari bahwa sistem sirkulasi air mereka yang hanya dilakukan setiap dua hari sekali belum ideal dan berisiko, jika dibandingkan dengan praktik di daerah lain yang menggunakan air mengalir selama 24 jam. Keterbatasan sumber daya air ini menjadi hambatan nyata dalam upaya mengadopsi teknologi terbaik dan mengendalikan risiko penyakit, yang pada akhirnya mengancam kestabilan dan keberlanjutan hasil panen mereka.

Tantangan signifikan berikutnya adalah dalam bidang pemasaran dan pengembangan skala usaha, terutama ketika mencoba untuk menambah nilai jual produk. Pengalaman komunitas dalam mencoba menerapkan sistem pemasaran satu pintu di mana hasil panen dijual hanya ke satu pengepul ternyata tidak berhasil. Mereka memilih untuk tidak melanjutkannya karena khawatir akan munculnya ketergantungan yang tinggi pada satu pihak, yang bisa berujung pada terhambatnya penjualan dan potensi kerugian besar jika pengepul tersebut mengalami masalah. Tantangan ini juga terlihat pada usaha produk olahan seperti lele asap dan lele ungkep. Saat ini, produksinya masih berskala kecil dan hanya dibuat berdasarkan pesanan. Menurut pengakuan anggota, hal ini disebabkan karena peminatnya masih sedikit dan yang lebih penting, komunitas belum mengerti target pasar yang sesuai untuk bisa memasarkan produk olahan tersebut secara lebih luas.

Tantangan mendasar lainnya berkaitan dengan keterbatasan sumber daya dan kapasitas internal secara umum. Sejarah terbentuknya komunitas Bina

Usaha Mandiri (BUM) sendiri diawali oleh keterbatasan pengetahuan yang menyebabkan beberapa kali gagal panen. Meskipun kini pengetahuan telah meningkat pesat melalui berbagai pelatihan dan studi banding, tantangan sumber daya lain masih terasa. Bantuan dari pihak luar, seperti dana stimulan atau sarana dari Dinas, diakui sangat membantu dan menjadi pemicu semangat. Namun, para anggota juga secara realistis memandang bahwa kontribusi material dari bantuan tersebut mungkin tidak menutupi sebagian besar biaya operasional budidaya. Hal ini menunjukkan bahwa komunitas masih terus menghadapi tantangan untuk mencapai kemandirian finansial secara penuh dan harus terus-menerus mengelola berbagai faktor kunci keberhasilan seperti pakan, bibit, harga jual, dan tingkat kematian yang sangat menentukan keberlanjutan usaha mereka.

BAB VI
PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menguraikan secara rinci berbagai temuan dan menganalisis terkait proses, alasan, serta dampak dari upaya pemberdayaan masyarakat pada komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM), selanjutnya dapat ditarik kesimpulan utama dari keseluruhan penelitian yang dilakukan, yaitu sebagai berikut:

1. Proses pemberdayaan di Komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) secara tidak langsung mengikuti tahapan-tahapan kunci sebagaimana konsep pemberdayaan Jim Ife, yaitu dimulai dari tahap mempersiapkan *(Enabling)* melalui sosialisasi dari Dinas Perikanan, studi banding mandiri maupun yang difasilitasi, dan pendampingan dari perusahaan pakan. Tahap ini berlanjut pada tahap penguatan *(Empowering)* dengan diterapkannya pengetahuan baru dalam budidaya, penerimaan bantuan sarana prasarana dan dana stimulan, pengurusan legalitas komunitas, pengembangan produk olahan, serta menjalin kerjasama pemasaran. Upaya menjaga keberlanjutan *(Protecting)* juga terlihat dari strategi pemasaran yang diterapkan, sistem dukungan internal seperti pinjaman pakan, dan penerapan biosekurity. Proses ini melibatkan partisipasi aktif anggota, dukungan pemerintah yaitu Dinas Perikanan, dan kemitraan dengan pihak swasta yaitu perusahaan pakan.
2. Pemberdayaan masyarakat melalui komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) muncul sebagai jawaban atas kondisi sosial ekonomi warga yang sebelumnya memiliki pekerjaan dan pendapatan tidak stabil. Inisiatif ini didorong oleh keinginan untuk menambah penghasilan dan memanfaatkan lingkungan atau lahan yang tidak terpakai menjadi usaha produktif. Pemilihan budidaya lele didasarkan pada

pertimbangan kemudahan pelaksanaan dan prospek pasar yang dinilai baik, menunjukkan adanya identifikasi peluang berbasis potensi lokal.

3. Kegiatan pemberdayaan di komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) telah memberikan dampak yang positif signifikan. Secara ekonomi, terjadi peningkatan dan stabilisasi pendapatan anggota, yang berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan keluarga dan kemampuan memenuhi kebutuhan seperti pendidikan anak. Secara sosial, terjadi penguatan ikatan sosial yaitu silaturahmi melalui praktik berbagi hasil panen yaitu sedekah lele dan peningkatan partisipasi masyarakat dalam berbagai bentuk kegiatan komunitas. Anggota juga mengalami peningkatan keterampilan dan pengetahuan dalam budidaya, pengolahan, hingga aspek manajerial lainnya. Meskipun demikian, masih terdapat tantangan seperti optimalisasi pemasaran produk olahan, penanganan penyakit ikan, dan pengelolaan sumber daya air.

B. Saran

1. Untuk Komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM):
   a) Mengingat pemasaran produk olahan masih terbatas, disarankan Komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) lebih proaktif mencari informasi pasar, mengikuti pelatihan pengemasan dan pemasaran modern, serta membuka kerjasama dengan jaringan pasar yang lebih luas misalnya toko oleh-oleh, supermarket lokal, atau platform online. Perlu juga ada standar kualitas dan kuantitas produksi untuk produk olahan.
   b) Perlu terus mengupayakan solusi untuk tantangan penyakit ikan seperti penyakit kuning dan optimalisasi penggunaan air, mungkin dengan terus belajar dari daerah lain atau mencari pendampingan ahli yang lebih intensif. Penguatan sistem pencatatan keuangan komunitas juga penting untuk keberlanjutan usaha.

c) Untuk keberlanjutan jangka panjang perlu ada upaya untuk menarik dan melibatkan generasi muda Desa Tampingan dalam kegiatan Komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM), serta mempersiapkan kader-kader baru untuk kepengurusan komunitas.

2. Untuk Pemerintah (Dinas Perikanan dan Pemerintah Desa):
   a) Dukungan dari Dinas Perikanan sangat diapresiasi, namun pendampingan yang lebih berkelanjutan, khususnya dalam hal pemasaran produk olahan, akses permodalan yang mudah, serta penanganan penyakit ikan dan teknologi budidaya misalnya terkait manajemen air akan sangat membantu. Pemerintah Desa juga diharapkan untuk terus memberikan dukungan moral dan memfasilitasi sesuai kewenangannya.
   b) Pemerintah dapat berperan lebih aktif dalam menjembatani komunitas dengan pihak-pihak potensial lain, baik itu pasar yang lebih besar, lembaga keuangan, maupun penyedia teknologi atau inovasi di bidang perikanan.
   c) Pemerinah dapat membantu komunitas dalam meningkatkan kapasitas manajerial, administrasi, dan legalitas yang lebih tinggi jika diperlukan, misal menjadi koperasi agar komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) bisa semakin profesional dan memiliki daya saing.

3. Untuk Peneliti Selanjutnya:
   a) Melakukan penelitian lanjutan untuk mengukur dampak pemberdayaan komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM) dalam jangka waktu yang lebih panjang, terutama terkait perubahan tingkat kesejahteraan secara kuantitatif dan keberlanjutan usaha secara keseluruhan.
   b) Melakukan studi perbandingan dengan komunitas peternak lele lain yang menggunakan model pemberdayaan berbeda untuk mengidentifikasi praktik terbaik yang paling efektif.

c) Mengingat adanya keterlibatan istri anggota dalam pengolahan dan tantangan pemasaran, penelitian yang lebih fokus pada peran perempuan dalam nilai produk olahan lele dan efektivitas penggunaan pemasaran digital bagi komunitas seperti BUM akan sangat relevan.

DAFTAR PUSTAKA

Afriansyah, Afdhal, Mustanir, A., Faried, A. I., Mursalat, A., Kusnadi, I. H., Fauzan, R., Amruddin, Siswanto, D., Widiyawati, R., & Abdurohim. (2023). Pengertian dan Konsep Pemberdayaan Masyarakat. In C. P. Afriansyah, S.Psi., S.Sos., S.P., M, Si., M.H., M.Agr. (Ed.), *PT Global Eksekutif Teknologi*. PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.

Anam, A., Kurniawan, A., & Rahardjo, T. (2021). Pelatihan dan Pendampingan Pemeliharaan Ikan Lele Guna Meningkatkan Omzet Penjualan di Desa Kanigoro Kabupaten Malang. *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, *6*(2), 251–259. https://doi.org/10.26905/abdimas.v6i2.5285

Anwar, Y., & Adang. (2013). *Sosiologi untuk Universitas*. PT Refika Aditama.

Argo, B. D., Mufidah, E., Hariati, A. M., Purnomo, M. F. E., & Prasetyo, I. (2024). Pemberdayaan Komunitas PKK di Dusun Karangmloko Melalui Pengolahan Sampah Organik dan Budidaya Ikan Lele. *Media Abdimas*, *3*(2), 1–8. https://doi.org/10.37817/mediaabdimas.v3i2.3704

Atik, M., & Ekowati, S. (2024). *Sosialisasi Tentang Pemberdayaan Masyarakat Desa Berbudaya Dalam Meningkatkan Pembelajaran Menuju Desa Unggul (Studi Kasus Desa Gedangsasri , Kab Gunung Kidul)*. *2*(6), 162–177.

Azizah, P. H., & Nugraha, D. H. (2024). Etos Kerja dalam Manajemen Pendidikan Islam Menurut Tafsir Al-Wahidi (Kitab Al-Basit) terhadap Surat At-Taubah ayat 105. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, *8*(1), 119–132. https://doi.org/10.54437/alidaroh.v8i1.1518

Bastomi, M., Rahmy, G., Wahon, H., Ridha, M. Y., & Nasrun, A. (2021). Pelatihan peternak lele berbasis inovasi olahan pangan dan strategi promosi media sosial. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat (Kopemas)*, *2*, 375–380.

Budiantoro, H., Santosa, P. W., Paramitra, Y., & Zhafiraah, N. R. (2025). Pelatihan Budidaya Ikan Lele dengan Metode 6M pada " Naminasang Farm & Co " Desa Mandalamekar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *5*(2), 591–604.

Efendi, R., Eliza, E., Tri Yuniko, F., & Agustin Wulandari, R. (2023). Pendampingan Inovasi Pengolahan Dan Pemasaran Hasil Budi Daya Ikan Lele Sebagai Usaha Peningkatan Nilai Ekonomi Hasil Perikanan Pokdakan Rangkiang Farm . *Journal Of Human And Education (JAHE)*, *3*(2 SE-Articles), 463–469. https://jahe.or.id/index.php/jahe/article/view/257

Fadhallah. (2020). *Wawancara* (Pertama). UNJ Press.

Fatkhullah, M. (2023). Pemberdayaan Masyarakat: Konsep, Peluang Dan Tantangan Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis Islam*, *6*(1), 137–153.

Gilbert Johanis Siby, Arie J. Rorong, & Helly F. Kolondam. (2024). Efektivitas Program Pemerintah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Nelayan DiKecamatan Madidir Kota Bitung. *Jurnal Administrasi Publik*, *X*(1), 1–14.

Hakim, L., & Apandy, Z. (2022). *Penerapan Metode Bioflok Bagi Komunitas Pembudidaya Ikan Lele di Kelurahan Sukamaju Kecamatan Binjai Barat Kota Binjai*. *5*(3). https://doi.org/10.32734/lwsa.v5i4.1425

Hasdiansyah, A. (2023). Buku Ajar Pemberdayaan Masyarakat. In *CV. Eureka Media Aksara*. CV. Eureke Media Aksara.

Ife, J., & Tesoriero, F. (2008). *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Pustaka Belajar.

Ife, J., & Tesoriero, F. (2016). *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat Di Era Globalisasi* (Edisi 3). Pustaka Belajar.

Indrawati, S., & Rachmawati, A. F. (2021). Edukasi Legalitas Usaha sebagai Upaya Perlindungan Hukum bagi Pemilik UMKM. *Jurnal Dedikasi Hukum*, *1*(3), 231–241. https://doi.org/10.22219/jdh.v1i3.17113

Kusumajanti, Nashir, A. K., & Widiastuti, N. P. E. (2021). Pemberdayaan Kelompok Pembudidaya Lele di Desa Curug, Gunung Sindur, Bogor. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, *6*(4). https://doi.org/10.30653/002.202164.837

Luthfi, N., Anindyasari, D., Ardiansyah, Yulianti, K. D., Suryani, H. F., Anjani, F. M., Safitri, A., Prima, A., Indana, K., Khotimah, Y. K., & Arisandi, D. (2024). *Buku Ajar Pengantar Ilmu Peternakan* (Sepriano (ed.)). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Mardikanto, T. dan, & Soebianto, P. (2015). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. ALFABETA, cv.

Margayaningsih, D. I. (2020). Peran Masyarakat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Desa. *Jurnal Publiciana*, *11*(1), 72–88.

Maryani, D., & Nainggolan, R. R. E. (2019). *PEMBERDAYAAN MASYARAKAT* (Cetakan Pe). Deepublish.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Penebit Universitas Indonesia (UI-Press).

Nasdian, F. T. (2014). *Pengembangan Masyarakat* (pertama). Yayasan Pustaka Obor Indonesia. https://doi.org/769-32-6-2014

Oktaviani, N. N. N., & Yasa, P. G. A. S. (2022). Urgensi Legalitas Usaha bagi Industri Kecil dan Menengah (IKM). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, *10*(2), 504–511. https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP

Rahman, K. (2020). Pemberdayaan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa. *Jurnal Pemerintahan, Politik Dan Birokrasi*, *2*(1), 189–199. https://journal.uir.ac.id/index.php/wedana/article/view/1788

Romdona, S., Junista, S. S., & Gunawan, A. (2025). *Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara dan Kuesioner*. *3*(1), 39–47.

Rosmalah, S., Rayuddin, Maroli, K., Bustomi, Sudiarta, M., Maulana, A., Apitty, L. O. A., & Masrudin. (2024). *Sosiologi Pembangunan Masyarakat Tani* (Cetakan Ke). PT Nasya Expanding Management.

Safri Anggara, D., & Rezki, M. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal di Wisata Lembah Desa Pulutan. *Journal of Social Development Studies*, *4*(2), 283–296. https://doi.org/10.22146/jsds.6792

Salam, A., Kamariyah, S., & Pramudiana, I. D. (2024). *Peran Pemerintah dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program PKK Kemajet di Kecamatan Kedungdung Abdus Salam, Sri Kamariyah, Ika Devy Pramudiana SAP – Vol. 2 No. 1 Tahun 2024*. *2*(1), 1–12.

Santi, M., Danial, A., Hamdan, A., & Karwati, L. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Ikan Lele. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS*, *4*(1), 1–7.

Sarah, S. F. (2023). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui BUMDES (Studi di Desa Berjo Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar)* [Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang]. https://doi.org/10.37849/mipi.v5i1.294

Sari, P. A., Fatimah, A., Nurfitriasih, D. M., Kartiko, G., & Sumiadji. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Ikan Lele di Yayasan Al-Husna Malang. *Jurnal Madaniya*, *4*(1), 1–7.

Setiadi, E. M., & Kolip, U. (2011). *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya.* (Ed. 1). Kencana Prenada Media Group.

Shihab, M. Q. (2002). Tarsir Al-Mishbah. In *Lentera Hati*. Lentera Hati.

Sidiq, U., & Miftachu, C. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In A. Mujahidin (Ed.), *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). CV. Nata Karya.

Suaib. (2020). Pembangunan dan pemberdayaan masyarakat. In U. Nain (Ed.), *Journal GEEJ* (Vol. 7, Issue 2). CV. Adanu Abimata.

Subandi, S., Apfriyadi, M. M., Jaenullah, J., Setiawan, D., & Lazwardi, D. (2021). Pendampingan Ekonomi Melalui Program Pembuatan Pakan Alternatif Pada Komunitas Peternak Ikan Lele Sebagai Upaya Kemandirian Ekonomi Masyarakat. *Wisanggeni: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *1*, 49–60. https://doi.org/10.25217/wisanggeni.v1i1.1451

Suharna, Sudarmadi, & Jamil, I. (2023). Peluang dan Tantangan Pengembangan Pemasaran Peternak Ikan Lele Kelompok Peternak Ikan Sentosa di Desa Babakan Sebrang, Ciseeng. Bogor. *Jurnal PEDAMAS (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, *1*(1), 16–26.

Suharto. (2023). Kebijakan Pemerintah Desa Dalam Mewujudkan Peran Pemberdayaan Masyarakat Desa. *Prosiding Senaspolhi*, 124–136.

Syakhirul Alim, W., Orba Manullang, S., Aziz, F., Romadhon, S., Marganingsih, A., Mansur, Ratnaningtyas, E. M., Sulandjari, K., Hanifah, Wulandari, R., & Efendi, Y. (2022). *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep dan Strategi* (W. H. Setyawan & Y. Efendi (eds.); Issue June). PT Gaptek Media Pustaka. www.gaptek.id

Triadi, D., Prihadi, S., Andin, T. T., Inriani, E., Colina, Y., Darnita, C. D., Petriana, P., Renita, S., Tesalonika, T., & Marajoko, M. (2022). Pemberdayaan Pemuda melalui Budi Daya Ikan Lele di Yayasan Borneo Bersinar Kalimantan Cemerlang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Abdira)*, *2*(1), 122–129. https://doi.org/10.31004/abdira.v2i1.50

Tripambudi, S. (2021). Radio Komunitas sebagai Media Alternatif untuk Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, *9*, 323–343.

Ulum, M. C., & Anggaini, N. L. V. (2020a). *Community Empowerment Teori dan Praktik Pemberdayaan Komunitas*. UB Press.

Ulum, M. C., & Anggaini, N. L. V. (2020b). *Community Enpowerment: Teori dan Praktik Pemberdayaan Komunitas*. UB Press.

Usada, U. (2023). Pendampingan Pengembangan Produksi pada Peternakan Ikan Lele dan UMKM Pembuat Kerupuk Turunan Ikan Lele. *Journal of Science and Social Development*, *6*(2), 31–38.

Wekke, I. S. dkk. (2019). Metode Penelitian Sosial. In *Yogyakarta* (Issue Oktober). CV. Adi Karya Mandiri.

Winarko, W., Jufriadi, A., Dian Ayu, H., & Kanjuruhan Malang akhmadjufriadi, U. (2020). *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat) Peningkatan Kapasitas Peternak Lele Tradisional Melalui Program Kemitraan Masyarakat*. *2*(2). 1-14

Yendraliza, Rodiallah, M., & Masitah, S. (2011). *Pengantar Ilmu dan Industri Peternakan* (A. Ali (ed.)). Aswaja Pressindo.

YUNILAS, Y., YUSNI, E., SIREGAR, G. A. W., AKBAR, R., & FIKRI, M. F. (2023). Pemberdayaan Peternak Ikan Lele Melalui Teknologi Bioflok Di Kecamatan Patumbak. *COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(1), 18–25. https://doi.org/10.51878/community.v3i1.2329

Yunita, Y., Muzakkir, M., & Samwil, S. (2023). Peran Penyiar dalam Menjadikan 'Numpang Nampang' sebagai Program Unggulan PRO2 LPP RRI Meulaboh. *Aceh Anthropological Journal*, *7*(1), 27. https://doi.org/10.29103/aaj.v7i1.10057

LAMPIRAN

Lampiran 1. Wawancara dengan Bapak Andre

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Wawancara dengan Bapak Marsono

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Wawancara dengan Bapak Rusmanto

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Wawancara dengan Bapak Suwardi

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Wawancara dengan Bapak Zaedlolin

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Wawancara dengan Bapak Pujiono

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Wawancara dengan Bapak Happy

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Wawancara dengan Bapak Ali

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Wawancara dengan Bapak Said

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Wawancara dengan Ibu Inayah

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Lampiran 2. Kondisi Kolam Komunitas Bina Usaha Mandiri (BUM)

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Lampiran 3. Hasil Panen Budidaya Ikan Lele

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas

Nama	: Rosyfi Zakiyatul Af'idah
Tempat, Tanggal Lahir	: Kendal, 26 Juli 2003
Agama	: Islam
Alamat	: Dsn. Pandansari Rt.01/Rw.05, Ds. Tampingan, Kec. Boja, Kab. Kendal.
Email	: rosyfizakkya26@gmail.com
No. Hp	: 082226099425

B. Riwayat Pendidikan

2008-2009 : TK ABA 03 Boja

2009-2015 : SD N 01 Tampingan

2015-2018 : SMP Syubbanul Wathon Bandongan Magelang

2018-2021 : SMA Syubbanul Wathon Secang Magelang

C. Pengalaman Organisasi

2022-2023 : Pengurus Media Pergerakan PMII Rayon FISIP Komisariat UIN Walisongo.

2022-2023 : Pengurus Departemen Media dan Jurnalistik IMAKEN Walisongo.

2023 : Sekretaris Kementrian PSDM DEMA FISIP UIN Walisongo.

2023-2024 : Pengurus Media Pergerakan PMII Rayon FISIP Komisariat UIN Walisongo.

2023-2024 : Koordinator Departemen Media dan Jurnalistik IMAKEN Walisongo.